

**SISTEM MUSIM KALENDER *ROWOT SASAK*
PERSPEKTIF ASTRONOMIS
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)**

TESIS

Disusun guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Falak



oleh:

Muhammad Awaludin

NIM: 1500028011

Konsentrasi: ILMU FALAK

**PROGRAM MAGISTER (2) ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muhammad Awaludin**
NIM : 1500028011
Judul Penelitian : **Sistem Musim Pada Kalender *Rowot Sasak*
(Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)**
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SISTEM MUSIM PADA KALENDER *ROWOT SASAK* (Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2017

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Awaludin
NIM: 1500028011

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

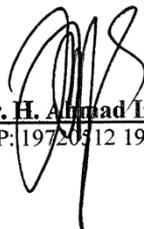
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Awaludin**
NIM : 1500028011
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul : **Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak
(Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
NIP: 19720312 199903 1003

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

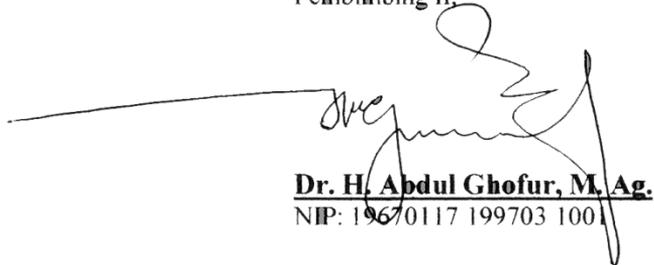
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Awaludin**
NIM : 1500028011
Program Studi : Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul : **Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak
(Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag.
NIP: 19670117 199703 1001

ABSTRAK

Judul : Sistem Musim Pada Kalender *Rowot* Sasak

(Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)

Penulis : Muhammad Awaludin

NIM : 1500028011

Kalender *Rowot* Sasak merupakan salah satu penanggalan tradisi yang digunakan, dipedomani dan dikembangkan oleh masyarakat Sasak sebagai penanda waktu, acuan untuk penyelenggaraan hajat, serta bercocok tanam atau bertani di Pulau Lombok. Selain sebagai penanda waktu, Kalender *Rowot* Sasak juga digunakan pula sebagai penanda musim. Salah satu masyarakat tradisi yang masih menggunakan penanggalan ini adalah masyarakat di Desa Kidang, Praya Timur, Lombok Tengah. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: *pertama*, Bagaimana penentuan awal musim Kalender *Rowot* Sasak? *kedua*, Bagaimana penerapan Kalender *Rowot* Sasak terkait sistem musim di masyarakat Sasak tradisi Desa Kidang Lombok Tengah?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Desa Kidang, Praya Timur - Lombok Tengah. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, interview, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif.

Kajian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, sistem kerja Kalender *Rowot* Sasak ini dengan cara pengamatan terhadap bintang Pleiades / *Rowot* yang kemudian dikenal dengan acara *Ngandang Rowot*. Dari pengamatan ini, kemudian melahirkan pola perhitungan 5 – 15 – 25. Pola tersebut kemudian digunakan juga sebagai penentuan awal musim dalam Kalender *Rowot* Sasak. Namun, awal musim (*mangse*) tidak selalu jatuh berbarengan dengan *Ngandang Rowot*, hal ini disebabkan perhitungan musim (*mangse*) tidak hanya menggunakan bintang

Pleiades / *Rowot* semata, tetapi juga disesuaikan dengan pengamatan tanda alam, keputusan kiyai dan rapat adat. *Kedua*, penarapan Kalender *Rowot* Sasak di masyarakat Desa Kidang sudah berlangsung sejak lama. Selain digunakan sebagai penanda awal musim (*mangse*), Kalender *Rowot* Sasak juga digunakan sebagai penanda waktu penyelenggaraan *gawe* (acara hajatan) dan *betaletan* (berococok tanam). Hal ini sudah dianggap sebagai sebuah khazanah kebudayaan bagi masyarakat dan keakurasian perhitungannya bagi hajat hidup masyarakat desa merupakan alasan mengapa tetap dipertahankan Kalender *Rowot* Sasak oleh masyarakat Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah hingga saat ini.

Kata Kunci : Musim, Kalender, *Rowot*.

ABSTRAC

Title : Seasonal System On *Rowot* Sasak Calendar
(Study at Kidang Village – Central Lombok)

Writer : Muhammad Awaludin

NIM : 1500028011

Rowot Sasak calendar is one of the traditional calendar that is used and developed by the Sasak community as a time sign, reference for the implementation of intent, as well as farming on Lombok island. Apart from being a time sign, *Rowot* Sasak Calendar is also used as a season sign. One of the traditional societies that still use this calendar is in Kidang Village, East Praya - Central Lombok. This study is intended to answer the problem: *first*, How to determine the beginning of the season on *Rowot* Sasak Calendar?, *second*, How the application of the *Rowot* Sasak Calendar in Sasak tradition community of Kidang Village, Central Lombok ? This problem is discussed with field research conducted in Kidang Village, East Praya - Central Lombok. Data of this research were obtained by participant observation, free interview, and documentation. All data were analyzed by approach of case study and descriptive analysis.

This study shows that: *first*, system of *Rowot* Sasak Calendar is by observation of Pleiades star / *Rowot* wick known as *Ngandang Rowot*. From this observation, then result to the pattern of calculations 5 - 15 - 25. The pattern is also used for determine the beginning of season in the *Rowot* Sasak Calendar. But, the beginning of the season (*mangse*) does not always come together with *Ngandang Rowot*, this is because the calculation of the season (*mangse*) is not only used Pleiades / *Rowot* stars, but also adapted to the observation of

natural signs, kiyai decisions and costum meeting. *Second*, the application of *Rowot Sasak Calendar* in Kidang Village community has been going on for a long time. Besides being used as an early season sign (*mangse*), *Rowot Sasak Calendar* is also used as a marker of *gawe* (hajatan) and *betaletan* (planting) event. This has been regarded as a cultural treasure for the people and the accuracy of the calculation for the livelihood communities is the reason why the *Rowot Sasak calendar* is maintained by the people of Kidang Village, East Praya - Central Lombok until this time.

Key word : Season, Calendar, *Rowot*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِ... = ī	قِيلَ	qīla
اُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

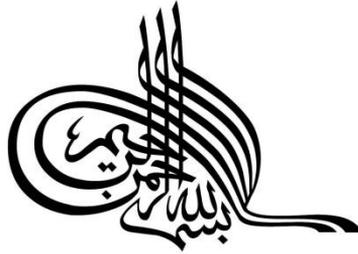
4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “*Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak (Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)*” ini dengan baik tanpa kendala yang berarti.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa kita harapkan berkah dan syafa’atnya pada hari kiamat kelak.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Husen, S.Pd.I dan Siti Khairunnisa, S.Pd.I dan adik penulis Siti Magfiratun serta segenap keluarga penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan *support* secara moral dan materil serta doa yang selalu dipanjatkan, sehingga

- penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag atas kegigihannya dalam membangun dan membina UIN Walisongo Semarang.
 3. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA dan Wakil Direktur Pascasarjana Dr. H. A. Hasyim Asy'ari Ulama'i, M.Ag,.
 4. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag. atas bimbingan dan arahannya.
 5. Kepala Program Studi Ilmu Falak Pascasarjana Bapak Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Ilmu Falak Pascasarjana Dr. H. Mashudi, M.Ag serta semua civitas dan pengelola akademika di lingkungan Program Studi serta Pascasarjaan UIN Walisongo Semarang atas bimbingan dan arahannya selama ini.
 6. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag selaku pembimbing I tesis yang ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
 7. Dr. KH. Abdul Ghofur, M. Ag selaku pembimbing II tesis yang ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

8. Seluruh Dosen-Dosen Magister Ilmu Falak, para Guru dan Pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang tak ternilai harganya.
9. Sahabat-sahabat S2 Ilmu Falak angkatan 2015, Akhmad Nadirin, Elly Uzlifatul Jannah, Furziah, Hanik Wafirotin, Ikhsan Kamilan Latif, Latipah, M. Basthoni, M. Ihtirojun Ni'am, Moelki Fahmi Ardliansyah, Muhammad Saleh Sofyan, Nur Sodik, Siti nurul Iffah Farida, Tasnim Rahman Fitra, Tri Hasan Bashori, dan Lu'ayyin yang telah banyak memberikan *sharing inspiration* dan pengalaman ilmu serta sesekali diselingi dengan candaan dan gurauan yang sangat menghibur.
10. Lembaga Rowot RONTAL, Mamiq Tuan Lalu Agus Faturrahman, Bapak Tuan H. Abdul Mutalib, Kiyai Ratna, Mamiq Lalu Ari Irawan, Mamiq Mawardi dan Muhammad Zianul Firdaus (Bang Inung) yang telah dengan suka rela memberikan dan membimbing penulis dalam memperoleh data-data penelitian terkait dengan judul penelitian penulis.
11. Bapak Hamdan Nurdin (Senior forecaster BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Barat, NTB), Bapak Ruslan Jayadi (Amaq Ema), Pegawai Kantor Desa Kidang dan Segenap Masyarakat Desa Kidang yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi dalam rangka penggalian data penelitian tesis ini.

12. Pihak-pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian tesis ini, terutama kepada Roni Mahyudi, S.Sos., dan Apriliani, S.Pd.,
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung selalu memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Program Pascasarjana UIN Walisongo.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 3 Juli 2017

Penulis,

Muhammad Awaludin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan pedekatan	17
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data	20
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : MUSIM, KALENDER DAN MASYARAKAT

A. Musim	23
1. Pengertian Musim.....	23
2. Musim Di Dunia	24
3. Musim Di Indonesia	29
B. Kalender	35
1. Pengertian Kalender	35
2. Sejarah Kalender Dunia	42
3. Klasifikasi Kalender	48
C. Masyarakat dan Kebudayaan	55
1. Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan ...	55
2. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	60
3. Kebudayaan Bagi Masyarakat	61

BAB III : KALENDER *ROWOT* SASAK DAN SISTEM MUSIMNYA

A. Sejarah Masyarakat Sasak	65
1. Pulau Lombok.....	65
2. Suku / Masyarakat Sasak	69
B. Profil Desa Kidang	
1. Sejarah Desa Kidang	77
2. Letak Geografis Desa Kidang	78
3. Gambaran Demografi Desa Kidang	80
4. Perekonomian dan Pendidikan Warga Desa Kidang	82

C. Kalender <i>Rowot</i> Sasak	83
1. Sejarah Kalender <i>Rowot</i> Sasak	83
2. Transformasi Kalender <i>Rowot</i> Sasak	93
3. Variabel dalam Kalender <i>Rowot</i> Sasak	100
4. Penentuan <i>Ngandang Rowot</i> pada Kalender <i>Rowot</i> Sasak	109
D. Sistem Musim Kalender <i>Rowot</i> Sasak	111
1. Pembagian Musim Pada Kalender <i>Rowot</i> Sasak	111
2. Penentuan Awal Musim Kalender <i>Rowot</i> Sasak	119
E. Komparasi Musim Kalender <i>Rowot</i> Sasak.....	
1. Musim Kalender <i>Rowot</i> Sasak dan Musim Pranata Mangsa	124
2. Musim Kalender <i>Rowot</i> Sasak dan Musim BMKG.....	133

**BAB IV : SISTEM MUSIM KALENDER *ROWOT* SASAK
DAN PENERAPANNYA DI DESA KIDANG**

A. Analisis Sistem Musim Pada Kalender <i>Rowot</i> Sasak	147
B. Penerapan Kalender <i>Rowot</i> Sasak di Desa Kidang	153
1. Penerapan Dalam Masyarakat	153
2. Penerapan Dalam Ibadah	161

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	169
B. Saran	171
C. Penutup	172

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : KETERANGAN WAWANCARA

RIWAYAT HIDUP

INDEX



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Tabel Perubahan Musim di Dunia, 5.
- Tabel 1.2 Tabel Musim Kalender *Rowot* Sasak, 6.
- Tabel 2.1 Tabel Perubahan Musim di Dunia, 25.
- Tabel 2.2 Tabel Periodisasi Kebudayaan dan Peradaban Manusia, 64.
- Tabel 3.1 Tabel Letak Geografis NTB, 65.
- Tabel 3.2 Tabel Batas Wilayah NTB, 66.
- Tabel 3.3 Tabel Batas Wilayah Desa Kidang, 79.
- Tabel 3.4 Tabel Jumlah Penduduk Desa Kidang, 80.
- Tabel 3.5 Tabel Daftar Jumlah Hari bulan-bulan Masehi, 103.
- Tabel 3.6 Tabel Daftar Jumlah Hari bulan-bulan Hijriah, 104.
- Tabel 3.7 Tabel Sistem Windon Kalender *Rowot* Sasak, 105.
- Tabel 3.8 Tabel Nama-Nama Bulan Hijriyah pada Kalender *Rowot* Sasak, 106.
- Tabel 3.9 Tabel Tingkatan Hari pada Kalender *Rowot* Sasak, 107.
- Tabel 3.10 Tabel Pola Hisab Awal Tahun Kalender *Rowot* Sasak, 109.
- Tabel 3.11 Tabel Umur Musim Pada Kalender *Rowot* Sasak, 119.
- Tabel 3.12 Tabel Musim Kalender *Rowot* Sasak dan Tanda Alamnya, 120.
- Tabel 3.13 Tabel Perbedaan Awal Tahun dan Awal Musim Kalender *Rowot* Sasak, 123.

- Tabel 3.14 Tabel Pranata Mangsa Satu Tahun, 127.
- Tabel 3.15 Tabel Persamaan dan Perbedaan Kalender *Rowot Sasak* dan Pranata Mangsa, 131.
- Tabel 3.16 Tabel Persamaan dan Perbedaan Kalender *Rowot Sasak* dan BMKG, 141.
- Tabel 3.17 Tabel Awal Musim Kalender *Rowot Sasak* 2016, 143.
- Tabel 3.18 Tabel Awal Musim Kalender *Rowot Sasak* 2017, 145.
- Tabel 4.1 Tabel Perbedaan Awal Tahun dan Awal Musim Kalender *Rowot Sasak*, 152.
- Tabel 4.2 Tabel Kegiatan Ladang Masyarakat Desa Kidang Sesuai dengan Musim / *Mangse*, 156.
- Tabel 4.3 Tabel Nama-Nama Bulan Hijriah dalam Bahasa Sasak, 162.
- Tabel 4.4 Tabel Komparasi Awal Bulan Ramadhan – Kementerian Agama dengan Hisab Tradisi Sasak, 163.
- Tabel 4.5 Tabel Komparasi Awal Bulan Syawal – Kementerian Agama dengan Hisab Tradisi Sasak, 166.
-

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Gambar Refleksi Peredaran Bumi Mengelilingi Matahari, 26.
- Gambar 2.2 Gambar Fase-Fase Bulan, 51.
- Gambar 3.1 Gambar Peta Pulau Lombok, 69.
- Gambar 3.2 Gambar Gugus Bintang Pleiades, 85.
- Gambar 3.3 Gambar Papan Warige, 90.
- Gambar 3.4 Gambar Kalender *Rowot* Sasak 2015, 99.
- Gambar 3.5 Gambar Siklus Tahunan Pranata Mangsa, 130.
- Gambar 3.6 Gambar Ilustrasi Pergerakan Angin Muson, 133.
- Gambar 3.7 Gambar Prediksi BMKG untuk Awal Musim Kemarau, 138.
- Gambar 3.8 Gambar Prediksi BMKG untuk Awal Musim Hujan, 138.
- Gambar 3.9 Gambar Perkiraan Awal Musim Hujan 2016/2017, 143.
- Gambar 3.10 Gambar Perkiraan Awal Musim Kemarau 2017, 145.
-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalender *Rowot* Sasak adalah kalender tradisional suku Sasak yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak hingga saat ini. Masyarakat Sasak¹ mempedomani kalender tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *gawe* (hajatan), *beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi)². Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan Kalender *Rowot* Sasak dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Sasak tradisi di Desa Kidang Lombok Tengah.

Sistem kerja kalender *Rowot* ini dengan cara melihat gejala alam dan pengamatan fenomena astronomi. Fenomena astronomi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap peredaran gugus bintang *Pleiades* atau gugus bintang *Seven Sister*³ yang kemudian dikenal

¹ Orang yang mendiami Pulau Lombok di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang (*Lendang*) atau disawah (*subak*). Selain itu ada juga yang berburu, menangkap ikan dan membuat barang anyaman. Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 218.

² Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 2.

³ Fred Schaaf, "*The 50 Best Sight in Astronomy and How to See Them*" (New Jersey: Jhon Wiley & Sons Inc., 2007), 53.

oleh masyarakat Sasak sebagai bintang *Rowot*⁴. Hal ini dapat dilakukan sebab gugus Bintang Pleiades merupakan salah satu gugus bintang yang dapat diamati dengan mata telanjang⁵. Jarak Rasi bintang *Rowot* muncul dengan Bumi sekitar 541 tahun cahaya⁶. Pada masyarakat Sasak tradisi, pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan, bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat⁷.

Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa telah ditemukan bermacam sistem penanggalan atau kalender yang diciptakan manusia⁸. Namun pada hakikatnya kalender-kalender tersebut tetap berpatokan pada Matahari yang disebut *Solar Calendar* dan berpatokan pada Bulan yang disebut *Lunar Calendar* ataupun yang menggunakan kedua-duanya yang dikenal sebagai *LuniSolar Calendar*⁹.

Di dalam agama Islam, salah satu petunjuk tentang peran bintang telah disebutkan di dalam al-Qur'an :

⁴ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 5

⁵ Philip's, "*Atlas of the Universe*", (London: Octopus Publishing Group, 2005), 186. Lihat juga Arthur Berry, "*A short History of Astronomy*", (London: IIA Lab, 1898), 22.

⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 6.

⁷ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 7.

⁸ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Kerya Abadi Jaya, 2015), ii.

⁹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 119.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. Al-An'am/6: 97)¹⁰

Nabi Muhammad SAW, pernah bersabda tentang bagaimana peran penting bintang bagi langit dan keseimbangan alam:

النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ¹¹

Bintang-bintang adalah stabilator bagi langit; jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya”(HR. Muslim).

Sehingga, apabila kita melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat Sasak tradisi yang menggunakan bintang sebagai acuan perhitungan waktu mereka. Maka ini telah mengindikasikan bahwa masyarakat Sasak tradisional telah memaknai wahyu Allah dan hadits Nabi terkait astronomi secara pragmatis.

Selain sebagai penanda waktu, bagi masyarakat Sasak tradisi kemunculan bintang *Rowot* ini juga merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan *mangse* (musim) dari *ketaun* (penghujan) ke

¹⁰ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 140 .

¹¹ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-H}ajja>j, *Sahih Muslim* *vil. 4*, (Beirut-Lebanon:Darul Kitab Alamiah, tt), 207.

kebalit (kemarau)¹². Sementara, konsep umum terkait sistem musim dalam ilmu falak yang kita ketahui selama ini selalu merujuk pada sistem penanggalan penanggalan Syamsiah (*solar system*). Dimana refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari menyebabkan perubahan kedudukan tahunan Matahari di langit yang menimbulkan pola perubahan musim tahunan¹³. Fenomena regular (periodik) tahunan akibat perubahan kedudukan Matahari itu menyebabkan perubahan musim di belahan Bumi Utara dan belahan Bumi Selatan¹⁴. Sementara di belahan langit tropis hanya akan terjadi musim hujan dan musim kemarau seperti di Indonesia.

Penanggalan	Belahan bumi	
	Tropis	
April hingga September	musim kemarau	
Oktober hingga Maret	musim penghujan	
	Belahan Utara	Belahan Selatan
21 Maret-21 Juni	musim semi	musim gugur
21 Juni-23 September	musim panas	musim dingin

¹² Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 19

¹³ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), 206.

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 126.

23 September - 21 Desember	musim gugur	musim semi
21 Desember-21 Maret	musim dingin	musim panas

Tabel 1.1.
Tabel Perubahan Musim di Dunia¹⁵

Mangse	Tanda Alam	Penanggalan Syamsiyah	Musim
<i>Sekéq</i>	<i>Ngandang Rowot</i>	Bulan ke – 5 (Mei)	Awal musim kemarau
<i>Due</i>	<i>Kembang boroq</i>	Bulan ke – 6 (Juni)	
<i>Telu</i>	<i>Adal Minyak</i>	Bulan ke – 7 (Juli)	
<i>Empat</i>	<i>Kembang Randu</i>	Bulan ke – 8 (Agustus)	
<i>Lime</i>	<i>Taék aiq kayuq</i>	Bulan ke – 9 (September)	
<i>Enem</i>	<i>Tumbuk</i>	Bulan ke – 10 (Oktober)	Puncak
<i>Pituq</i>	<i>Ngempok waras</i>	Bulan ke – 11 (November)	Awal musim penghujan
<i>Baluq</i>	<i>Tiwoq rembaong</i>	Bulan ke – 12 (Desember)	
<i>Siwaq</i>	<i>Tiwoq tengkong</i>	Bulan ke – 1 (Januari)	

¹⁵ Salamun Ibrahim, *Ilmu Falak (Cara Mengetahui Awal Bulan, Awal Tahun, Musim, Kiblat dan Perbedaan Waktu)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003, 28.

<i>Sepulu</i>	<i>Nyalé tunggak</i>	Bulan ke – 2 (Februari)	
<i>Solas</i>	<i>Nyalé poto</i>	Bulan ke – 3 (Maret)	
<i>Dueolas</i>	<i>Tenggale</i>	Bulan ke – 4 (April)	Akhir

Tabel 1.2.
Tabel Musim Kalender *Rowot Sasak*¹⁶

Dengan melihat dua tabel musim diatas, maka akan terlihat adanya perbedaan awal musim antara kedua sistem ini. Jika pada penanggalan Syamsiah (*solar system*) memulai perhitungan sistem musim (kemarau – hujan) di bulan April atau bulan ke empat, maka Kalender *Rowot Sasak* mulai menghitung sistem musimnya pada bulan Mei atau bulan ke lima sebagai mangse *saq* (musim pertama) pada Kalender *Rowot Sasak*.

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap sistem musim pada penanggalan Kalender *Rowot Sasak* bagi kehidupan masyarakat Sasak tradisi khususnya di Kidang, Lombok Tengah. Dengan demikian penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul : *Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak Perspektif Astronomis (Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)*”.

¹⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penentuan awal musim Kalender *Rowot* Sasak Perspektif Astronomis?
2. Bagaimana penerapan Kalender *Rowot* Sasak terkait sistem musim di masyarakat Sasak tradisi Desa Kidang Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan point rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui penentuan awal musim Kalender *Rowot* Sasak dalam perspektif ilmu falak.
- b. Untuk mengetahui penerapan Kalender *Rowot* Sasak secara umum maupun yang terkait sistem sistem musim secara khusus pada masyarakat Sasak tradisi dalam kehidupan sehari-hari baik dulu, sekarang, bahkan yang akan datang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan falak terutama dalam kajian penanggalan lokal sebagai warisan budaya. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan, informasi dan kontribusi ilmiah bagi para akademisi

lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman masyarakat umum khususnya masyarakat Sasak sendiri terkait penanggalan kebudayaan. Dan merupakan sumbangan pemikiran terhadap Kalender *Rowot* Sasak agar mengkombinasikan antara khazanah kebudayaan dengan perkembangan ilmu sains di bidang astronomi dan klimatologi.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini ada beberapa penelitian terkait yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang disusun oleh Lalu Ari Irawan dalam bentuk makalah seminar Sarasehan Pengetahuan Tradisi dan Ekspresi Budaya Tradisional Warige, Mataram, Agustus 2014 dengan judul “*Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara*”. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang Kalender *Rowot* Sasak . Namun, ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lalu Ari Irawan dengan yang penulis lakukan. Diantara perbedaannya adalah objek kajian pada penelitian berbeda, jika Lalu Ari Irawan meneliti tentang Kalender *Rowot* Sasak secara umum maka penulis melakukan penelitian terhadap Kalender *Rowot* Sasak secara lebih spesifik di sitem musimnya.

Penelitian yang disusun oleh Sukardi Wisnubroto dalam bentuk jurnal, *Jurnal Agromet* Vol. XI No. 1 dan 2 (1995) dengan judul “*Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa Menurut Jabaran Meteorologi Dan Pemanfaatannya*”. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang waktu tata musim atau sistem musim. Namun, ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sukardi Wisnubroto dengan yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah pada objek kajian, penulis melakukan eksplorasi pada sistem musim Kalender *Rowot* Sasak sementara Sukardi Wisnubroto melakukan penelitian pada Pranata Mangsa Jawa. Sehingga akan menghasilkan data penelitian yang berbeda.

Penelitian yang disusun oleh Ahmad Adib Rofiuddin dalam bentuk jurnal, *Al-Ahkam Jurnal Penelitian Hukum Islam Fakultas Syaria’ah dan Hukum Walisongo*, Vol. 26, No. 1 (2016) dengan judul “*Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah*”. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang kalender. Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adib dengan yang penulis lakukan. Diantara perbedaannya adalah objek kajian pada penelitian berbeda, jika Ahmad Adib meneliti tentang Kalender Hijriah maka penulis melakukan penelitian terhadap Kalender *Rowot* Sasak. Selain itu, pada penelitian Ahmad Adib ini menitikberatkan pada fokus kajian masalah pengungkapan penentuan

awal hari dalam beberapa kajian teori. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini berfokus pada regulasi sistem musim.

Penelitian yang disusun oleh Sakirman dalam bentuk jurnal, NIZHAM Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Vol. 4, No. 01 (2015) dengan judul “*Melacak Konstruksi Metodologi Kalender Islam Internasional Mohammad Ilyas*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konstruksi metodologi kalender Islam internasional yang digagas Mohammad Ilyas merupakan kalender zonal yang membagi bumi menjadi beberapa kawasan atau wilayah. Sekilas penelitian ini terdapat kesamaan, yaitu penelitian terhadap kalender. Namun sangat jelas perbedaan fokus dan objek penelitian yang sedang penulis lakukan dengan penelitian di atas. Fokus kajian Sakirman terkait pemikiran Mohammad Ilyas tentang Kalender Islam Internasional, sementara penulis meneliti tentang sistem musim pada Kalender *Rowot Sasak*.

Penelitian yang disusun oleh Taufiqurrahman Kurniawan dalam bentuk jurnal, YUDISIA Jurnal STAIN Kudus, Vol. 5, No. 2 (2014) dengan judul “*Penyatuan Kalender Islam*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sejauh ini terdapat dua pandangan besar, yaitu pertama, yang mengemukakan gagasan kalender zonal yang membagi dunia kepada sejumlah zona tanggal di mana bisa terjadi perbedaan tanggal kamariah pada zona yang satu dengan yang lain. Sekilas penelitian ini terdapat kesamaan, yaitu penelitian terhadap kalender. Namun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada kajiannya, dimana penelitian Taufiqurrahman mengkaji

usaha penyatuan kalender sementara penulis saat ini mengkaji sistem musim pada Kalender *Rowot Sasak*.

Penelitian yang disusun oleh Dedik Wiriadiwangsa dalam bentuk tabloid, *Tabloid Sinar Tani*, 9-15 Maret (2015) dengan judul “*Pranata Mangsa, Masih Penting Untuk Pertanian*”. Di dalam penelitian ini dijelaskann bahwa pranata mangsa yang merupakan sistem perhitungan waktu masyarakat tradisi untuk kegiatan tanam, dan masih relevan untuk digunakan saat ini. Jika dibandingkan dibandingkan dengan penelitiannyang dilakukan penulis saat ini, maka penelitian yang dilakukan oleh Dedik Wiriadiwangsa ini memiliki kedekatan alur penelitian yaitu sama-sama membahas sistem waktu masyarakat tradisi disertai dengan peranannya. Namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian penulis ini bukan hanya membahas terkait membahas sistem musim dan perannya tetapi juga sistem sebuah kalender.

Penelitian yang disusun oleh Achmad Mulyadi dalam bentuk jurnal, *Nuansa Jurnal STAIN Pamekasan*, Vol. 9, No. 1 (2012) dengan judul “*Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada hisab ‘urfi dan fungsinya lebih erat untuk kehidupan sosial bermasyarakat serta ibadah masyarakat Sumenep Madura. Jika dibandingkan, maka penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mulydi ini memiliki kedekatan alur penelitian yaitu sama-sama membahas kalender suatu masyarakat tertentu disertai dengan fungsinya. Namun yang menjadi pembeda adalah pembahasan dalam

penelitian ini, dikarenakan penelitian ini membahas sistem musim bukan sistem kalender secara umum.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Rasyid dalam bentuk Tesis, Program Magister Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2016) dengan Judul “*Analisis Penerapan Kalender Jawa-Islam di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”. Dalam penelitian ini dijelaskann bahwa Penanggalan Jawa-Islam adalah penanggalan yang digunakan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penanggalan ini mengadopsi dari sistem kalender Hijriah yang mengacu pada sistem *lunar* kalender (kalender Bulan). Jika dilihat sekilas maka penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama, yaitu sama-sama mengkaji kalender tradisi pada suatu kelompok tertentu. Namun, penelitian ini terfokus fungsi dan peran kalender Jawa-Islam, bukan berbicara sistem musim.

Penelitian yang disusun oleh Rini Fidiani dan Ubaidillah Kamal dalam bentuk jurnal, *Jurnal Dinamika Hukum* Universitas Negeri Semarang Vol. 12 No. 3 (2012) dengan judul “*Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa*”. Di dalam penelitian ini dijelaskann tentang bagaimana kemampuan orang Jawa dalam membaca alam sebagai tanda dr Pranata mangsa dan eksistesnsinya di masyarakat Banyumas. Jika dibandingkan dibandingkan, maka penelitian yang dilakukan oleh Rini Fidiani dan Ubaidillah Kamal ini memiliki kedekatan alur penelitian yaitu sama-sama membahas sistem waktu masyarakat tradisi disertai dengan peranannya. Namun yang menjadi pembeda adalah fokus objek dan

locus penelitian ini, fokus objek yang penulis gunakan adalah Kalender *Rowot* Sasak bukan Pranata Mangsa dan locus penelitian penulis adalah Pulau Lombok bukan Pulau Jawa.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, belum ditemukan kajian maupun penelitian secara akademis baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun bentuk penelitian lainnya yang berkaitan langsung tentang sistem musim pada Kalender *Rowot* Sasak dan penerapannya pada masyarakat Sasak tradisi.

E. Kerangka Teori

1. Musim

Bicara tentang musim maka kita tidak bisa melepaskan diri dari sistem penanggalan Masehi atau kalender *solar system*. Penanggalan Masehi juga dinamakan sebagai penanggalan buruj atau musim. Zodiak merupakan kawasan bintang yang menjadi latar belakang lintasan Matahari di ekliptika. Jumlah hari dalam satu bulan zodiak di antara 30 dan 31 hari. Awal musim menurut penanggalan ini ketika Matahari memasuki buruj Qaus (*Sagittarius*) yang menjadi bulan satu dan bulan dua belas apabila Matahari berada di buruj Agrab (*Scorpius*)¹⁷.

¹⁷ Baharruddin Zainal, *Ilmu Falak (Teori, Praktik dan Hitungan)*, (Kuala Terengganu: Yayasan Islam Terengganu, 2003), 49.

2. Kalender

Kalender adalah sebuah sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Penanggalan berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena penanggalan mempunyai peran penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, serta perayaan-perayaan¹⁸. Istilah kalender sendiri biasa disebut *tarikh*, *takwim*, *almanak*¹⁹ dan penanggalan yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer²⁰.

Dalam sejarah dan peradaban kalender dunia, pada awalnya kemunculan kalender dilatari atas pertimbangan-pertimbangan praktis seperti pertanian (ekonomi, perjalanan (bisnis) dan ritual keagamaan²¹. Selain itu tuntutan sosial – politik juga tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari sejarah kehadiran kalender dalam sebuah tatanan masyarakat dunia.

Lahirnya sebuah kalender tidak luput pula dari pengamatan fenomena astronomi, fenomena-fenomena alam tersebut mempunyai siklus perubahan yang terus-menerus berulang dan teratur dalam waktu yang lama²². Kemampuan pengamatan terhadap fenomena astronomi dan didukung dengan peradaban

¹⁸ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 115.

¹⁹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007), 82.

²⁰ Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012), 27.

²¹ Rakhmadi B. , *Kalender -*, 14.

²² Rakhmadi B., *Kalender -*, 14.

tinggi yang telah mengenal sistem bilangan, maka orang-orang pada zaman dahulu telah mampu menyusun regulitas hari yang dikelompokkan ke dalam bulan dan bulan-bulan dikelompokkan kedalam tahun²³.

Sehingga, setidaknya kita akan mengenal empat hal yang berkaitan dengan pembuatan dan pengembangan sistem penanggalan yaitu pengamatan, perumusan pola, perhitungan dan pemberlakuan²⁴.

3. Masyarakat dan Kebudayaan

Istilah masyarakat dalam bahasa inggris adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan²⁵. Sedangkan kebudayaan adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat²⁶. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka dengan penjabaran diatas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan²⁷.

²³ Darsono, *Penanggalan Islam*, 29.

²⁴ Darsono, *Penanggalan Islam*, 31.

²⁵ Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 21.

²⁶ Harwantiyoko & Neltje F.Katuuk., *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2000), 46.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 187.

Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovit dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *cultural determinism*. *Cultural determinism* sendiri berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dengan demikian kita mengetahui bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat, atau dengan kata lain kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya²⁸. Hasil dari proses yang dilakukan oleh masyarakat yang dimaksud diatas adalah *Patterns of behavior*, yaitu sebuah pola perilaku kehidupan masyarakat dalam bertindak atau berkelakuan yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakatnya²⁹.

Dengan demikian, kebudayaan bagi manusia sangatlah memiliki fungsi dan peran penting, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam sekitar, mengatur hubungan manusia dan sebagai wadah bagi segenap perasaan masyarakat.

²⁸ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 35.

²⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 197.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam pembahasan tesis ini, secara metodologis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan riset studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penulis mengkaji dan mengeksplorasi sebuah kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi³⁰.

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis mengkaji dan mengeksplorasi sistem Kalender *Rowot* Sasak yang berkaitan dengan sistem musimnya, serta penggunaan Kalender *Rowot* Sasak terkait sistem sistem musim pada masyarakat Sasak tradisi dalam kehidupan sehari-hari baik dulu, sekarang, bahkan yang akan datang.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdapat 2 sumber: *Pertama*, sumber data primer³¹ yaitu sumber data yang secara langsung terkait dengan subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari “Kalender *Rowot* Sasak” dan interview dengan para

³⁰ John W. Creswell, *Penulisan Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

³¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penulisan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 108.

ahli terkait sistem Kalender *Rowot Sasak* di Desa Kidang. *Kedua*, sumber data sekunder³² yaitu sumber data pendukung yang secara langsung tidak terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh dari data musim BMKG NTB, buku, literatur atau artikel dll yang mempunyai kaitan tentang Kalender *Rowot Sasak* dan sistem musim. Dalam hal ini penulis melakukan penelusuran langsung terhadap tulisan-tulisan, artikel-artikel, buku-buku, jurnal dan kepastakaan lain yang terkait dengan Kalender *Rowot Sasak*, sistem musim di Indonesia serta ilmu falak/astonomi secara umum.

Data yang dihasilkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen-dokumen lainnya. Adapun data angka hanya memperjelas data kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat perilaku dalam seting alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada³³. Dalam penelitian ini, observasi

³² Saebani, *Metode Penulisan*, 108.

³³ James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penulisan Sosial*, terj. E. Koswara, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 285.

dilakukan langsung oleh penulis dengan terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat Sasak tepatnya masyarakat Sasak tradisi di Desa Kidang dalam beberapa waktu atau yang dikenal dengan observasi partisipan³⁴.

b. Interview

Dalam sebuah *interview* ada dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee)³⁵. Terkait penelitian ini, penulis akan melakukan interview kepada beberapa tokoh penting dalam kaitannya dengan Kalender *Rowot* Sasak dan sistem sistem musim pada masyarakat Sasak tradisi dalam kehidupan sehari-hari baik dulu, sekarang, bahkan yang akan datang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini bisa diartikan sebagai pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia³⁶. Terkait penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menelusuri buku-buku, tulisan-tulisan, catatan-catatan, gambar, foto, video termasuk berita dimedia massa yang terkait tentang Kalender *Rowot* Sasak dan sistem sistem musim pada masyarakat Sasak tradisi dalam kehidupan sehari-hari baik dulu, sekarang, bahkan yang akan datang.

³⁴Ambo Upe, *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 157.

³⁵Lexy J Moleong, *Metodeologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 135.

³⁶Upe, *Asas-Asas Multiple Researches*, 166.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk memberikan *meaning* dan membantu untuk memecahkan masalah dalam penelitian³⁷. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya data-data tersebut dipelajari, diolah dan dianalisis dengan teknik tertentu secara kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan demi mencapai pemahaman yang mendalam serta dapat mendeskripsikan secara terperinci dari sistem musim dalam Kalender *Rowot* Sasak. Selain itu, dengan teknik analisis deskriptif ini dapat mengungkap secara jelas penerapan sistem musim pada masyarakat Sasak tradisi dalam kehidupan sehari-hari baik dulu, sekarang, bahkan yang akan datang.

³⁷ Saebani, *Metode Penulisan*, 95

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang sistem musim, kalender serta masyarakat dan kebudayaan. Sub-sub pembahasannya antara lain musim di dunia (daerah tropis dan sistem musim belahan bumi Utara-Selatan), sejarah dan macam-macam kalender, serta masyarakat dan kebudayaan.

Bab ketiga mengulas tentang sejarah dan sistem musim Kalender *Rowot* Sasak. Bab ini berisi uraian tentang sejarah Kalender *Rowot* Sasak, sistem musim Kalender *Rowot* Sasak dan komparasi sistem musim Kalender *Rowot* Sasak dengan Pranata Mangsa dan BMKG.

Bab keempat berisi tentang analisis penerapan Kalender *Rowot* Sasak pada masyarakat Sasak. Bab ini meliputi pembahasan tentang sejarah masyarakat Sasak, analisis penerapan Kalender *Rowot* Sasak pada masyarakat Sasak Tradisi dan masyarakat Sasak Umum di Lombok dan faktor-faktor dipertahankannya penggunaan Kalender *Rowot* Sasak pada masyarakat Sasak.

Bab kelima yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab ini memberikan kesimpulan atas rumusan masalah penelitian ini berikut saran-saran penelitian yang akan datang dan penutup.

BAB II

MUSIM, KALENDER DAN MASYARAKAT

A. Musim

1. Pengertian Musim

Musim secara bahasa memiliki arti keadaan cuaca¹. Musim juga dapat diartikan sebagai periode dengan unsur iklim yang mencolok². Misalnya dalam musim panas maka unsur yang mencolok adalah suhu udara yang tinggi dan dalam musim hujan maka unsur iklim yang mencolok adalah jumlah curah hujan yang berlimpah.

Sementara Kamus Praktis Bahasa Indonesia memberikan makna yang lebih baik terkait arti dari musim, di dalam kamus ini musim diartikan sebagai satu periode waktu dalam satu tahun yang terkait dengan kondisi cuaca³. Cuaca sendiri merupakan bagian komponen kecil dari iklim, sebab iklim merupakan rata-rata cuaca disuatu daerah yang cukup luas dan dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun yang sifatnya tetap⁴. Cuaca dan iklim adalah dua istilah yang tidak bisa dilepaskan jika membicarakan musim. Dimana cuaca berarti kondisi atmosfer yang

¹ Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: WIPRESS, 2009), 331.

² Bayong Tjasyono HK, *Klimatologi*, (Bandung: ITB, 2004), 3.

³ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Ganeca, 2010),

⁴ Tjasyono HK, *Klimatologi*, 137.

diprediksi dalam rentang waktu singkat serta wilayah yang sempit, sementara iklim adalah kondisi atmosfer yang diprediksi dengan rentan waktu yang cukup panjang dan cakupan wilayahnya pun luas⁵. Sehingga dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa iklim dan cuaca itu merupakan bagian dari pada usaha membaca atau memprediksi alam untuk menentukan suatu musim di suatu wilayah tertentu.

2. Musim di Dunia

Pada kajian astronomi dan ilmu falak jika terkait dengan musim maka kita tidak bisa melepaskan diri dari sistem penanggalan Masehi atau kalender *solar system*. Dimana refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari merupakan perubahan kedudukan tahunan Matahari di langit yang menimbulkan pola perubahan musim tahunan⁶. Fenomena regular (periodik) tahunan akibat perubahan kedudukan Matahari itu menyebabkan perubahan musim di belahan Bumi Utara dan belahan Bumi Selatan⁷. Sementara di belahan Bumi lainnya yang tropis maka hanya akan terjadi musim basah dan musim kering atau musim hujan dan musim kemarau.

⁵ Suryatna Rafi'i, *Meteorologi dan Klimatologi*, (Bandung: Angkasa, 1995). 1.

⁶ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), 206.

⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 126.

Tanggal	Belahan Bumi	
	Tropis	
April – September	Musim Kemarau	
Oktober – Maret	Musim Penghujan	
	Utara	Selatan
21 Maret - 21 Juni	Musim Semi	Musim Gugur
21 Juni - 23 Sept	Musim Panas	Musim Dingin
23 Sept - 21 Des	Musim Gugur	Musim Semi
21 Des - 21 Maret	Musim Dingin	Musim Panas

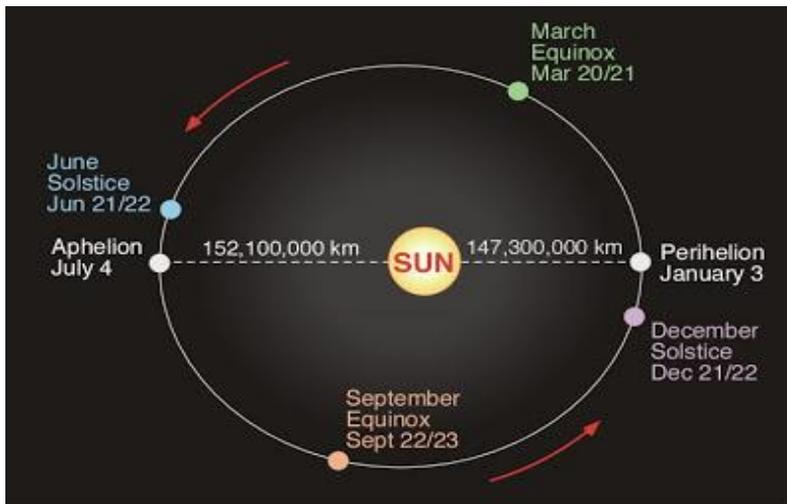
Tabel 2.1.
Tabel Perubahan Musim di Dunia

Di bumi ada empat jenis musim , yaitu musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Akan tetapi di daerah tropis⁸ seperti di Indonesia, tidak lazim menerapkan istilah tersebut karena ragam suhu udara sepanjang tahun sangat kecil, sebaliknya ragam jumlah curah hujan sangat besar. Karena itu musim di Indonesia lebih lazim disebut musim hujan, musim pancaroba pertama, musim kemarau dan musim pancaroba kedua⁹.

⁸ Daerah-daerah yang berada di dekat dengan garis khatulistiwa atau wilayah yang berada di rentang lintang 23⁰ LU dan 23⁰ LS dari garis khatulistiwa. Lihat Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: WIPRESS, 2009), 456.

⁹ Tjasyono HK, *Klimatologi*, 3.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari akan menghasilkan perubahan-perubahan musim. Apabila bidang orbit bertepatan dengan bidang khatulistiwa bumi, maka perubahan musim itu sangat kecil sekali. Tetapi, apabila pada kedudukan *perihelium*, yaitu ketika Bumi melukiskan elipsnya diruang angkasa dan mencapai poros besar pada posisi di ujung paling dekat dengan Matahari, maka teradilah radiasi Matahari dengan ketajaman (intensitas) yang paling besar. Dan sebaliknya, apabila kedudukan Matahari berada di titik ujung poros besar yang jauh dari Matahari atau *aphelium*, maka terjadilah pemansan matahari yang minim¹⁰.



Gambar 2.1.
Refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari

¹⁰ Rafi'i, *Meteorologi*, 7.

Secara teori, refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari atau yang biasa dikenal dalam ilmu astronomi dengan istilah revolusi Bumi¹¹ terjadi pada enam titik poin. Titik poin *pertama*, yaitu titik dimana Bumi mengalami fenomena astronomi yang dikenal dengan *perihelium*, yaitu ketika Bumi berada pada jarak terdekat dengan Matahari sekitar $1,47100000 \times 10^8$ km atau tepatnya $1,47091312 \times 10^8$ km satuan astronomi¹². Titik poin *pertama* ini secara periodik setiap tahunnya terjadi pada tanggal 3 Januari. Titik point *kedua*, yaitu titik dimana Bumi mengalami fenomena astronomi yang dikenal dengan *aphelium*, yaitu ketika Bumi berada pada jarak terjauh dengan Matahari sekitar $1,52100000 \times 10^8$ km atau tepatnya $1,52109813 \times 10^8$ km satuan astronomi¹³. Titik poin *kedua* secara periodik setiap tahunnya terjadi pada tanggal 4 Juli.

Titik poin *ketiga*, yaitu *titik solstisium musim dingin* atau *solstisium winter* dimana Bumi berevolusi mengelilingi Matahari dan kedudukan Matahari paling jauh di Selatan (untuk belahan bumi Utara). Fenomena ini terjadi beberapa hari sebelum *perihelium*, tepatnya pada tanggal 21 Desember. Sehingga, di belahan bumi Selatan Matahari akan langsung berada di atas kepala sebab posisi Matahari berada di $23,5^{\circ}$ LS¹⁴. Sebaliknya, pada titik point *keempat*

¹¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 2.

¹² Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan dan Kalender Matahari*, (Bandung: Penerbit ITB, 2013), 101.

¹³ Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender*, 101.

¹⁴ Rafi'i, *Meteorologi*, 8.

yaitu *titik solstisium musim panas* atau *solstisium summer*¹⁵ kedudukan Matahari di titik paling jauh di Utara (untuk belahan bumi Utara). Fenomena ini terjadi beberapa hari sebelum aphelium, tepatnya pada tanggal 21 Juni. Sehingga, di belahan bumi Utara Matahari akan langsung berada di atas kepala sebab posisi Matahari berada di 23,5⁰ LU¹⁶.

Titik poin *kelima dan keenam*, yaitu titik poin dimana kedudukan Matahari tepat berada di garis khatulistiwa atau berada pada titik *ekuinox*. Perpotongan antara ekuator langit dengan ekliptika dinamakan ekuinox dan pada saat inilah siang dan malam di seluruh belahan Bumi memiliki selang waktu yang sama¹⁷. Titik ekuinox ada dua, ekuinox vernal atau vernal ekuinox dan ekuinox autumal atau autumal ekuinox.

Titik vernal ekuinox adalah titik dimana perpotongan antara ekuator langit dengan ekliptika yang berada pada titik aries dan sering dikenal sebagai penanda masuknya musim semi. Vernal ekuinox sebagai titik awal musim semi ini secara periodik ditandai pada tanggal 21 Maret setiap tahunnya. Sedangkan autumal ekuinox adalah titik perpotongan antara bidang ekliptika dengan ekuator yang sering dikenal sebagai awal masuknya musim gugur. Autumal ekuinox

¹⁵ A. Pannekoek, *A History of Astronomy*, (New York: Dover Publications, 1981), 20.

¹⁶ Rafi'i, *Meteorologi*, 9.

¹⁷ Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender*, 101

sebagai titik awal musim gugur ini secara periodik ditandai pada tanggal 23 September setiap tahunnya¹⁸.

Dengan penjelasan teori diatas, maka dapat diketahui bahwa dipermukaan Bumi ini terdapat dua wilayah cuaca yaitu tropis dan subtropis. Dimana permukaan bumi yang tropis hanya memiliki dua jenis musim dan cuaca yaitu penghujan dan kemarau. Sementara di daerah subtropis memiliki empat musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin.

3. Musim di Indonesia

Membicarakan musim di Indonesia, maka kita hanya akan menemukan dua pola musim yaitu musim penghujan dan musim panas atau kemarau¹⁹. Kedua musim ini terjadi setiap tahunnya secara konstan bergantian walau dengan rentan waktu yang terus berubah-ubah setiap tahunnya, dalam arti bisa saja dalam satu tahun musim hujannya lebih panjang dari pada musim panas atau sebaliknya.

Dua pola musim ini tidak terlepas daripada Iklim Indonesia. Iklim secara umum dipengaruhi oleh dua unsur yaitu suhu dan curah hujan. Unsur suhu udara di Indonesia sepanjang tahun hampir konstan, tetapi unsur curah hujan sangat berubah dan berpengaruh besar terhadap musim²⁰.

¹⁸ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 37.

¹⁹ Ahmad Yani, *Pengantar Kosmografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 230.

²⁰ Tjasyono HK, *Klimatologi*, 147.

Indonesia memiliki pola tiga pola curah hujan selama sepanjang tahunnya²¹:

a. Pola curah hujan monsun

Curah hujan bulanan dengan jumlah curah hujan minimum pada bulan Juni, Juli atau Agustus. Saat monsun Selatan jumlah curah hujan berlimpah, sebaliknya saat monsun Timur jumlah curah hujan sangat sedikit.

b. Pola curah hujan ekuator

Curah hujan bulanan dengan jumlah curah hujan maksimum dan terjadi setelah ekuinoks yaitu pada tanggal 21 Maret dan 23 September.

c. Pola curah hujan lokal

Curah hujan bulanan dengan jumlah curah hujan yang berkebalikan dengan pola hujan monsun. Pola curah hujan lokal lebih banyak dipengaruhi oleh sifat lokal. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki pola curah hujan lokal adalah Ambon.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan musim penghujan adalah suatu keadaan di suatu wilayah, dimana wilayah tersebut memiliki curah hujan yang begitu besar dalam rentang waktu tertentu dan musim panas adalah sebaliknya.

²¹ Tjasyono HK, *Klimatologi*, 21-22.

Salah satu lembaga yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memprediksi cuaca, iklim dan musim di Indonesia adalah BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika). BMKG sendiri dalam upaya untuk memprediksi pergerakan musim atau perpindahan musim paling tidak membaginya menjadi dua kriteria²² ;

a. Kriteria musim hujan

Kriteria musim hujan adalah pemantauan kondisi alam berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian²³, sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh beberapa dasarian berikutnya. Sehingga ketika data yang didapat sudah memenuhi kriteria yang ada, maka saat itu sudah bisa dikatakan sebagai masuknya awal musim penghujan.

b. Kriteria musim Panas atau Kemarau

Kriteria musim kemarau adalah pemantauan kondisi alam berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian, kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh beberapa dasarian berikutnya. Sehingga ketika data yang didapat sudah memenuhi kriteria yang ada, maka saat itu sudah bisa dikatakan sebagai masuknya awal musim panas atau kemarau.

²² Hamdan Nurdin, “Memahami Informasi dan Prakiraan Iklim/Musim”, (Makalah Power Point BMKG Lombok Selatan: Kediri, Kantor BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I, (2017): 17.

²³ Dasarian adalah jumlah pengelompokan data dalam pengamatan cuaca dan iklim di suatu wilayah atau daerah dengan rentan waktu 10 hari, sehingga dalam satu bulan akan ada tiga dasarian data pengamatan.

BMKG melakukan pengamatan terhadap kedua kriteria ini dengan rentang waktu sepanjang tahun, maka dengan demikian BMKG dapat memprediksi apakah tahun ini pergerakan atau perpindahan musimnya normal atau tidak. Perpindahan musim normal dalam kriteria BMKG adalah antara musim hujan dan musim panas jumlahnya sama yaitu sama – sama berjumlah enam bulan, sebaliknya jika musim hujan dan musim panasnya memiliki rentan waktu yang berbeda (musim hujan lebih panjang atau musim panas lebih panjang dalam rentang waktu satu tahun) maka bisa dikategorikan sebagai tidak normal.

Selain itu BMKG juga memiliki beberapa pengamatan terhadap fenomena yang dapat mempengaruhi iklim di Indoensia, diantaranya²⁴:

a. El Nino dan La Nina

El Nino merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan memanasnya suhu permukaan laut di Ekuator Pasifik Tengah atau anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut positif (lebih panas dari rata-ratanya). Fenomena El Nino berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan di wiliayah Indonesia. Sedangkan La Nina merupakan kebalikan dari El Nino ditandai dengan anomali suhu permukaan laut negatif (lebih dingin dari rata-ratanya) di Ekuator Pasifik Tengah. Fenomena La Nina

²⁴ BMKG Nasional, “Buku Perkiraan Musim Kemarau 2017”, dalam *Buletin BMKG*, (2017): 2, diakses 30 April 2017.

secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat.

b. Dipole Mode

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut–atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai Dipole Mode Indeks (DMI). Untuk DMI positif, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, sedangkan nilai DMI negatif, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

c. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya menaikan pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

d. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.

e. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

Normalnya perpindahan musim dalam data prediksi penentuan awal musim BMKG periode tahun 1981-2010, awal kemarau hujan terjadi pada Maret III – April II dan dan awal musim hujan terjadi pada Oktober III – November III.

B. Kalender

1. Pengertian Kalender

Kalender atau penanggalan adalah sebuah sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Penanggalan berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena penanggalan mempunyai peran penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, serta perayaan-perayaan²⁵. Istilah kalender sendiri biasa disebut *tarikh*, *takwim*, *almanak*²⁶ dan penanggalan yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer²⁷.

Secara etimologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kalender sebagai daftar hari dan bulan dalam setahun²⁸. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menganggap kalender mempunyai persamaan makna dengan penanggalan, almanak, dan *takwim*. Sedangkan dalam *Dictionary of the English Language* dijelaskan bahwa kalender berasal dari bahasa Perancis *calendier*, yang diadaptasi dari bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berarti catatan pembukuan hutang atau juga *kalendae* yang

²⁵ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 115.

²⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007), 82.

²⁷ Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012), 27.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 622.

bermakna hari pertama dalam setiap bulan²⁹. Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberikan definisi yang cukup beragam ;

a. Slamet Hambali

“Almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak. Hari adalah unit almanak terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik”³⁰

b. Susiknan Azhari

“Sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan pe manusia, karena berperan penting dalam menentukan waktu berburu, bertani, bermigrasi, beribadatan, dan perayaan-perayaan”³¹

c. Ahmad Izzuddin

“sistem waktu untuk mengidentifikasi atau penanada peristiwa hisoris pada peradaban manusia”³²

²⁹ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010), 27.

³⁰ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

³¹ Susiknan Azhari, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Syar’i”, dalam jurnal *Asy-Syiri’ah*, 42. No.I. (2008): 15.

³² Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, ii.

d. Arwin Juli R. B.

“Sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama, kalender merupakan sarana penentu hari-hari keagamaan secara mudah dan baik”³³

e. Moedji Raharto

“sistem yang bertujuan untuk memunculkan sentuhan nostalgia berkaitan dengan perekaman peristiwa perjalanan kultural dan sejarah manusia”³⁴

f. Moh Ilyas

“Kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban”³⁵. Hal ini dilakukan dengan memberikan nama untuk periode waktu, hari, minggu, bulan, dan tahun. Nama yang diberikan untuk setiap hari dikenal sebagai kalender. Periode dalam kalender (seperti tahun dan bulan) disinkronkan dengan siklus Matahari atau Bulan.

Dari beberapa definisi di atas, maka ada beberapa informasi terkait kalender : *pertama*, kalender merupakan suatu sistem pengorganisasian waktu dalam jangk panjang, *kedua*, kalender berperan penting pada peradaban manusia dan *ketiga*, kalender

³³ Arwin Juli Rakhmadi B., *Kalender – Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015), 2.

³⁴ Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 4.

³⁵ Moh Ilyas, *The Quest for a United Islamic Calender*, (Malaysia: International Islamic Kalender Programme, 2000), 15.

selain berpengaruh pada kehidupan sosial tapi juga berpengaruh pada kehidupan keagamaan, yaitu sebagai dasar penentuan kegiatan ibadah dan pekerjaan penting lainnya.

Sementara, jika melihat bagaimana Islam mengakomodir tentang pemahaman terkait kalender, maka kita tidak akan menjumpai secara eksplisit redaksi dari al-Qur'an. Tetapi, ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara tersirat berbicara mengenai hal-hal penanggalan diantaranya Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan penanggalan menurut buku *Almanak hisabrukyat* oleh Kementrian Agama dapat dijumpai pada Q.S. al-Baqarah [2]: 185, al-Baqarah [2]: 189, Q.S. Yunus [10]: 5, Q.S. al-Isra' [17]: 12, Q.S. an-Nahl [16]: 16, Q.S. at-Taubah [9]: 36, Q.S. al-Hijr [15]: 16, Q.S. al-Anbiya' [21]: 33, Q.S. al-An'am [6]: 96-97, Q.S. ar-Rahman [55]: 5, dan Q.S. Yasin [36]: 38-40³⁶.

Jika ditelusuri, sebenarnya dari 14 ayat yang merujuk kepada makna parsial penanggalan maka hanya terdapat tiga ayat yang sesungguhnya representatif terhadap kajian mengenai penanggalan beserta sistemnya di dalam al-Qur'an.

Ayat pertama yaitu surat at-Taubah yang isinya merupakan bentuk afirmasi Allah bahwa dalam satu tahun hanya terdapat 12 bulan :

³⁶ Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 5-8.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (Q.S. At-Taubah/9: 36)³⁷.

Ayat kedua adalah surat al-Kahfi yang mengisahkan tentang jumlah tahun lamanya kelompok yang dikenal *ashab al-kahfi* tertidur dalam gua. Ayat ini memberi pelajaran penting tentang kuantitas tahun dalam konversi (perubahan) tahun Masehi dengan hijriah³⁸.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿١٥﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi) (Q.S. Al-Kahfi/18: 25)³⁹.

³⁷ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 192.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 551.

³⁹ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 296.

Ayat terakhir yang berbicara terkait penanggalan adalah surat al-Baqarah yang menjelaskan prinsip sebuah sistem penanggalan.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ...﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji (Q.S. Al-Baqarah/2: 189)⁴⁰.

Pada sisi kaidah Ushul Fiqh, konsep Kalender *Rowot* Sasak, sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya adalah bisa digunakan, namun dengan catatan sebatas untuk kepentingan sosial atau muamalah seperti untuk kepentingan pertanian atau berladang. Hal ini berdasarkan kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ⁴¹

Hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Maka Segala sesuatu selain ibadah, hukumnya adalah boleh, kecuali ada dalil khusus yang menerangkan keharamannya. Sehingga menurut kaidah ini perumusan Kalender *Rowot* Sasak untuk kepentingan sosial (bukan ibadah) dapat dibenarkan.

⁴⁰ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 29.

⁴¹ 'Abdur Rahma>n Ibnu Abi> Bakar As}-S}uyu>t}y, *Al-Asyba>h wa an-Nazja>ir*, 102.

Pada zaman dahulu, penanggalan berarti pula sebuah tanda-tanda bagi umat manusia untuk melakukan hal-hal penting. Tak hanya itu, penanggalan juga menjadi pertanda dimulainya sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada setiap manusia (masyarakat). Jadi pada zaman dahulu masyarakat hanya bisa mengingat dan menghafalkannya secara teliti dan menjadi begitu pentingnya penanggalan tersebut. Sehingga sampai saat ini penanggalan atau kalender dibuat secara detail dan menjadi acuan serta dasar bagi umat manusia dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan pekerjaan penting lainnya.

Dengan demikian, kalender yang ada di dunia saat ini memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Paling tidak beberapa arti penting kalender bagi kehidupan manusia⁴²;

a. Konteks dunia global

Dalam konteks dunia global arti penting sebuah kalender adalah sebagai penertiban jadwal waktu. Sebab jika dengan ketiadaan kalender dapat menyebabkan kekacauan momen sosio-religius dan administratif dunia.

b. Konteks universal

Kesadaran akan arti penting kalender adalah suatu yang tak mungkin dapat ditawar lagi dan bahkan menjurus kepada sebuah keharusan.

⁴² Rakhmadi B., *Kalender* -, 16.

c. Konteks peradaban

Arti penting sebuah kalender dalam sebuah peradaban adalah sebagai simbol sekaligus meneguhkan eksistensi peradaban. Jika pada konteks peradaban dahulu kalender berfungsi sebagai sarana penataan waktu sedemikian rupa secara alami, maka dalam konteks peradaban modern adalah upaya penyatuan waktu sebagai pedoman, tanda dan sarana bagi manusia dalam aktifitasnya sehari-hari dan sepanjang waktu.

2. Sejarah Kalender Dunia

Dalam sejarah dan peradaban kalender dunia, pada awalnya kemunculan kalender dilatari atas pertimbangan-pertimbangan praktis seperti pertanian (ekonomi, perjalanan (bisnis) dan ritual keagamaan⁴³. Selain itu tuntutan sosial – politik juga tidak bisa kita lupakan begitu saja dari sejarah kehadiran kalender dalam sebuah tatanan masyarakat dunia.

Lahirnya sebuah kalender tidak luput pula dari pengamatan fenomena astronomi, fenomena-fenomena alam tersebut mempunyai siklus perubahan yang terus-menerus berulang dan teratur dalam waktu yang lama⁴⁴. seperti regularitas perjalanan semu Matahari dalam mengubah musim tahunan dan posisi terbit dan terbenam atau kemunculannya yang senantiasa berbeda di setiap musim di belahan langit Utara atau di belahan langit Selatan.

⁴³ Rakhmadi B. , *Kalender* -, 14.

⁴⁴ Rakhmadi B., *Kalender* -, 14.

Begitupun dengan benda langit lainnya, seperti Bulan dan Bintang atau Gugus Bintang sehingga menggerakkan naluri keingintahuan manusia untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam dibalik fenomena tersebut.

Perulangan fenomena astronomi yang termati inilah yang kemudian dijadikan standar waktu, kegiatan, aktifitas bahkan ritual keagamaan. Dan dari sinipulalah manusia mulai memanfaatkan alam dengan mengamati keteraturan (regularitas) keberulangan fenomena alam terutama benda-benda langit yang setiap hari mereka saksikan, seperti pergerakan Matahari pada siang hari, dan Bulan pada malam hari. Regularitas ini memunculkan inspirasi intelektualitas manusia untuk membangun sebuah sistem pencatatan waktu yang dikenal saat ini sebagai kalender.

Kemampuan pengamatan terhadap fenomena astronomi dan didukung dengan peradaban tinggi, maka orang-orang pada zaman dahulu telah mampu menyusun regulitas hari yang dikelompokkan ke dalam bulan dan bulan-bulan dikelompokkan kedalam tahun⁴⁵. Dengan begitu kemudian kita mengenal tiga unit konstruksi terpenting dalam sebuah kalender yaitu hari, bulan dan tahun.

Sehingga, setidaknya kita akan mengenal empat hal yang berkaitan dengan penanggalan yaitu pengamatan, perumusan pola, perhitungan dan pemberlakuan⁴⁶.

⁴⁵ Darsono, *Penanggalan Islam*, 29.

⁴⁶ Darsono, *Penanggalan Islam*, 31.

Beberapa sejarah kalender dunia yang tercatat dalam sejarah diantaranya;

a. Mesir Kuno

Bangsa Mesir Kuno (sekitar 4000 SM) pertama kali dapat memecahkan perhitungan aritmatika yang melibatkan pecahan , menghitung dengan tepat luas segitiga, silinder, limas, persegi panjang, dan trapezoid⁴⁷. Bangsa Mesir Kuno juga dikenal sebagai bangsa yang gemar melakukan pengamatan terhadap alam semesta. Menurut mereka benda-benda langit seperti Matahari, Bulan dan Bintang-bintang adalah dewi-dewi yang senantiasa melindungi mereka⁴⁸. Mereka juga percaya bahwa pergerakan benda-benda langit tersebut dan mempunyai pengaruh terhadap nasib makhluk di Bumi.

Dari pengamatan secara kontinu, mereka dapat mengetahui pola kemudian menghitungnya menjadi kalender sederhana yang dapat mereka gunakan sebagai prediksi. Kalender sederhana ini menurut para pakar ahli astronomi mereka, diketahui bahwa dalam satu hari terbagi menjadi 24 jam, 1 jam terdiri dari 60 menit, dan 1 menit terdiri dari 60 detik, termasuk satu buah lingkaran penuh berjumlah 360 derajat⁴⁹.

⁴⁷ Muh Nasirudin, *Kalender Hijriah Universal – Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, (Semarang: El Wafa, 2013), 30.

⁴⁸ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 4.

⁴⁹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 4.

b. Romawi

Kalender bangsa Romawi pertama kali diperkenalkan oleh Romulus, Raja pertama Roma pada abad ke-VII SM atau 700 SM⁵⁰. Pada awal penyusunannya, satu tahunnya terdiri dari 304 hari atau 10 bulan, dimana 6 bulan pertama berjumlah 30 hari dan 4 bulan selanjutnya berjumlah 31 hari. Diantara nama-nama bulan dalam kalender romawi kuno awal adalah Martius (Maret), Aprilis (April), Maius (Mei), Junius (Juni), Quintilis (Juli), Sextilis (Agustus), September (September), October (Oktober), November (Nopember) dan December (Desember)⁵¹.

Pada tahap selanjutnya, kalender Romawi kembali dilakukan perubahan dan penyempurnaan pada masa pemerintah kaisar Julius pada tahun 46 SM⁵². panjang tahun rata-rata berjumlah 365,25 hari dimana Setiap 3 tahun terdapat 365 hari yang dinamakan tahun Basithah dan setiap tahun ke-4 terdapat 366 hari, disebut sebagai tahun Kabisat⁵³. Namun, terdapat celah kekeliruan dalam kalender ini, yaitu penentuan hari paskah yang menjadi tidak akurat apabila menggunakan kalender Julius (Julian) ini. Hal ini diakibatkan adanya selisih kelebihan sekitar 0,007801 hari (11 menit 14 detik) dalam setiap 1 tahunnya, dan apabila dijumlah maka dalam kurun waktu 128 tahun sistem penanggalan diajukan 1 hari⁵⁴. Tetapi,

⁵⁰ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 29.

⁵¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 29.

⁵² Rakhmadi B., *Kalender -*, 46.

⁵³ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 33.

⁵⁴ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 33.

penentuan hari paskah pada saat itu sebenarnya lebih kepada otoritas gereja yang dilakukan oleh pendeta Kristen⁵⁵.

Kesalahan pada sitem kalender inilah yang menginspirasi Paus Gregorius XIII untuk melakukan reformasi kembali untuk memberikan koreksi-koreksi. Pada tanggal 4 Oktober 1582 M, Paus Gregorius XIII memberikan dekrit agar keesokan harinya tidak dihitung tanggal 5 Oktober 1582 M, melainkan dihitung tanggal 15 Oktober 1582 M⁵⁶. Lama tahun pada sistem kalender yang dikenal dengan Georgerian ini adalah dalam satu tahun kabisat (*leap year*) berjumlah 366 hari, sedangkan tahun biasa/tahun bashitah (*common year*) berjumlah 365 hari.

c. Babilonia

Peradaban bangsa Babilonia (Irak Selatan) merupakan lanjutan dari peradaban Sumeria yang telah muncul sekitar tahun 4500 SM yang diduga sebagai cikal bakal lahirnya ilmu Astronomi dan Astrologi bagi peradaban setelahnya⁵⁷. Mereka mempunyai anggapan bahwa gerakan benda-benda langit adalah isyarat dari Dewa penguasa alam bagi kehidupan di Bumi yang harus ditafsirkan. Dari sinilah muncul ramalan-ramalan yang diperuntukkan bagi masa depan sebuah negara. Pada perkembangan selanjutnya ramalan tersebut juga diruntukkan untuk kehidupan nasib dan peruntungan bagi kehidupan sehari-hari

⁵⁵ Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: William Bell 1991), 68.

⁵⁶ Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2010), 105.

⁵⁷ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 19.

manusia⁵⁸.

Bangsa Babilonia mempunyai sistem kalender yang berdasarkan pengamatan mereka terhadap pergerakan benda-benda langit. Penentuan awal bulan dalam kalender ini ditandai dengan kemunculan bulan baru (hilal) dan dimulai saat Matahari terbenam⁵⁹.

d. Hijriah

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab mengenal sistem kalender *lunisolar* atau penggabungan antara sistem lunar (Bulan) dengan solar (Matahari)⁶⁰. Namun kemudian masyarakat Arab mengenal sistem kalender Hijriah atau penanggalan Islam (1 Muharram 1 Hijriah). Dinamakan kalender Hijriah karena bertepatan dengan peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah menuju kota Madinah. Namun, keberlakuan kalender Hijriah ini baru pada masa Khalifah Umar ibn Khatab⁶¹.

Kalender Hijriah ini merupakan kalender yang berdasarkan pada siklus fase Bulan. Hal ini senada dengan pengertian yang diberikan oleh Moedji Raharto dimana dia mengartikan kalender Hijriah adalah sistem kalender yang tidak memerlukan pemikiran koreksi karena mengandalkan fenomena fase bulan⁶². Satu tahun

⁵⁸ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 20.

⁵⁹ Nasirudin, *Kalender Hijriah Universal*, 52.

⁶⁰ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 64.

⁶¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 14.

⁶² Asrof Fitri, Ahmad, "Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah dan Kompromi menuju unifikasi kalender Hijriah", dalam jurnal *Al-ahkam: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 22, (2012): 214.

dalam kalender Hijriah ini terdiri dari 12 bulan, dengan lama harinya berjumlah 29 atau 30 hari. nama-nama bulannya mengikuti yang sudah digunakan oleh masyarakat Arab sebelumnya yaitu Bulan *Muharram*, *Shafar*, *Rabiul Awal*, *Rabiul Akhir*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rajab*, *Sya'ban*, *Ramadhan*, *Syawal*, *Dzulqa'dah*, dan bulan terakhir adalah bulan *Dzulhijjah*⁶³.

3. Klasifikasi Kalender

Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa telah ditemukan bermacam sistem penanggalan atau kalender yang diciptakan manusia⁶⁴. Sistem penanggalan yang berkembang di dunia ini cukup banyak, baik dari zaman kuno sampai zaman modern. Tidak hanya beragam sistemnya, akan tetapi setiap kalender pun memiliki metode yang berbeda, sehingga menghasilkan perhitungan yang berbeda pula, namun pada hakikatnya kalender-kalender tersebut tetap berpatokan pada Matahari yang disebut *Solar Calendar* dan berpatokan pada Bulan yang disebut *Lunar Calendar* ataupun yang menggunakan kedua-duanya yang dikenal sebagai *LuniSolar Calendar*⁶⁵.

⁶³ Nachum Dershowitz, “*Celendrical Calculation*”, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1997), 64.

⁶⁴ Izzuddin, *Sisem Penanggalan*, ii.

⁶⁵ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 119.

a. Kalender Matahari (*Solar Calender*)

Kalender Matahari (*Solar Calender*) adalah sistem peredaran waktu yang didasarkan pada peredaran relatif bumi mengelilingi matahari yang terjadi melalui periode berakhir dan berlalunya dua kedudukan di matahari dari titik Aries (titik musim semi) secara gerak semu disekitar bumi⁶⁶. Dikatakan kalender Matahari karena kalender ini dasar perhitungannya mengacu pada pergerakan semu Matahari yang perjalanannya bergerak secara teratur dalam setiap siklus tahunannya.

Regularitas pergerakan semua matahari baik ketika terbit dan terbenam yang diakibatkan oleh keteraturan rotasi Bumi serta penampakkannya dalam setiap musim akibat dari revolusi Bumi. Namun Ada dua catatan penting dalam sistem kalender Matahari (*solar calendar*) ini, yaitu:

Pertama, sistem kalender ini didasarkan pada lama waktu yang dibutuhkan Bumi melakukan revolusi mengorbit Matahari. Periode revolusi Bumi terhadap Matahari berdasarkan lama waktu yang ditempuh dalam satu tahun dibagi menjadi dua, yaitu tahun sideris dan tahun tropis. Tahun sideris adalah periode revolusi Bumi mengelilingi Matahari satu pUtaran penuh berbentuk *elips* yang membutuhkan waktu selama 365,2564 hari atau 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik. Sedangkan tahun tropis adalah periode yang dibutuhkan matahari untuk

⁶⁶ Rakhmadi B., *Kalender* -, 10.

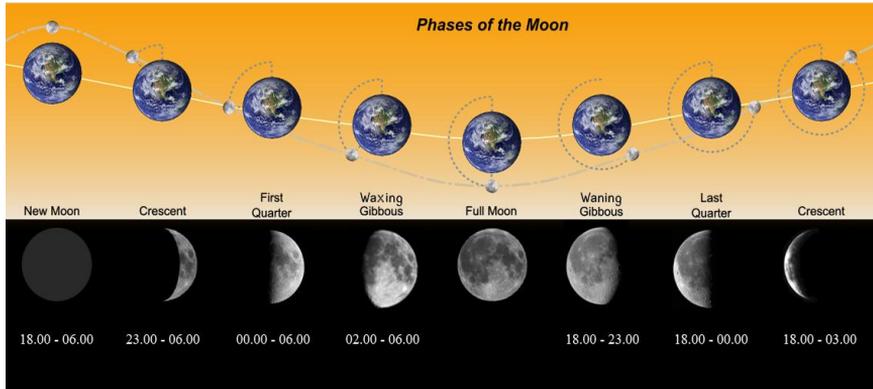
bergerak semu mengelilingi bumi dimulai dari titik equinox 1 menuju equinox 2 dan kemudian kembali ke equinox 1 yaitu 365,2422 hari.

Kedua, kalender ini mempunyai jumlah hari yang mendekati jumlah hari pada tahun tropis, hal inilah yang menjadikan kalender ini memiliki kesesuaian dengan perubahan musim, sehingga dapat dijadikan sarana untuk memahami secara umum pola perubahan musim dalam setiap tahunnya.

b. Kalender Bulan (*Lunar Calender*)

Kalender Bulan (*Lunar Calender*) adalah sistem peredaran waktu yang didasarkan pada perubahan fase bulan, yaitu dari satu bulan sabit (*hilal*) ke fase bulan sabit (*hilal*) berikutnya atau dari satu ijtima' ke ijtima' berikutnya⁶⁷. Berbeda dengan kalender Matahari yang berdasarkan perubahan musim, sistem kalender ini mengacu pada perubahan fase-fase Bulan dengan berdasarkan *synodic month*. Bulan mempunyai fase-fase yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

⁶⁷ Rakhmadi B., *Kalender* -, 12.



Gambar 2.2.
Fase-Fase Bulan

Satu tahun kalender Bulan ini berjumlah 12 Bulan, setiap bulan jumlah rata-rata harinya adalah 29,5 hari dan total periode revolusi Bulan terhadap Bumi adalah 354 hari 48 menit 34 detik. Dengan demikian, satu tahun Bulan akan lebih singkat 11 hari dibandingkan dengan tahun tropis Matahari.

c. Kalender Bulan-Matahari (*LuniSolar Calender*)

Kalender Bulan-Matahari (*LuniSolar Calender*) adalah sistem peredaran waktu yang didasarkan pada fenomena bulan dan matahari. Pada praktiknya, sistem matahari digunakan untuk bilangan tahunan sementara sistem bulan digunakan untuk aktifitas bulanan⁶⁸.

⁶⁸ Rakhmadi B., *Kalender* -, 13.

Beberapa kalender yang menggunakan sistem penanggalan *LuniSolar* adalah Kalender Cina (Imlek), Kalender Ibrani (Yahudi), Kalender Hindu (Saka) dan Kalender Budha⁶⁹.

Pada zaman dahulu termasuk kalender yang digunakan oleh bangsa Yunani mengacu pada sistem peredaran Bulan, namun untuk menyesuaikan dengan musim perlu memasukkan penambahan Bulan, sebab 12 bulan kalender Lunar lebih singkat sekitar 10.8751234326 hari dari tahun tropis. Untuk mengejar ketertinggal tersebut dan penyesuaian dengan perubahan musim, maka setiap tiga tahun sekali, dibuatlah tahun kabisat atau tahun sisipan (*leap month/intercalary*) yang terdiri dari 13 bulan sebanyak 7 kali dalam 19 tahun, yakni tahun ke-3, 6, 8, 11, 14, 17, dan 19. Jika diakumulasikan dalam 19 tahun, di kalender Bulan-Matahari ini akan terdapat 235 bulan yaitu 228 bulan ditambah 7 bulan sisipan⁷⁰.

Dari segi keunggulan, kalender ini konsisten dengan perubahan musim karena menggunakan acuan perjalanan gerak semu Matahari, sekaligus dapat dipakai untuk keperluan ibadah yang disesuaikan dengan perubahan fase Bulan. Hal ini sebagaimana yang diterapkan pada masa pra Islam.. Selain tu, kalender ini juga digunakan oleh bangsa China dan Yahudi.

⁶⁹ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 85-91.

⁷⁰ Mohammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Calendar*, (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1997), 27.

Beberapa penanggalan yang berkembang di dunia sejak zaman kuno hingga era modern. Menurut Susiknan Azhari, beberapa penanggalan yang berkembang di dunia yaitu: sistem penanggalan primitif (*primitive calendar systems*), penanggalan Cina (*Chinese calendar*), penanggalan Mesir (*Egyptian calendar*), penanggalan Hindia (*Hindia calendar*), penanggalan Babylonia (*Babylonia calendar*), penanggalan Yahudi (*Jewish calendar*), penanggalan Yunani (*Greek calendar*), dan penanggalan Islam (*Islamic alendar*)⁷¹.

Sistem kalender yang berkembang di dunia ini, pada umumnya jika ditinjau berdasarkan perbedaan satuan dasar hari, bulan maupun tahun, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kalender aritmatik dan kalender astronomik.

1. Kalender Aritmatik

Kalender aritmatik adalah kalender yang penanggalannya dapat dihitung dengan hanya dengan cara aritmtika⁷². Hal ini dikarenakan kalender aritmatika didasarkan pada rumus dan perhitungan aritmatik semata. Dalam arti lain kalender aritmatik adalah kalender yang dapat dihitung dengan mudah berdasarkan rumus atau perhitungan sederhana. Sehingga perhitungan sistem kalender ini disusun dengan cara menetapkan jumlah hari dalam satu bulan menjadi 29 atau 30 secara berurutan.

⁷¹ Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan*, 94.

⁷² Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 36.

Secara khusus, kalender ini tidak perlu untuk membuat pengamatan astronomi atau mengacu pada pengamatan astronomi diperkirakan untuk menggunakan kalender tersebut. Observasi memang menduduki tempat yang inti dalam astronomi, tetapi yang tidak kalah penting adalah teori yang berbasis pemodelan dalam perhitungan yang dibuat berdasarkan dari data observasi yang diperoleh. Karena berdasarkan model yang dibuat, astronom akan dapat memprediksi fenomena yang akan terjadi sehingga dapat disiapkan pengamatannya⁷³. Keuntungan kalender aritmatik ini adalah seseorang dapat bekerja dengan sebuah kepastian.

2. Kalender Astronomik

Kalender astronomik adalah kalender yang didasarkan pada pengamatan yang berkelanjutan terhadap posisi suatu benda langit dan memiliki perhitungan astronomi yang jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan kalender aritmatik⁷⁴.

Salah satu benda langit yang dijadikan patokan adalah bulan yang perhitungannya harus menggunakan rumus yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan rata-rata peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan bentuk hilal (*new moon*) pada awal

⁷³ Hendro Setyanto, *Membaca Langit*, (Jakarta : al-Guraba, 2008), 16.

⁷⁴ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 41.

bulan⁷⁵. Beberapa indikasi yang menyatakan bahwa sebuah kalender merupakan kalender astronomik antara lain: *Pertama*, kalender ini mengacu pada peredaran sebuah benda langit terhadap Bumi. *Kedua*, sistem yang digunakan memakai teori astronomi modern.

C. Masyarakat dan Kebudayaan

1. Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan⁷⁶.

Untuk terbentuknya suatu masyarakat, paling sedikit harus terpenuhi tiga unsur berikut⁷⁷:

1. Terdapat sekumpulan orang
2. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama.

⁷⁵ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab Di Indonesia, Studi Atas Pemikiran Saadod'ddin Djambek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24.

⁷⁶ Idiando Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 21.

⁷⁷ Muin, *Sosiologi*, 21.

3. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.

Masyarakat terbentuk karena manusia – manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi social⁷⁸. Melalui interaksi inilah kemudian kelompok-kelompok masyarakat ini membentuk sebuah aturan yang disepakati bersama dan dilaksanakan terus-menerus dalam kelompok tersebut atau yang kemudian kita kenal dengan istilah budaya. Maka dengan penjabaran diatas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan⁷⁹.

Kebudayaan sendiri sering diartikan sebagai sebuah kesenian, seperti seni tari, seni panggung dan seni-seni lainnya. Namun jika diteliti lebih lanjut dan menggunakan kaca mata ilmu sosial, maka kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Namun untuk pengertiannya sendiri, kebudayaan adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

⁷⁸ Muin, *Sosiologi*, 21.

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 187.

moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat⁸⁰. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu para ahli memiliki definisi tersendiri dalam mengartikan kebudayaan, diantar definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ward Goodenough

*“A society’s culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and to do so in any role they accept for any of themselves. Culture is not a material phenomenon, it does not consist of things, people, behavior, or emotions. It is rather an organization of these thing. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them.”*⁸¹

Artinya

“Budaya suatu masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai orang agar dapat berperilaku sesuai dengan keinginan anggota kelompok, dan budaya tersebut untuk melakukan peranan apapun yang mereka terima untuk diri mereka. Budaya bukan sebuah fenomena material, dia tidak terdiri dari benda-benda, orang-orang, perilaku atau emosi. Dia adalah merupakan sebuah satu kesatuan dari berbagai aspek ini. dia merupakan wujud berbagai hal dalam

⁸⁰ Harwantiyoko & Neltje F.Katuuk., *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2000), 46.

⁸¹ James P. Spradley, *Culter dan Cognition Rule*, (San Fransisco: Chandler Publishing Company, 1972), 6.

piiran manusia, sebagai model untuk memandang, menerangkan dan untuk menginterpretasi hal-hal tersebut.”

b. A.G. Pringgodigdo

Kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya⁸².

c. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu⁸³

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan dan tingkah laku manusia,serta hasil karyanya yang didapat dari belajar. Adapun isi pokok suatu kebudayaan itu prinsipnya terdiri dari tujuh unsur, yaitu; “bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian⁸⁴.

Pandangan masyarakat tentang istilah kebudayaan bermacam-macam dan pada prinsipnya dapat dikelompokkan

⁸² ---, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), 181.

⁸³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 203.

⁸⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, 213.

menjadi beberapa kelompok sesuai lingkungannya, baik lingkungan instansi pemerintahan, lingkungan pedagang, lingkungan keluarga, lingkungan agama dan sebagainya⁸⁵. Sebagai contoh, instansi pemerintahan dalam mengartikan sebuah kebudayaan adalah sebagai persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara lingkungan agama cenderung mengartikan bahwa kebudayaan itu adalah nilai-nilai dalam Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang maha Esa.

Pada dasarnya pandangan dikalangan orang Eropa dalam melihat masyarakat dan kebudayaan terdapat tiga pandangan besar⁸⁶ ;

a. Pertama

Pandangan yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia diciptakan beraneka ragam atau poligenesis, dengan menganggap bahwa orang-orang di Eropa yang berkulit putih merupakan manusia dan kebudayaan yang paling baik dan kuat.

b. Kedua

Pandangan yang berpendapat bahwa sebenarnya manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja atau monogenesis; yaitu dari satu mahluk induk, dan bahwa semua manusia di dunia ini merupakan keturunan Nabi Adam.

⁸⁵ Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Nusa Tenggara Selatan*, (Mataram: Depdibud, 1995), 113.

⁸⁶ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43-44.

c. Ketiga

Pandangan yang berpendapat bahwa sebenarnya manusia dan kebudayaan tidak mengalami proses degenerasi. Akan tetapi, perbedaan itu disebabkan oleh tingkat kemajuan manusia dan masyarakatnya yang berbeda.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *cultural determinism*. *Cultural determinism* sendiri berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang super organik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran⁸⁷.

Dalam sebuah kebudayaan yang dipegang dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat apada umumnya memiliki unsur-unsur pokok, dan unsur-unsur pokok kebudayaan secara umum antara lain:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara sesama anggota masyarakat dalam menguasai alam sekelilingnya.

⁸⁷ Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, 187.

- b. Alat-alat dan lembaga pendidikan, termasuk keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama
- c. Organisasi kekuatan
- d. Organisasi ekonomi

3. Kebudayaan Bagi Masyarakat

Para cendekiawan pada masa *Aufklaerung* memandang masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan, yang mana bagian – bagian dan unsur- unsurnya saling keterkaitan antar satu dengan yang lainnya sebagai suatu sistem yang bulat⁸⁸. Sehingga teori diatas yang menyatakan masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan dan kebudayaan adalah hasil aksi nyata dari suatu masyarakat adalah benar. Adapun kenakaraman masyarakat dan budaya yang dimilikinya itu adalah akibat yang disebabkan oleh sejarah mereka dan pengaruh lingkungan alam serta struktur intern mereka.

Sementara sejarah perkembangan kebudayaan itu terjadi dalam tiga jennis revolusi⁸⁹ ;

- a. Pertama

Terjadi tatkala manusia mulai mengenal sistem bercocok tanam. Kepandaian bercocok tanam ini baru muncul sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu disekitar daerah pertemuan sungai Tigris dan Eufrat atau lembah Mesopotamia.

⁸⁸ Poerwanto, *Kebudayaan*, 45.

⁸⁹ Poerwanto, *Kebudayaan*, 47.

b. Kedua

Sejak mengenal sistem pemukiman kota, artinya mulai bertempat tinggal di kota-kota .

c. Ketiga

Tahap paling fundamental adalah saat revolusi industri di Inggris, dimana akhirnya masyarakat mengenal teknik produksi barang secara masal dan manusia mulai tergantikan dengan robot.

Kebudayaan sebagai produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat, maka memiliki peran penting dalam sejarah kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya⁹⁰.

Hasil dari proses yang dilakukan oleh masyarakat yang dimaksud diatas adalah *Patterns of behavior*, yaitu sebuah pola perilaku kehidupan masyarakat dalam bertindak atau berkelakuan yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakatnya⁹¹. Pola perilaku kehidupan itu berupa kaidah-kaidah kebudayaan yang berisikan peraturan untuk suatu keadaan tertentu. Keberlakuan suatu kaidah pada masyarakat bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus

⁹⁰ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 35.

⁹¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 197.

berlaku. Hal ini bertujuan untuk mengatur hubungan antar manusia.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan sementara itu pendukung daripada kebudayaan itu sendiri adalah manusia. Sekalipun manusia mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terwariskan pada keturunannya dan demikian seterusnya⁹². Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan mengalami perubahan, pengurangan dan penambahan. Oleh karena itu diluar masanya, sutau kebudayaan dapat dipandang ketinggalan zaman dan di luar tempatnya dipandang asing dan janggal. Dengan demikian, kebudayaan bagi manusia sangatlah memiliki fungsi dan peran penting, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam sekitar, mengatur hubungan manusia dan sebagai wadah bagi segenap perasaan masyarakat.

⁹² Poerwanto, *Kebudayaan*, 47.

Periode	Tahapan	Kriteria
Liar (<i>savagery</i>)	d. Liar Bawah	Awal munculnya ras manusia sampai dengan periode berikutnya
	e. Liar Madya	Sejak menguasai cara menangkap ikan dan mampu membuat api
	f. Liar Atas	Sejak ditemukannya panah dan busur
Barbar (<i>Barbarism</i>)	g. Barbar Bawah	Sejak dikenalnya pembuatan barang tembikar
	h. Barbar Madya	Mulai berternak binatang dan mengenal pertanian dengan irigasi
	i. Barbar Atas	Sejak kemahiran melebur besi dan mempergunakan besi sebagai alat
Peradaban (<i>Civilization</i>)	-	Sejak ditemukan aksara sampai dengan sekarang

Tabel 2.2.
Tabel Periodisasi Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat⁹³

⁹³ Lewis H. Morgan, *Ancient Society*, (Chicago: Charles H. Kur & Comny, 1877), 19.

BAB III
KALENDER ROWOT SASAK
DAN SISTEM MUSIMNYA

A. Sejarah Masyarakat Sasak

1. Pulau Lombok

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara, tepatnya di provinsi Nusa Tenggara Selatan. Nusa Tenggara Selatan (NTB) sendiri secara geografis letak antara $115^{\circ} - 119^{\circ}$ Bujur Timur dan $8^{\circ} - 9^{\circ}$ Lintang Selatan¹.

<i>Location of Nusa Tenggara Selatan</i>		
Selatan – Timur	115 ⁰ 46'	Bujur Timur
West – East		<i>East Longitude</i>
	119 ⁰ 5'	Bujur Timur
		<i>East Longitude</i>
Utara – Selatan	8 ⁰ 10'	Lintang Selatan
North – South		<i>South Longitude</i>
	9 ⁰ 5'	Lintang Selatan
		<i>South Longitude</i>

Tabel 3.1.
Tabel Letak Geografis NTB

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, "Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan", diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/113>.

Sementara pulau Lombok sendiri memiliki batas wilayah dengan beberapa pulau didekatnya. Dibagian Utara berbatasan langsung dengan laut Jawa (*Java sea*) yang ditarik agak keTimur akan bertemu dengan laut Flores (*Flores sea*). Dibagian Selatan pulau lombok berbatasan dengan samudra Hindia, sebelah Timur batas wilayahnya dengan selat alas dari pulau Sumbawa dan dibagian Selatan pulau lomnok berbatasan langsung dengan selat Bali (*Bali Strait*).

Batas Wilayah / Area Limit	
Sebelah Utara	: Laut Jawa
<i>North Boundaries</i>	<i>Java Sea and Flores Sea</i>
Sebelah Selatan	: Samudera Hindia
<i>South Boundaries</i>	<i>Hindian Ocean</i>
Sebelah Selatan	: Selat Lombok / Provinsi Bali
<i>West Boundaries</i>	<i>Lombok Strait / Bali Province</i>
Sebelah Timur	: Selat Alas
<i>East Boundaries</i>	<i>Alas Strait</i>

Tabel 3.2.
Tabel Batas Wilayah Nusa Tenggara Selatan

Pulau yang mendapat julukan Pulau Seribu Masjid ini kurang lebih berbentuk bulat dengan semacam "ekor" di sisi Selatan yang panjangnya kurang lebih 70 km². Topografi pulau ini didominasi oleh gunung berapi Rinjani yang ketinggiannya mencapai 3.726 meter di atas permukaan laut dan menjadikannya yang ketiga tertinggi di Indonesia. Gunung ini terakhir meletus pada bulan Juni-Juli 1994. Pada tahun 1997 kawasan gunung dan danau Segara Anak ditengahnya dinyatakan dilindungi oleh pemerintah. Daerah Selatan pulau ini sebagian besar terdiri atas tanah subur tetapi curah hujan kurang, namun tetap lahannya dimanfaatkan untuk pertanian yang kemudian memunculkan teknologi GORA (Gogo Rancah). Dengan adanya sistem ini, tidak hanya sekedar menghasilkan sebuah teknologi pertanian tetapi juga merubah mental para petani. Jika sebelumnya, para petani harus menunggu hujan baru akan menggarap sawah dan lebih memilih keluar dari desa untuk proses *bede'e* (barter barang dengan makanan). Namun dengan adanya sistem ini, pada saat kemaraupun petani tetap menggarap sawah dan mengenal sistem irigasi serta bendungan. Komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini antara lain jagung , padi, tembakau dan kapas.

Lombok sendiri terbagi menjadi 5 wilayah pemerintahan administratif, yaitu Kota Mataram, Lombok Selatan, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara. Luas dan jumlah

² M. Fahrir Rahman, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara Selatan*, (Mataram: Alam Tara Institute, 2014), 189.

penduduk masing – masing kabupaten berbeda-beda, namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik NTB jumlah luas daerah wilayah pulau lombok³ adalah 4.738,64 km² dan dengan jumlah penduduk sebesar 3.394.280 jiwa (data tahun 2015)⁴.

Sekitar 80% penduduk pulau Lombok adalah suku Sasak. Suku Sasak sendiri merupakan suku asli pulau Lombok, 20% lainnya berasal dari berbagai macam suku di Indoensia, seperti Suku Mbojo (Bima), Dompu, Samawa (Sumbawa), Jawa dan Bali. Bahkan ada juga keturunan-keturunan Arab dan Cina yang tinggal dan menetap di pulau Lombok⁵.

Sebagian besar penduduk pulau Lombok bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian mereka adalah padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Selain bertani, masyarakat Sasak juga berternak sapi, kerbau dan unggas.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan”, diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/114>

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan”, diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/30>.

⁵ Rahman, Kerajaan-kerajaan Islam, 189.



Gambar 3.1.
Peta Pulau Lombok

2. Suku Sasak / Masyarakat Sasak

Sasak merupakan suatu suku bangsa yang besar dengan adanya perpindahan manusia dari luar pulau Lombok dan kemudian mengaku menjadi orang Lombok⁶. Dari sisi sejarah, patut diduga bahwa salah satu leluhur orang Sasak adalah orang Jawa (dalam periode tertentu). Hal ini terbukti dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut Jejawan, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastran Sasak⁷. Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan prasasti tong – tong yang ditemukan di Pujungan, Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI Masehi, Kata Sasak pada prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk

⁶ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 10.

⁷ Rahman, *Kerajaan-kerajaan Islam*, 191.

seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan gumi Sasak yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang Sasak.

Namun, sesungguhnya sejarah suku Sasak ini sangat sulit untuk diketahui disebabkan referensi yang beragam. Satu-satunya sumber selama ini yang mampu secara khusus menguraikan perjalanan pulau ini adalah *babad lombok*⁸. Namun, keraguan segera muncul ketika didalam babad-babad tersebut termuat cerita-cerita legenda dan mistis lainnya, yang sedikit banyak akhirnya mempersulit pemilahan antara fakka dan mitos di dalamnya.

Sasak, sebagai kata yang dilabelkan untuk masyarakat yang mendiami Pulau Lombok tertulis dalam Kitab Negara Kertagama (1365 M) karya Mpu Prapanca, yang merupakan pujangga pada masa kerajaan Majapahit. Tulisan yang berkaitan dengan Sasak dalam Kitab Negara Kertagama terdapat pada *pupuh XIV* yang berbunyi *Lomboq Mirah Sasak Adi*⁹.

*“Muah tang I Gurunsanusa ri Lomboq Mirah lawantikang Sasakadi
nikalun kehayian kabeh Muwah tanah I Bantayan Pramuka Bantayan
len Luwuk teken Udamakatrayadhi nikayang sanusa pupul”*

⁸ *Babad lombok* adalah naskah kuno masyarakat Sasak yang berisikan sejarah atau cerita tentang sebuah kerajaan, tempat, tingkah laku ataupun kisah-kisah legenda masyarakat Sasak pada zaman dahulu dengan media tulisan dari pelepah daun lontar. Lihat Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: WIPRESS, 2009), 57.

⁹ Rahman, *Kerajaan-kerajaan Islam*, 191.

Secara bahasa (Sasak), kata *Lomboq* “berarti lurus atau jujur”; *Mirah* berarti “permata”; *Sasak* berarti “kenyataan”; dan *Adi* “yang baik atau yang utama”. Sehingga secara utuh kalimat *Lomboq Mirah Sasak Adi* berarti “Kejujuran adalah permata kenyataan yang baik dan utama”.

Masyarakat suku Sasak dalam berkomunikasi disamping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok (terutama suku Sasak) menggunakan bahasa Sasak(bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok Utara , tengah, Timur laut dan Tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Selatan dan Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari¹⁰.

Penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak sebagian besar menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali di Lombok. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para

¹⁰ Rahman, Kerajaan-kerajaan Islam, 190.

pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini.

Untuk melihat asal usul dan sosio-kultural dari masyarakat Sasak, maka setidaknya kita bisa membagi menjadi tiga masa. *Pertama*, masa pada zaman kuno dimana masyarakat Sasak hidup dengan cara selalu berpindah-pindah karena bergantung dari alam. *Kedua*, masa dimana masyarakat Sasak mata pencahariannya sudah dengan cara berburu. Dan *ketiga*, adalah zaman dimana masyarakat Sasak sudah mulai mengenal kehidupan yang menetap dan bermata pencaharian lewat bercocok tanam¹¹.

Namun jika ditelaah lebih jauh dan lebih rinci, maka akan didapatkan beberapa masa untuk menjelaskan asal-usul dan sosio-kultural dari masyarakat Sasak ;

a. Periode Awal

Seperti halnya suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, maka penghuni pertama Nusa Tenggara Barat juga berasal dari Asia Tenggara. Termasuk penduduk asli pulau Lombok yang dikenal dengan suku bangsa Sasak. Pada umumnya saat itu, masyarakat Sasak dalam memperoleh makanan tidak lain adalah berburu dan menangkap ikan. Cara hidup semacam ini menyebabkan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, tetapi selalu mengembara dan berpindah-pindah¹².

¹¹ Rahman, Kerajaan-kerajaan Islam, 196.

¹² Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 12.

Mereka hidup berkelompok-kelompok, dan setiap kelompok diketuai oleh seorang kepala suku yang disebut *toa' loka'*. Pada umumnya masyarakat Sasak bertempat tinggal disebuah rumah yang disebut "*bale*" atau "*balelanggaq*", dimana didalamnya diatur pola hubungan antar anggota keluarga dan antar satu keluarga dengan keluarga lainnya¹³. Sejak dahulu, masyarakat Sasak hidup saling tolong menolong dan saling hormat menghormati antar sesama, sehingga pekerjaan pribadi ataupun kepentingan bersama dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.

b. Periode Tengah

Periode ini di masukkan dalam perkiraan tahun kurang lebih abad 1 – abad 15. Dalam zaman kuno ini, maka akan akan bicara tentang kehidupan dimasa kerajaan-kerajaan dipulau Lombok. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain; Kerajaan Lae', Kerajaan Suwung, Batu Parang, Perigi, Mumbul, Sasak dan kedaro¹⁴. Setiap kerajaan memiliki ibukota pemerintahan, kota kecil, desa dan daerah-daerah pedalaman. Hubungan antar kota satu dengan yang lainnya agak sukar, sehingga tidak mengherankan jika hubungan yang agak lancar hanya antara kota-kota pelabuhan dengan ibukota pemerintahan.

¹³ L. Agus Faturrahman, *Membaca Arsitektur Sasak*, (Mataram: Genius, 2016), 5.

¹⁴ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 24.

Itulah sebabnya mata pencaharian masyarakat kota dengan desa berbeda, jika masyarakat kota hidup dengan berdagang maka masyarakat desa hidup dari pertanian. Kepemimpinan kerajaan bersifat turun temurun, serta rakyat diwajibkan taat, patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh raja. Raja tidak hanya berperan sebagai pemimpin kekuasaan, tetapi juga merupakan pemimpin keagamaan.

Pada periode ini, secara umum pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat saat itu yaitu dengan berburu dan bercocok tanam. Pada masa berburu ini, mereka memilih tempat yang strategis, yaitu tempat yang selalu dilalui oleh binatang¹⁵. Sedangkan dalam hal bercocok tanam, jenis tanamannya adalah ubi, ketela, pisang dan padi. Cara mengairi sawah juga sudah dikenal, meskipun masih sangat primitif.

c. Periode Baru

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, maka kerajaan-kerajaan kecil di Lombok seperti Kerajaan Lombok, Langko, Pejanggik dan Bayan menjadi kerajaan yang merdeka. Dan diantara kerajaan-kerajaan itu, maka kerajaan Lomboklah yang terkemuka dan terkenal.

orang-orang pulau Lombok sejak abad ke-14, mengubah cara hidup penduduk dari berladang liar menjadi bersawah dan

¹⁵ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 30.

menetap. Pada masa ini masyarakatpun telah mengenal sistem irigasi atau subak dan mempunyai pejabat yang mengatur sistem pertanian dengan nama “*pembekel*”¹⁶ dan “*pekasih*”¹⁷. Dengan cara hidup seperti ini, masyarakat Sasak mampu menghasilkan berbagai hasil bumi dan ternak yang menarik pedagang-pedagang dari seluruh Nusantara untuk datang ke pulau Lombok. Jika dibidang perdagangan, masyarakat mengalami perkembangan yang pesat maka berbanding terbalik dengan keadaan pendidikan saat itu. Anak-anak menerima pengetahuan dan keterampilan langsung dari orang tuanya, kemudian berkembang melalui pengalamannya sendiri.

Menurut babad lombok, pada periode baru (abad ke 16 M) inilah Islam masuk ke pulau Lombok khususnya masyarakat Sasak. Orang yang mengantrakan Islam adalah Sunan Prapen, yaitu putra Sunan Giri. Melalui media dakwah dan peperangan, maka hampir seluruh pulau lombok menganut agama Islam, kecuali Pajaraan, Pengantap dan Tebango. Mereka tetap berpegang pada kepercayaan lama yang disebut *Buddha Keling*¹⁸.

¹⁶ Orang yang dipercayakan atau diberi jabatan dalam masyarakat Sasak Tradisi dalam mengatur sistem pertanian, baik sistem panen ataupun waktu menanam. Sehingga masyarakat tidak akan mengalami gagal panen.

¹⁷ Orang yang dipercayakan atau diberi jabatan dalam masyarakat Sasak Tradisi dalam mengatur sistem pengairan sawah. Sehingga, pembagian air untuk setiap sawah yang dimiliki oleh masyarakat bisa terbagi secara merata.

¹⁸ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 76.

d. Periode Kini

Sejak penaklukan kedatuan-kedatuan kecil dan besar yang ada di pulau Lombok pada tahun 1740 M, keadaan perang-perang besar dapat dikatakan mereda. Desa-desa mulai berkembang, keadaan pemerintahan aman dan makmur, walau secara kekuasaan berada dibawah kekuasaan Singosari.

Sejak awal abad ke-19 perdagangan di pulau Lombok yang dilakukan oleh masyarakat Sasak dengan wilayah luar sudah mulai ramai. Bahkan Lombok menjadi incaran Inggris dan Belanda dalam menggait barang hasil pertanian dan peternakannya. Sehingga, dengan adanya perdagangan ini selat Lombok menjadi jalur pelayaran yang ramai¹⁹. Hubungan perdagangan dan sosial dengan orang asing cukup memberi pengaruh kepada kehidupan budaya masyarakat Sasak saat itu. Namun, pendidikan masyarakat masih saja belum menunjukkan perkembangan yang bagus. Anak-anak memperoleh pendidikan secara tradisional, yaitu warisan ilmu. Pada umumnya warisan ilmu ini dari orang tua atau guru yang ditunjuk oleh orang tua. Ilmu yang paling banyak berkembang adalah ilmu beragama yang diperoleh dari guru ngaji di surau-surau atau rumah-rumah keluarga.

¹⁹ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 134.

Sekitar tahun 1937 lahirlah lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan (NW) yang di selenggarakan secara modern dan dipelopori oleh H. Zainuddin Abdulmajid yang berpusati di Pancor (Lombok Timur). Namun kehadiran NW sendiripun mendapat tantangan dari tokoh-tokoh Islam lain, dikarenakan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh NW dianggap bid'ah. Akibatnya saat itu masyarakat terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan aliran modern dan golongan aliran adat. Dan golongan aliran adat inilah yang konon menjadi cikal bakal atau menamai diri mereka dengan Islam Waktu Telu²⁰.

B. Profil Desa Kidang

1. Sejarah Desa Kidang

Desa Kidang merupakan salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa yang ada di wilayah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan desa pemekaran dari Desa Marong²¹.

Pemekaran desa ini berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan publik mengingat pusat pemerintahan desa induk (Marong) jaraknya cukup jauh sekitar 4 (empat) km dari Dusun Kidang. Atas dasar itulah para tokoh masyarakat yang berasal dari beberapa dusun seperti Dusun

²⁰ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 134.

²¹ RJMDes Kidang Tahun 2013-2018 “*Profil Desa Kidang*”, (Kidang: Pemerintah Desa Kidang, Kec. Praya Timur – Lombok Tengah, 2013), 1.

Kidang, Dusun Batu Bokah, Dusun Selong, dan Dusun Semut melakukan pertemuan dan pemusyawarahan untuk merencanakan pemekaran wilayah atau berpisah dari Desa Marong. Bagi gayung bersambut setelah dilakukan musyawarah bersama dengan pemerintah Desa Marong saat itu. Pada saat itu, Kepala desa yang menjabat adalah Bapak Jidan Hadi. Usulan yang diajukan oleh para tokoh masyarakat dari beberapa dusun itu langsung mendapat persetujuan dan dijanjikan akan segera diajukan pemekaran menjadi Desa Kidang kepada Pemerintah Daerah kabupaten Lombok Tengah.

Hingga akhirnya pada tanggal 1 Desember 1997, Desa Kidang secara resmi menjadi desa baru di wilayah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

2. Letak Geografis Desa

Desa Kidang terletak pada wilayah Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah 1079,7 Ha. Desa Kidang berjarak 9 km dari ibu kota kecamatan Praya Timur dan 23 km dari ibu kota kabupaten Lombok Tengah (Praya)²².

Desa Kidang memiliki jumlah dusun sebanyak 21 dusun, yaitu; Bulurundak, Kidang, Pengantap, Mt Kecipul, Mt. Gereneng, Mekar Sari, Ngempang, Otak Dise, Selong Daye, Selong, Semoyong, Semoyong lauk, Bagik Pemurah, Semut, Mt Bile, Batu Bokah, Darmaji, Batu Berungguk, Selak, Peras, dan Belongsong.

²² RJMDes Kidang, *Profil Desa Kidang*, 1.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kidang adalah :

Batas Wilayah	
Utara	Desa Marong
Selatan	Desa Batu Bokah
Selatan	Desa Bangkat Parak
Timur	Desa Bilelando

Tabel. 3.3.

Tabel Batas Wilayah Desa Kidang

Kondisi geografis bagian Utara Desa Kidang terdapat dataran tinggi meliputi Bulurundak, Ngempeng, dan Pengantap. Di wilayah tersebut sangat cocok dilaksanakan penanaman buah-buahan dan tanaman lainnya untuk mendukung penghasilan masyarakat disamping terdapat pula lahan yang subur sehingga tanaman padi, palawija dan hultikultura masih merupakan andalan masyarakat sekitarnya.

Bagian tengah dari wilayah Desa Kidang letak geografisnya rendah dan datar, wilayah ini meliputi Otak Dise, Selong, Semoyong, dan Semut potensi yang banayak dikembangkan dibidang ekonomi dan pertanian. Dibidang ekonomi masyarakat di empat wilayah ini dapat dikatakan sebagai pusat perdagangan dan industri kerajinan karena pada wilayah ini banyak terdapat kios-kios, tempat kerajinan masyarakat, masyarakat peternak disamping sebagian masyarakat juga merupakan petani yang masih memiliki kekuatan penghasilannya di sektor pertanian.

Bagian Selatan dari wilayah Desa Kidang yakni Batu Bokah, Darmaji, Selak.dan Peras potensi yang paling menonjol di wilayah tersebut yakni pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan, dalam menunjang kebutuhan keluarganya masyarakat tersebut mengandalkan hasil pertanian dan perikanan karena hamparan luas lahan pertanian sebagian besar berada di wilayah Kidang bagian Selatan.

3. Gambaran Demografi Desa Kidang

Desa Kidang sebagai salah satu desa muda di bagian daerah Praya Timur - Lombok Tengah, memiliki jumlah penduduk Desa yang cukup banyak. Berdasarkan data kependudukan yang dimiliki pada tahun 2010, Desa Kidang memiliki penduduk dengan jumlah sebanyak 6.145 jiwa. Jumlah tersebut jika diperinci berdasarkan jenis kelamin, maka diperoleh data yang terdiri dari laki-laki 3.070 jiwa dan perempuan 3.075 jiwa. Sedangkan, jumlah kepala keluarga yang tercatat sebagai warga Desa Kidang secara administratif desa berjumlah 2.038 KK²³.

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1.	Bulurundak	145	101	246	69
2.	Kidang	331	175	506	228

²³ RJMDes Kidang, *Profil Desa Kidang*, 2.

3.	Pengantap	112	121	233	73
4.	Mt Kecipul	100	113	213	71
5.	Mt. Gereneng	79	72	151	45
6.	Mekar Sari	158	155	313	100
7.	Ngempeng	130	143	273	90
8.	Otak Dise	113	118	231	67
9.	Selong Daye	178	194	372	123
10.	Selong	154	186	340	113
11.	Semoyong	153	155	308	95
12.	Semoyong lauk	107	122	229	78
13.	Bagik Pemurah	86	99	185	55
14.	Semut	195	223	418	146
15.	Mt Bile	104	81	185	61
16.	Batu Bokah	170	179	349	110
17.	Darmaji	220	290	510	166
18.	Batu Berungguk	142	151	293	104
19.	Selak	119	136	255	88
20.	Peras	180	188	368	105

21	Belongsong	94	73	167	51
	<i>Jumlah</i>	<i>3.070</i>	<i>3.075</i>	<i>6.145</i>	<i>2.038</i>

Tabel 3.4.
Tabel Jumlah penduduk Desa Kidang²⁴

4. Perekonomian dan Pendidikan Warga Desa Kidang

Mata pencaharian warga Desa Kidang secara umum adalah bertani di sawah. Hal ini dikarenakan geografis Desa Kidang yang masih banyak lahan kosong, sehingga masyarakat memanfaatkan tanah yang mereka miliki untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Bahkan dapat dikatakan, hampir setiap kepala keluarga memiliki lahan sawahnya masing-masing. Sehingga tidak heran jika secara umum mata pencaharian utama warga Desa Kidang adalah bertani di sawah. Selain bertani, warga Desa Kidang juga ada yang memiliki profesi pekerjaan yang lain.

Berdasarkan data yang tercatat dalam administrasi desa ada beberapa macam jenis profesi pekerjaan yang dimiliki oleh warga Desa Kidang, diantaranya; Pedagang, Tukang Kayu, Tukang Batu, Buruh Tani, Bengkel, Pegawai Negeri Sipil, TNI / POLRI, Pegawai swasta, Pengrajin, Nelayan, Sopir dan Guru Swasta²⁵.

Kesejahteraan warga Desa Kidang sangat beragam, namun jika dikategorikan secara umum maka dapat dikategorikan dalam

²⁴ RJMDes Kidang, *Profil Desa Kidang*, 2.

²⁵ RJMDes Kidang, *Profil Desa Kidang*, 6.

kategori kesejahteraan menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan data kesejahteraan yang tercatat dalam administrasi desa, dimana hampir sebagian besar warga Desa Kidang termasuk kedalam kategori miskin.

Kategori kesejahteraan warga Desa Kidang tercatat didalam profil Desa Kidang, yang mencatat dan mengategorikan kesejahteraan warga dalam 4 (empat) kategori yaitu; Sangat Miskin sebanyak 221 KK, Miskin sebanyak 1054 KK, kategori Sedang sebanyak 573 KK dan kaya 204 KK.

Sementara itu dalam hal tingkat pendidikan warga Desa Kidang yang tidak mengecap bangku sekolah persentasenya cukup tinggi. Bahkan jumlahnya mencapai angka 1322 Orang dari keseluruhan jumlah warga desa, tetapi secara umum warga Desa Kidang rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas atau kejar paket C. Untuk tingkat pendidikan yang mencapai Universitas, baik Diploma, Sarjana atau Master memiliki jumlah presentasi paling kecil yaitu Diploma 34 Orang, Sarjana 43 Orang dan Master (S2) 5 orang.

C. Kalender *Rowot Sasak*

1. Sejarah Kalender *Rowot Sasak*

Salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang sejak lama di Nusantara adalah ilmu astronomi. Utamanya digunakan untuk memahami navigasi dan perubahan musim yang sangat berkaitan dengan hajat hidup masyarakat Nusantara yang sebagian besar

bercorak maritim dan agraris. Salah satu peradaban Nusantara yang juga mengenal ilmu astronomi dan mengaplikasikannya kedalam hajat kehidupan sehari-hari adalah masyarakat suku Sasak. Untuk mengetahui lebih detail terkait sejarah Kalender *Rowot* Sasak, maka dapat kita bagi menjadi beberapa periode ;

a. Periode Awal

Ahli antropologi menyatakan bahwa peradaban awal di Nusantara telah mengenal berbagai pengetahuan *proto-sciences* (pra-ilmiah) sejak beberapa abad sebelum masehi. Salah satu ilmu pengetahuan yang telah berkembang sejak 8 abad SM adalah ilmu pengetahuan dasar astronomi. Pengetahuan dasar astronomi ini utamanya digunakan untuk memahami navigasi dan perubahan musim yang sangat berkaitan dengan hajat hidup masyarakat Nusantara yang sebagian besar bercorak maritim dan agraris²⁶. Dengan penguasaan navigasi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pelaut Nusantara mampu melakukan perjalanan jauh tanpa takut tersesat. Salah satu peradaban Nusantara yang juga mengenal ilmu astronomi dan mengaplikasikannya kedalam hajat kehidupan sehari-hari adalah masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

Pengetahuan masyarakat Sasak tradisi tentang ilmu astronomi yaitu dengan menaruh perhatian yang tinggi pada benda-benda langit terutama rasi bintang. Mereka menamai

²⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 1.

beberapa rasi bintang yang dijadikan sebagai pedoman, diantaranya²⁷;

➤ **Rowot / Pleiades**

Rasi bintang *Rowot* atau Lintang Kartika atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *pleiades*, yang dikenal juga dengan julukan *seven sister*, karena kemunculannya dengan bergerombol dan jika diamati berjumlah 7 cahaya terang²⁸. berjarak sekitar 541 tahun cahaya dari Bumi dan berdiameter 7 tahun cahaya²⁹. Bagi masyarakat Sasak tradisi, bintang ini merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan mangse dari ketaun (penghujan) ke kebalit (kemarau)³⁰.



Gambar 3.2
Gugus Bintang Pleiades³¹

²⁷ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 5-15.

²⁸ Forest Ray Moulton, *An Introduction To Astronomy*, (New York: Macmillan Company, 1916), 22.

²⁹ Philip's, *Astronomy Encyclopedia*, (London: Octopus Publishing Grup, 2002), 313. Lihat juga, Richard Alfred, *Dictionary Geophysics, Astrophysics and Astronomy*, (USA: CRC Press, 2001), 370 dan Christopher De Pree, *The Complete Idiot's Guide to Astronomy*, (USA: Alpha, 2001), 404.

³⁰ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 6.

³¹ Lelila Belkora, *Minding The Heavens*, (UK: IOP Publishing, 2003), 29.

➤ **Tenggale / Orion**

Bintang Tenggale yang juga dikenal dengan nama bintang *Orion*, adalah suatu rasi bintang yang sering disebut-sebut sebagai “Sang Pemburu”. Dalam masyarakat Sasak tradisi, perhitungan nampak dan hilangnya rasi bintang ini dengan bintang *Rowot / Pleiades* adalah acuan penentu perjalanan tahun³².

➤ **Bintang Basong / Sirius**

Jika kita melihat ke arah tenggara, akan terlihat bintang paling terang berwarna biru keputihan, yang didalam dunia astronomi modern di kenal dengan nama bintang Sirius. Masyarakat Sasak lebih mengenalnya dengan sebutan bintang *basong*. Nama *basong* ini digunakan karena diyaini pada jam-jam tertentu saat bintang ini telah membentuk formasi melingkar, anjing tdak bisa mengeluarkan suara gonggongannya³³.

➤ **Bintang Pai / Crux**

Bintang Pai dalam astronomi Indonesia dikenal dengan bintang Salib Selatan (*Crux*) atau yang dikenal juga dengan bintang Layang-layang. Bagi masyarakat Sasak tradisi, ketika bintang ini jelas penampakannya maka hal ini menandakan waktu tanggal 5 bulan *enem* (6) penanggalan Sasak³⁴.

³² Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 7.

³³ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 9.

³⁴ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 11.

➤ **Bintang Jaran / Pegasus**

Pada masyarakat Nusantara, rasi bintang ini akan nampak jelas pada sekitar pukul 21:00 selama bulan Oktober sehingga bisa digunakan sebagai penanda waktu. Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Dan penamaan *jaran* ini, dikarenakan Pegasus sendiri memiliki arti kuda terbang dan bahasa Sasaknya kuda adalah *jaran*³⁵.

➤ **Bintang Kukus / Komet**

Komet berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “rambut panjang” atau ada juga yang mengenalnya dengan sebutan “bintang berekor”. Di dalam masyarakat Sasak sendiri hadirnya komet atau bintang kukus ini diartikan sebagai pertanda bahwa akan datangnya musibah³⁶.

➤ **Bintang Sok / Scorpion**

Bintang *sok* adalah salah satu binyang yang juga dijadikan sebagai petunjuk arah. Bintang *sok* ini biasanya menjadi petunjuk arah tenggara. Dan bagi masyarakat Sasak tradisi, kenampakan yang jelas dari bintang Sok adalah waktu yang bertepatan dengan tanggal 5 bulan *pituq* (7) penanggalan Sasak³⁷.

³⁵ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 12.

³⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 13.

³⁷ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 14.

Di antara rasi-rasi bintang dilangit, dua kelompok rasi bintang yang memiliki peran penting dalam masyarakat Sasak adalah rasi bintang *Rowot (Pleiades)* dan *Tenggale (Orion)*³⁸.

Pada masyarakat Sasak tradisi, pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan, bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat³⁹. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Sasak telah memaknai kebesaran Sang Maha Pencipta dalam ilmu astronomi secara pragmatis. Namun sayangnya, belum ada bukti yang kuat untuk menentukan era mana masyarakat Sasak mulai mengenal ilmu astronomi. Tidak ada catatan baku terkait waktu yang menunjukkan akan hal ini.

Dalam latar yang terbatas, masyarakat Sasak pada periode awal ini dapat dikatakan telah mengembangkan sistem astronomi yang begitu kuat dengan menyandarkan pada pola edar rasi bintang. Bahkan dengan sistem ini masyarakat Sasak pada saat itu telah mengenali masa edar sebuah gugus bintang terhadap bumi.

³⁸ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, xi.

³⁹ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 2.

b. Periode Pertengahan

Periode ini di masukkan dalam perkiraan tahun kurang lebih abad 10 M. Pada periode ini, diyakini bahwa masyarakat Sasak telah hidup bermukim secara dinamis. Salah satu lokus penelitian yang membuktikan teori ini adalah situs Gunung Piring di Desa Mertak, Pujut, Lombok Tengah. Secara umum di dalam periode ini pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat saat itu yaitu dengan berburu dan bercocok tanam. Pada masa berburu ini, mereka memilih tempat yang strategis, yaitu tempat yang selalu dilalui oleh binatang⁴⁰. Sedangkan dalam hal bercocok tanam, jenis tanamannya adalah ubi, ketela, pisang dan padi. Cara mengairi sawah juga sudah dikenal, meskipun masih sangat primitif. Dengan kondisi yang seperti ini, masyarakat Sasak saat itu mulai mengenal tentang kondisi perubahan iklim, untuk mencapai titik kesejahteraan “*gemah ripah loh jinawi*”. Dan metode yang digunakan masyarakat untuk melakukan pengamatan perubahan musim, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap benda langit khususnya kenampakan gugus bintang Pleiades⁴¹.

Gugus bintang Pleiades atau yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan nama *Rowot* ini digunakan masyarakat Sasak sebagai penanda awal musim. Dan hasil

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Selatan*, (Mataram: Depdikbud, 2002), 30.

⁴¹ Clive Ruggles, *Ancient Astronomy*, (Calivornia: ABC-Clio, Inc. 2005), 177.

pengamatan ini kemudian dicatat dalam sebuah “*papan warige*”. *Papan warige* juga dapat dikatakan sebagai kalender tradisional suku Sasak yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak.



Gambar 3.3.
Papan Warige⁴²

Masyarakat Sasak mempedomani *papan warige* tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *gawe*, *beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi) dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari⁴³. Sistem kerja *papan warige* yaitu ini dengan membaca simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Dan simbol-simbol yang ada di dalamnya ini adalah catatan yang berasal dari hasil pengamatan alam dan fenomena astronomi terutama gugus bintang oleh para leluhur suku Sasak.

⁴² *Papan warige Warige* adalah sebuah alat yang digunakan oleh para kiyai dalam menentukan tanggal, bulan dan hari baik untuk masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari ataupun hari-hari besar adat dan keagamaan. Bentuk daripada warige ini adalah berupa *papan warige* yang diukir dengan simbol-simbol tertentu.

⁴³ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 2.

c. Periode Baru

Masyarakat tradisional Sasak secara turun-temurun mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengamati rasi bintang *Rowot* dan *Tenggale*. *Rowot* adalah sebuah rasi bintang yang muncul selama 11 bulan (330 hari). Kemunculannya dari arah Timur Laut yang merupakan gugusan 7 bintang. Selain digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal musim, *Rowot* juga dijadikan sebagai penanda awal tahun masyarakat Sasak.

Namun untuk menemukan pola perhitungan atau sistem kalendernya, maka satu-satunya petunjuk yang tegas, dalam hal penyebutan tanggal adalah ungkapan yang terlontar dalam cerita rakyat “Putri Mandalika” yang juga dikenal dengan wujudnya yang disebut sebagai *Nyale*. Sang putri berjanji akan tetap kembali kepada masyarakatnya setiap tanggal 20 bulan 10⁴⁴. Masyarakat sasak kemudian mengartikan pesan Putri Mandalika ini dengan pemahaman, tanggal 20 adalah waktu pada bulan tertentu di penanggalan Hijriah. Sementara bulan 10 adalah bulan kesepuluh dalam penanggalan Sasak, dimana awal bulannya ditandai dengan kemunculan bintang *Rowot*.

Tidak hanya mengenal dan menerapkan sistem yang bersandarkan pada pola edar rasi bintang tertentu, masyarakat Sasak juga menyandingkannya dengan pola edar matahari

⁴⁴ Lalu Ari Irawan, “*Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara*”, (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional *Warige: Mataram*, (2014): 12.

(*solar system*) dan bulan (*Lunar system*) sehingga menjadi sistem yang begitu kompleks.

Bila disandingkan dengan pergerakan bulan dalam kalender Hijriah maka ditemukan pola **5-15-25**. Maksud dari pola ini adalah bila rasi bintang *Rowot* dinyatakan muncul tanggal 5 dalam bulan Hijriah tertentu, maka dapat dipastikan pada tahun berikutnya kemunculannya akan mundur 10 hari ke tanggal 15, namun masih dalam bulan yang sama. Pola ini terus berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul di tanggal 25. Setelah tahun ke-3, maka tahun selanjutnya *Rowot* akan kembali muncul pada tanggal 5 pada bulan berikutnya. Demikian terus hingga kembali ke bulan awal. Maka, dapat dipastikan bahwa bulan pertama (*sekeq*) kemunculan *Rowot* tidak selalu konsisten dengan nama bulan tertentu dalam kalender Hijriah. Sebaliknya, bila disinkronkan dengan kalender Masehi, kemunculan *Rowot* diketahui lebih konsisten karena kemunculannya tidak akan pernah di luar bulan ke-5 sistem Masehi (Mei), meski posisi tanggalnya berubah-ubah⁴⁵.

⁴⁵ Lalu Ari Irawan, “*Warige: Pertautan Sasak*, 13.

2. Transformasi Kalender *Rowot Sasak*

Masyarakat suku Sasak telah mengembangkan ilmu astronomi serta astrologi yang masih dianut hingga hari ini. *Warige*, kadang juga disebut *urige* atau *tike*, adalah hal yang paling sentral untuk dibicarakan ketika membahas kedua cabang tersebut. Keberadaannya hampir tergerus oleh perubahan dan modernisme yang telah memporakporandakan kebudayaan atau kearifan lokal (*local genius*). Bahkan, bisa dikatakan, *warige* telah menjadi benda 'asing' bagi generasi muda Sasak, bahkan pada kalangan tua sekalipun.

Melihat hal ini sebagai suatu khasanah kekayaan masyarakat Sasak yang terus berkuat dengan perkembangan jaman, dan jaman cenderung melemahkan tradisi yang sudah mengakar secara turun temurun dalam masyarakat. Maka, lembaga Genius yang sejak awal memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu kebudayaan memulai menjalankan program penelitian sebagai upaya mendokumentasikan khasanah kebudayaan lokal (Kalender *Rowot Sasak*) ini sejak penghujung tahun 2011⁴⁶. Sebagai hasilnya, setelah melakukan berbagai diskusi dengan tokoh-tokoh pelaku dan pemerhati budaya Sasak, lembaga Genius kemudian mendidikasikan hasil penelitiannya untuk dikaji dan dikelola lebih lanjut dalam sebuah lembaga kajian yang bergerak khusus dibidang astronomi dan naskah kuno. Lembaga tersebut kemudian

⁴⁶ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, xi.

dinamakan Lembaga *Rowot* Nusantara Lombok yang disingkat menjadi RONTAL⁴⁷.

RONTAL kemudian mengembangkan dan mengelola berbagai hasil kajian tentang sistem alamanak Sasak dari tim sebelumnya dengan melibatkan lebih banyak profesional dari kalangan masyarakat Sasak sendiri. Rontal juga menerbitkan edisi pertama Kalender *Rowot* Sasak sebagai bentuk hasil dari kajiannya. Dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hari ini, RONTAL melakukan transformasi sistem kalender tradisional kedalam format konvensional. Format inilah yang kemudian diluncurkan pada tanggal 23 Juni 2014 dengan dukungan dari Pemerintah Provinsi NTB, Majelis Adat Sasak dan berbagai pemerhati budaya Sasak.

Sejak saat itu pula RONTAL terus melakukan perbaikan-perbaikan konten kalender, namun tetap berpedoman pada tradisi yang terekam dalam pikiran para pelaku budaya serta tertulis dalam banyak naskah kuno. Tokoh-tokoh utama dibalik kehadiran Kalender *Rowot* Sasak kedalam bentuk konvensional ini antara lain;

a. H. L. Agus Faturrahman

H. L. Agus Faturrahman atau yang dikenal dengan Mamiq Tuan Agus (panggilan akrab beliau) adalah seorang pemerhati seni dan budaya yang pernah menjabat sebagai Kepala Taman Budaya Nusa Tenggara Selatan dan Kepala

⁴⁷ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, xii.

Musem Nusa Tenggara Selatan. Beliau telah menghasilkan banyak tulisan dan karya, salah satu tulisan terbaru beliau adalah buku dengan judul “Membaca Arsitektur Sasak”. Beliau juga tentunya memiliki pengetahuan dan pemahaman tinggi tentang ilmu filologi (naskah kuno) dan aspek-aspek spiritualitas budaya Sasak. Sehingga di dalam kajian Kalender *Rowot* Sasak beliau menggunakan nama gelar dari masyarakat tradisi dengan sebutan “*Wayah Kembang Dje*”.

b. Kyai Ratna

Kiyai Ratna adalah seorang tokoh masyarakat adat Sasak khususnya di Desa Kidang, Praya Timur. Peran beliau sangatlah *central* dalam masyarakat Desa Kidang, karena hampir seluruh kegiatan masyarakat seperti *begawe*, *beteletan* (bercocok tanam) dan lainnya membutuhkan saran dan nasehat dari beliau. Hal inilah yang kemudian menyebabkan beliau menyandang gelar sebagai Kyai, yaitu orang yang menguasai ilmu dalam membaca keadaan alam dan kemudian dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sehingga beliau merupakan tokoh penting untuk kita bisa memiliki pemahaman mendalam dan merupakan rujukan utama untuk memahami sistem Kalender *Rowot* Sasak ini.

c. H. Abdul Mutalib

H. Abdul Mutalib adalah seorang tokoh yang dituakan dan dihormati dikalangan masyarakat Sasak tradisi, terutama di Desa Kidang. Beliau juga merupakan tokoh utama dalam

pengungkapan khazanah kebudayaan Sasak terutama sistem Kalender *Rowot* Sasak.

d. Lalu Ari Irawan

Lalu Ari Irawan adalah seorang Doktor dibidang ilmu bahasa dan sastra Inggris. Beliau juga seorang Dosen di IKIP Mataram dan Dosen tamu di beberapa kampus di Surabaya. Beliau merupakan salah satu aktor penting dalam transformasi Kalender *Rowot* Sasak kedalam bentuk konvensional. Beliau juga merupakan direktur utama di Lembaga RONTAL (*Rowot* Nusantara Lombok).

e. Mawardi

Mawardi adalah seorang penulis yang memiliki kemampuan dibidang semiotika, ortografi dan folklore. Beliau juga mempelajari manuskrip kuno Sasak dan secara suka rela menulis ulang manuskrip kuno tersebut dalam bentuk format digital. Dalam usaha mentransformasi Kalender *Rowot* Sasak hingga menjadi seperti saat ini, beliau memiliki peran yang cukup kuat sebagai pembuka jalan lewat naskah-naskah kuno yang berbicara tentang sistem Kalender *Rowot* Sasak. Pada Kelembagaan RONTAL, beliau menduduki jabatan sebagai sekretaris.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Mamiq Mawardi, pada awalnya ide untuk membuat Kalender *Rowot* Sasak ini adalah berawal dari kegelisahan terkait budaya Sasak. Sebagaimana yang beliau jelaskan;

“sekitar tahun 2011 saya dan Ari melakukan penelitian kecil-kecilan. Melihat situasi saat itu, banyak tradisi-tradisi atau ritual-ritual orang Sasak banyak yang sudah tidak dijalankan. Sehingga pada saat itu saya mencoba mengumpulkan data-data terkait tradisi dan kemudian sampai pada satu titik kesimpulan bahwa setiap kegiatan ritual, tradisi dan kegiatan sehari-hari masyarakat Sasak ini berkaitan dengan tanggal, hari dan bulan. Misalnya mau menikah, maka dia akan mencari hari apa tanggal berapa, mau bangun rumah, mau tanam padi disawah bahkan mau tagih utang semua itu ada patokannya”⁴⁸.

Berdasarkan kesimpulan awal yang diperoleh, kemudian Mamiq Mawardi dan Mamiq Ari melakukan eksplorasi terhadap kebudayaan Sasak terutama pada cara masyarakat Sasak dalam menghitung waktu. Setelah melakukan berbagai diskusi dan penelitian, ditemukanlah sebuah papan yang disebut *papan warige* sebagai acuan masyarakat Sasak dalam menghitung waktu. Karena papan ini berisikan simbol-simbol tertentu, maka akhirnya penelitian berlanjut kepada ketiga tokoh utama yang kemudian menjadi tokoh Kalender *Rowot* Sasak.

Pertama, Bapak Tuan⁴⁹ Abdul Mutalib yang menjelaskan secara umum kegunaan dari papan *warige* tersebut. *Kedua*, Kiyai⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Mamiq Mawardi (Penulis dan Sekaligus Sekertaris RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejangik no. 60 A Pajang, Mataram.

⁴⁹ **Tuan** adalah sebuah sebutan atau gelar dalam masyarakat Sasak yang diberikan kepada seseorang baik laki-laki atau perempuan yang telah melaksanakan atau menunaikan ibadah haji.

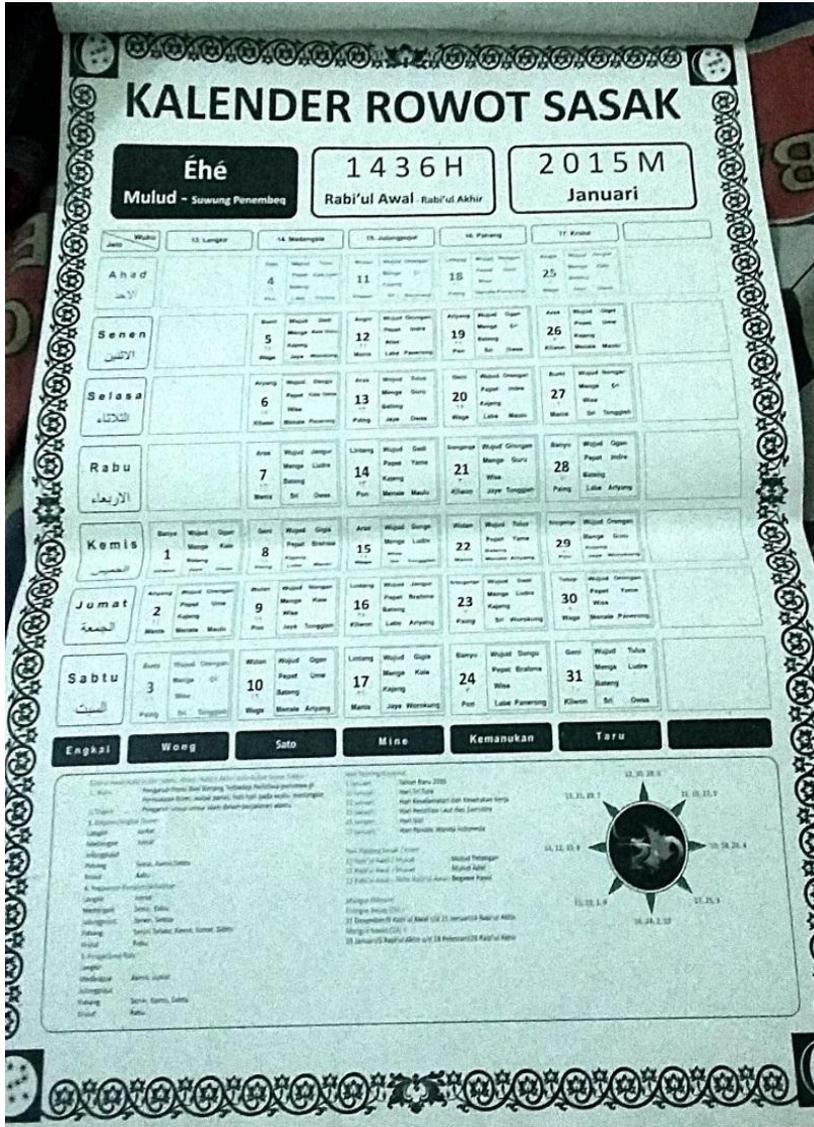
⁵⁰ **Kiyai** adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak terhadap orang yang memiliki kemampuan dan keilmuan yang luar biasa. Berbeda dengan gelar Kiyai pada umumnya, dimana pada umumnya Kiyai selalu identik dengan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang alim dalam hal

Ratna melanjutkan penjelasan sebelumnya dari bapak tuan Abdul Mutalib. Kiyai Ratna memberikan penjelasan lebih terperinci lagi terkait sistem waktu masyarakat Sasak. *Ketiga*, Mamiq⁵¹ Tuan Lalu Agus Faturrahman melengkapi dan menyempurnakan konsep dari data-data yang sudah didapat. Sehingga konsep waktu masyarakat Sasak dapat dijelaskan dengan terang.

Kemudian disarankan oleh Mamiq Tuan L. Agus Faturrahman untuk membuat hasil penelitian ini kedalam bentuk kalender konvensional yang mengakomodir waktu berupa hari, tanggal, bulan dan Tahun. Melalui proses yang cukup panjang yang dimulai pada tahun 2011, maka pada tahun 2015 akhirnya terbitlah Kalender *Rowot* Sasak pertama tahun 2015 dengan nama tahun Ehe.

agama, maka Kiyai dalam pandangan budaya Sasak adalah orang yang memiliki ilmu dan kemampuan dalam membaca alam (kosmos) demi keberlangsungan hubungan baik antar manusia dan alam sekitar. Kiyai juga menjabat sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang central dalam menentukan hari-hari baik pelaksanaan kegiatan adat ataupun kegiatan sehari-hari masyarakat.

⁵¹ **Mamiq** adalah panggilan untuk ayah atau bapak dalam bahasa Sasak, namun juga dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang (laki-laki sudah menikah) yang lebih tua dari kita.



Gambar 3.4.
Kalender Rowot Sasak 2015

3. Variabel dalam Kalender *Rowot Sasak*

Setiap kalender, almanak atau penanggalan dapat dipastikan memiliki variabel atau komponen khusus yang menggambar, brak atau menjadi ciri khas dari penanggalan itu. begitupun dengan Kalender *Rowot Sasak*, didalamnya terdapat beberapa variabel yang menggambarkan khazanah kebudayaan masyarakat Suku Sasak dalam memahami waktu. Beberapa diantaranya ;

a. Sistem

Kalender *Rowot Sasak* yang merupakan kalender tradisi dalam penyelenggaraan *gawe* (acara), *beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi), sebenarnya juga merupakan sebuah kalender seperti umumnya. Hal ini dikarenakan di dalam Kalender *Rowot Sasak* juga terdapat variabel-variabel yang terdapat pada kalender umumnya, seperti hari, tanggal, bulan dan tahun.

Sistem penanggalan Kalender *Rowot Sasak* pada dasarnya merupakan sinkronisasi antara sistem penanggalan *Rowot* dengan sistem penanggalan Hijriah. Namun didalamnya juga terdapat penanggalan Masehi, maksudnya adalah didalam Kalender *Rowot Sasak* ini juga termaktub penanggaln Masehi dan Hijriah. Penamaan hari, angka tanggal dan bulan menggunakan penanggalan *Rowot* dan Hijriah, sementara serial tahun menggunakan seriah tahun Hiriyah dan Masehi dikarenakan

penanggalan *Rowot* belum memiliki patokan tahun nol sebagai awal tahun penanggalan *Rowot*.

Secara lebih rinci, dapat dijabarkan sebagai berikut ;

1. Penanggalan *Rowot* digunakan sebagai *ngandang rowot* atau penanda awal tahun masyarakat Sasak dan sekaligus penanda awal musim (perpindahan musim).
2. Sementara untuk melakukan ritual adat atau peringatan ibadah-ibadah tertentu yang erat kaitannya dengan bulan Hijriah maka digunakan penanggalan Hijriah.
3. Penanggalan Masehi digunakan sebagai penanda waktu untuk urusan administrasi atau bisnis, dikarenakan penanggalan yang umum digunakan dan dikenal oleh masyarakat luas baik Lombok, Indoensia atau bahkan luar negeri adalah penanggalan Masehi.

Sehingga jika kita membicarakan Kalender *Rowot* Sasak, maka kita sedang membicarakan tiga sistem penanggalan sekaligus. Dimana penanggalan atau kalender sendiri memiliki arti sebagai sebuah sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Dalam kata lain, kalender adalah sebuah organisasi satuan waktu yang diperoleh melalui algoritma hisab terhadap benda langit atau sebuah acuan tertentu. Dari algoritma hisab itu menghasilkan angka-angka tertentu yang kemudian kita kenal dengan hari, bulan dan tahun.

Penanggalan Masehi, perhitungannya didasarkan pada peredaran semu Matahari sepanjang garis ekliptika yang dimulai dari titik Aries hingga kembali ke titik tersebut. Penanggalan ini menjadikan tahun kelahiran Nabi Isa AS sebagai tahun pertama (1 Masehi) dan perhitungannya menggunakan algoritma hisab kalender Gregorion. Sehingga untuk tahun-tahun sebelum kelahiran Nabi Isa AS disebut dengan tahun Sebelum Masehi (MS) atau *Before Centurian (BC)*.

Ketentuan umum penanggalan Masehi;

1. 1 tahun Masehi berumur 365 hari (Basithah) atau 366 hari (Kabisat)
2. Tahun kabisat adalah bilangan tahun yang habis dibagi dengan 4 (mis 1992, 1996, 2000). Selain itu adalah Basithah. dan
3. 1 siklus = 4 tahun

No	Bulan	Umur	Jumlah Hari	
			B	K
1.	Januari	31	31	31
2.	Februari	28/29	59	60
3.	Maret	31	90	91
4.	April	30	120	121
5.	Mei	31	151	152

6.	Juni	30	181	182
7.	Juli	31	212	213
8.	Agustus	31	243	244
9.	September	30	273	274
10.	Oktober	31	304	305
11.	November	30	334	335
12.	Desember	31	365	366

Tabel 3.5.
Tabel Daftar Jumlah Hari
Bulan-Bulan Masehi

Sementara penanggalan Hijriah perhitungannya didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi menurut arah Selatan-Timur. Penanggalan ini menjadikan tahun Hijriahnya Nabi Muhammad SAW sebagai tahun pertama (1 Hiriyah) atau bertepatan dengan tanggal 15 Juli 622 M. Perhitungan kalender ini menggunakan algoritma hisab awal Bulan, yang lama rata-rata hari dalam satu bulannya adalah 29 – 30. Didalam satu tahunnya terdapat bulan sebanyak 12 bulan, Sehingga dalam setahun terdiri dari 354 – 355 hari.

Ketentuan umum penanggalan Hijriah;

1. 1 tahun Hijriah berumur 354 hari (Batsitah) atau 355 (Kabisat)
2. Tahun Kabisat jatuh pada urutan tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Dan
3. 1 siklus / daur = 30 tahun

No	Bulan	Umur	Jumlah hari	
			B	K
1.	Muharram	30	30	30
2.	Shafar	29	59	59
3.	Rabi'ul Awal	30	89	89
4.	Rabi'ul Akhir	29	118	118
5.	Jumadil Ula	30	146	146
6.	Jumadil Akhirah	29	177	177
7.	Rajab	30	207	207
8.	Sya'ban	29	236	236
9.	Ramadhan	30	266	266
10.	Syawal	29	295	295
11.	Dzulqa'dah	30	325	325
12.	Dzulhijjah	29/30	354	355

Tabel 3.6.
Tabel Daftar Jumlah Hari
Bulan-Bulan Hijriah

b. Tahun

Sistem tahun dalam penanggalan *Rowot* menganut pola windon (pola delapan tahunan). Sistem ini memiliki sirkulasi perputaran 8 tahun, dimana setiap tahun diberi nama⁵² ;

Tahun	Nama Tahun
1	<i>Alif</i>
2	<i>Ehe</i>
3	<i>Jimawal</i>
4	<i>Se</i>
5	<i>Dal</i>
6	<i>Be</i>
7	<i>Wau</i>
8	<i>Jumahir</i>

Tabel 3.7.
Sistem Windon Kalender *Rowot* Sasak

c. Bulan

Kalender *Rowot* Sasak dan masyarakat Sasak mengenal bulan-bulan dalam tahun Hijriah dengan penamaan menurut nama Sasak yang disesuaikan dengan peristiwa serta keadaan bulan pada masa itu⁵³;

⁵² Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 29.

⁵³ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 18.

No	Bulan Hijriah	Nama Bulan Sasak
1	Muharam	Bubur Puteq
2	Safar	Bubur Beaq
3	Rabi'ul Awal	Mulud
4	Rabi'ul Akhir	Suwung Penembeq
5	Jumadil Awal	Suwung Penengaq
6	Jumadil Akhir	Suwung Penutuq
7	Rajab	Mi'rat
8	Sa'ban	Rowah
9	Ramadhan	Puase
10	Syawal	Lebaran Nine
11	Zulkaidah	Lalang
12	Zulhijjah	Lebaran Mame

Tabel 3.8.
Nama-Nama Bulan Hijriyah pada Kalender *Rowot* Sasak

d. Wuku

Wuku adalah sistem mingguan yang memiliki watak tertentu yang berjumlah 30. Dibawah satu wuku terdapat 7 hari (satu minggu)⁵⁴.

⁵⁴ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 30.

e. Tingkatan Hari

Dalam satu hari menurut perhitungan Kalender *Rowot Sasak* terdapat 10 tingkatan haari, yang masing-masing tingkatan memiliki jumlah karakter sesuai dengan tingkatan harinya⁵⁵;

Tingkatan Hari	Nama Tingkatan Hari
1	Wujud
2	Menge, Pepet
3	Wise, Bateng, Kajeng
4	Sri, Labe, Jaye Menale
5	Manis, Paing, Pon, Legi, Kliwon
6	Tongleh, Ariyang, Worokung, Ponerong, Owas, Maulu
7	Ahat, Senen, Selase, Rebo, Kamis, Jumat, Sabtu
8	Sri, Indre, Guru, Yame, Ludre, Brahme, Kale, Ume
9	Dangu, Jangur, Gigis, Nongan, Ogan, Orengan, Orongan, Tulus, Dadi
10	Ariyang, Aras, Bulan, Lintang, Sringenge, Banyu, Geni, Gumi, Angin dan Tutup

Tabel 3.9.
Tingkatan Hari pada Kalender *Rowot Sasak*

⁵⁵ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 33.

f. Engkel

Engkel merupakan karakter masing-masing wuku yang merujuk pada elemen alam yang berjumlah enam dan terus berputar sepanjang perjalanan waktu⁵⁶.

1. Wong artinya manusia
2. Sato artinya Binatang
3. Mine artinya Ikan
4. Paksi / Kemanukan artinya Burung
5. Taru artinya Pohon
6. Buku artinya Ruas

g. Eder Nage

Peruntungan seseorang ikut dipengaruhi gerak edar bintang yang mempengaruhi kekuatan energi baik atau buruk pada seseorang. Komposisi gerak edar bintang berputar ke delapan penjuru mata angin yang dimulai dari Timur mengikuti perputaran *tawaf*. Pada titik itulah energi positif terakumulasi sehingga seseorang mengadaptasi arah dan posisinya ketika akan melakukan sesuatu yang dalam istilah Kalender *Rowot* Sasak disebut *Eder Nage*. *Eder Nage* sendiri terletak di bagian bawah kanan di dalam Kalender *Rowot* Sasak⁵⁷.

⁵⁶ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 34.

⁵⁷ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 35.

4. Penentuan *Ngandang Rowot* Kalender *Rowot Sasak*

Sistem penanggalan *Rowot* adalah sistem penentuan waktu pada masyarakat Sasak yang menggunakan kemunculan bintang *Rowot* secara dominan sejak hilang dan munculnya dari pandangan dalam satu masa tertentu setiap tahunnya. Kalender *Rowot* Sasak dalam menentukan awal tahunnya memiliki pola hisabnya sendiri. Pola ini diperoleh melalui observasi terhadap sebuah benda langit, dimana benda langit yang digunakan sebagai titik acuan untuk menghitung adalah gugus Bintang Pleiades (*Rowot*).

Rowot atau gugus Bintang Pleiades adalah sebuah rasi bintang yang muncul selama 11 bulan (330 hari) dan sempat hilang dari pandangan selama 1 bulan (30 hari). Kemunculannya dari arah Timur Laut berupa gugus 7 bintang⁵⁸. Rasi bintang *Rowot* memiliki peran besar bagi masyarakat Sasak. Rasi bintang ini memiliki keunikan tersendiri jika disandingkan dengan rasi bintang lainnya, yaitu digunakan sebagai penanda awal dan akhir tahun.

Kemampuan masyarakat Sasak mengamati dan mencatat pergerakan pola edar rasi bintang tidak dapat disangkal sebagai sebuah khasanah kelimuan astronomi tradisi. Hasil pengamatan longitudinal ini yang kemudian menghasilkan sebuah pola perhitungan yang dikenal dengan pola **5-15-25**⁵⁹.

⁵⁸ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 22.

⁵⁹ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 22.

Tahun	Ngandang <i>Rowot</i> (Awal Tahun)
2016	5 Sha'ban 1437 - 13 Mei 2016
2017	15 Sha'ban 1438 - 12 Mei 2017
2018	25 Sha'ban 1439 - 11 Mei 2018

Tabel 3.10.
Tabel Pola Hisab Kalender *Rowot* Sasak

Berdasarkan tabel diatas maka kita dapat mengartikan dari pola tersebut, dimana pola 5-15-25 adalah bila rasi bintang *Rowot* dinyatakan muncul tanggal 5 dalam bulan Hijriah tertentu, maka dapat dipastikan pada tahun berikutnya kemunculannya akan mundur 10 hari ke tanggal 15, namun masih dalam bulan yang sama. Pola ini terus berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul di tanggal 25. Setelah tahun ke-3, maka tahun selanjutnya *Rowot* akan kembali muncul pada tanggal 5 pada bulan Hijriah berikutnya. Kemunculan bintang Pleiades (*Rowot*) di arah timur pada saat pagi hari menjelang subuh dengan pola 5-15-25 inilah yang kemudian dianggap sebagai awal tahun atau dikenal dengan istilah “*ngandang rowot*”.

Jika kita melihat pola yang terdapat di dalam Kalender *Rowot Sasak*, maka kita dapat melihat betapa eratnya hubungan antara Kalender *Rowot Sasak* dengan penanggalan Hijriah. *pertama* tanggal yang digunakan dalam perhitungannya menggunakan penanggalan kalender Hiriah, *kedua*, bulan yang dikenal dan digunakan adalah bulan yang dikenal dalam penanggalan Hijriah dan *ketiga*, dalam menggunakan pola 5-15-25 yang digunakan adalah angka-angka dalam penanggalan Hijriah. Sehingga penggunaan komponen penanggalan Hijriah begitu dominan dalam penanggalan Kalender *Rowot Sasak*. Sehingga secara tidak langsung, Kalender *Rowot Sasak* ini dapat dikategorikan pada *Lunar Calendar*. Sementara kaitan antara sistem penanggalan Kalender *Rowot Sasak* dengan penanggalan Masehi yaitu secara konsisten awal tahun akan jatuh di dalam bulan Mei, meski posisi tanggalnya berubah-ubah setiap tahunnya.

Hal ini diperkuat dari keterangan wawancara mamiq Ari selaku Direktur pada Lembaga *Rowot Nusantara Lombok (RONTAL)*;

“Pemahaman kami, kalau sesuatu sudah ditabulasi maka dia bisa diprediksi siklusnya. Sehingga bisa kita prediksi dari tabel itu kemunculannya pada tanggal atau hari apa. Dan ternyata yang kita temukan adalah dia sangat ajek dengan bulan (hiriyah), matahari itu (Masehi) hanya untuk sinkronisasi agar kita tahu kejadian ini secara nasional itu terjadinya tanggal berapa.”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Mamiq Ari atau Lalu Ari Irawan (Penulis dan Sekaligus Direktur RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

D. Sistem Musim Kalender *Rowot Sasak*

1. Pembagian Musim Pada Kalender *Rowot Sasak*

Penanggalan *Rowot Sasak* pada dasarnya adalah sistem penanda *mangse* atau musim yang terdiri dari *mangse ketaun* (penghujan) ke *kebalit* (kemarau). Kedua *mangse* besar itu dibagi menjadi 12 *mangse* yang ditanai dengan gejala-gejala alam⁶¹.

Mangse atau Paranata Mangsa dalam istilah Nusantara, sesungguhnya adalah kumpulan informasi mengenai waktu dan ciri-ciri perpindahan musim khususnya diwilayah Nusantara yang dipengaruhi angin muson dan peredaran matahari. Jika dilihat dari fungsinya, maka tidak diragukan lagi bahwa *mangse* atau Pranata Mangsa yang digunakan sebagai penanda musim adalah ilmu klimatologi tradisional. Dan masyarakat Sasak, telah mengembangkan sistem tersendiri untuk memperhitungkan variabel penggunaan *Kesawen Taun*⁶².

Pada sistem musim atau *mangse* masyarakat Sasak masyarakat, mereka begitu awas dengan berbagai gejala alam yang berlaku di sekitarnya. Setiap peristiwa alam kemudian dicatat dan dijadikan pertanda akan datangnya musim atau *mangsé*, yang juga memberikan peringatan dini kepada masyarakat terkait dengan hajat hidupnya. Beberapa karakter gejala alam yang digunakan di antaranya pergerakan benda langit, siklus migrasi hewan tertentu,

⁶¹ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 25.

⁶² *Kesawen taun* adalah keadaan iklim dan hujan dalam perhitungan Kalender *Rowot Sasak*.

curah hujan, perubahan suhu, gejala pada tumbuh-tumbuhan, dan fenomena alam lainnya. Gejala alam yang ditandai ini kemudian diajarkan secara lisan kepada generasi penerusnya⁶³.

Dalam setahun *mangse* pada Kalender *Rowot* Sasak dibagi menjadi dua musim yaitu *kebalit* atau musim panas dan *ketaun* atau musim hujan⁶⁴:

a. *Kebalit*

Kebalit atau musim panas dimulai dari awal penanggalan Kalender *Rowot* Sasak atau pada saat ngandang *Rowot*. Musim panas ini dimulai dari bulan Mei hingga bulan Oktober, sehingga jumlahnya menjadi 6 bulan musim panas.

b. *Ketaun*

Ketaun atau musim hujan masuk pada bulan ketujuh penanggalan Kalender *Rowot* Sasak. Musim hujan ini dimulai dari bulan November hingga bulan April, sehingga jumlahnya menjadi juga 6 bulan musim hujan.

Dua musim *kebalit* dan *ketaun* tersebut dijabarkan kembali dalam 12 *mangse*, adapun nama-nama dan pemikiran 12 *mangse* adalah sebagai berikut⁶⁵:

⁶³ Lalu Ari Irawan dkk, “*Warige: Sistem Penanggalan Tradisional Masyarakat Suku Sasak*”, Makalah Seminar Astronomi dalam Budaya Nusantara di Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta, (2015): 3.

⁶⁴ Irawan dkk., *Mengenal Kalender*, 19.

⁶⁵ Mansur Ma’shum, “*Laporan Akhir Inventaris Informasi Pranata Mangsa di Pulau Lombok*”, Mataram: BAPPEDA NTB, (2000): 26-34.

a. Mangse Saq (Bulan Satu)

Mangse ini berumur sekitar 40-41 hari. Lazimnya *mangse Saq* ini terjadi pada bulan Mei, yakni biasanya bersamaan dengan awal tahun Kalender *Rowot* Sasak atau yang dikenal dengan istilah *ngandang Rowot*. Pada bulan sekek ini, ditandai dengan mulai bergugurannya daun pepohonann tertentu, sehingga cenderung menjadi gundul. Pada bulan ini juga biasanya digunakan petani untuk menanam palawija, dan sangat baik untuk tanaman cabe⁶⁶.

b. Mangse Due (Bulan Dua)

Mangse ini berumur sekitar 23-24 hari. Lazimnya *mangse Due* ini terjadi pada bulan Juni, yakni biasanya bersamaan dengan munculnya bunga *komaq*. Pada bulan dua ini, udara panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Pada bulan ini biasanya tanaman palawija milik petani sudah mengalami pembungaan (berbunga) bahkan ada yang sudah mulai berbuah⁶⁷.

c. Mangse Telu (Bulan Tiga)

Mangse ini berumur sekitar 24 hari. Lazimnya *mangse Telu* ini terjadi pada bulan Juli, yakni biasanya bersamaan dengan munculnya embun penyakit bagi tanaman atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai *Adal Minyaq*. Pada bulan tiga

⁶⁶ Ma'shum, "*Laporan Akhir*, 26.

⁶⁷ Ma'shum, "*Laporan Akhir*, 26.

ini, mulai berkurangnya mata air. Pada bulan ini biasanya tanaman palawija milik petani sudah berbuah secara merata⁶⁸.

d. *Mangse Empat* (Bulan Empat)

Mangse ini berumur sekitar 25 hari. Lazimnya *mangse Empat* ini terjadi pada bulan Agustus, yakni biasanya bersamaan dengan keringnya mata air atau surutnya mata air sumur. Pada bulan ini biasanya petani menanam umbi-umbian⁶⁹.

e. *Mangse Lima* (Bulan Lima)

Mangse ini berumur sekitar 35 hari. Lazimnya *mangse Lima* ini terjadi pada bulan September, yakni biasanya bersamaan dengan masih keringnya mata air atau surutnya mata air sumur yang diperkirakan karena diserap oleh akar pohon atau yang dikenal dengan sebutan *Taeq Aik Kayuk*. Pada bulan ini biasanya umbi-umbian yang ditanam sudah mulai berdaun muda⁷⁰.

f. *Mangse Enam* (Bulan Enam)

Mangse ini berumur sekitar 33 hari. Lazimnya *mangse Enem* ini terjadi pada bulan Oktober, dimana bulan ini merupakan awal dari masuknya puncak musim panas. Pada puncak musim panas ini bisa saja terjadi hujan tiba-tiba namun tidak kontinyu. Hujan gerimis kecil dipuncak musim panas ini

⁶⁸ Ma'shum, "*Laporan Akhir*, 27.

⁶⁹ Ma'shum, "*Laporan Akhir*, 27.

⁷⁰ Ma'shum, "*Laporan Akhir*, 28.

disebut “*Rau Rampak*” dan hujan lebat di puncak musim panas ini disebut “*Omber balit*”. Pada bulan ini biasanya petani mulai melaukan persiapan pembibitan untuk padi ladang⁷¹.

g. Mangse Pituq (Bulan Tujuh)

Mangse ini berumur sekitar 41 hari. Lazimnya *mangse Pituq* ini terjadi pada bulan November, pada bulan ini terjadi panas yang sangat keras intensitasnya atau klimaks musim panas. Sebagai penandanya adalah “*Ngempok Waras*” atau pecahnya bambu, terutama bambu yang digunakan sebagai usuk pada atap rumah⁷².

h. Mangse Baluq (Bulan Delapan)

Mangse ini berumur sekitar 26 hari. Lazimnya *mangse Baluq* ini terjadi pada bulan Desember, yakni ditandai dengan curah hujan yang turun cukup melimpah sehingga bulan ini disebut oleh masyarakat sebagai “*bulan repot*”. Artinya, pada *mangse Baluq* ini kesibukan petani sangat banyak, mulai dari menanam, memupuk, mengatur air sawah dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pemeliharaan tanaman padi⁷³.

i. Mangse Siwaq (Bulan Sembilan)

Mangse ini berumur sekitar 24 hari. Lazimnya *mangse Siwaq* ini terjadi pada bulan Januari, intensitas hujan pada bulan ini masih cukup tinggi dan masih banyak petir dan angin

⁷¹ Ma’shum, “*Laporan Akhir*, 28.

⁷² Ma’shum, “*Laporan Akhir*, 29.

⁷³ Ma’shum, “*Laporan Akhir*, 31

serta udara terasa basah. Pada bulan ini juga hama padi mulai menyerang, karena perkembangan hama sesuai dengan pertumbuhan tanaman padi. Sehingga petani disarankan untuk membuat pengasapan untuk menghisir hama⁷⁴.

j. *Mangse Sepulu (Bulan Sepuluh)*

Mangse ini berumur sekitar 24 hari. Lazimnya *mangse Sepulu* ini terjadi pada bulan Februari, bagi masyarakat Selatan pulau Lombok menandainya dengan kemunculan *Nyale* yang mereka sebut dengan tradisi *Bau Nyale* (menangkap cacing laut). *Nyale* pada *mangse* ini disebut dengan “*Nyale Tunggak*” karena termasuk tangkapan pertama. Sementara bagi para petani, dibulan ini mereka juga memanfaatkan untuk juga menanam palawija seperti kedele, kacang hijau atau jagung⁷⁵.

k. *Mangse Solas (Bulan Sebelas)*

Mangse ini berumur sekitar 23 hari. Lazimnya *mangse Solas* ini terjadi pada bulan Maret, yakni biasanya ditandai dengan adanya angin Selatan (angin kencang) yang terasa agak kering dan mengakibatkan tanaman padi yang belum panen menjadi rebah. Aktifitas petani pada bulan ini mulai menanam tanaman yang tahan panas seperti ubi jalar dan ubi kayu⁷⁶.

⁷⁴ Ma'shum, “*Laporan Akhir*, 31

⁷⁵ Ma'shum, “*Laporan Akhir*, 32

⁷⁶ Ma'shum, “*Laporan Akhir*, 33

1. *Mangse Due Olas* (Bulan Dua Belas)

Mangse ini berumur sekitar 40 hari. Lazimnya *mangse Duwe Olas* ini terjadi pada bulan April, yakni ditandai dengan menghilangnya rasi bintang *Rowot* di langit. Tidak ada aktifitas pertanian pada bulan ini kecuali panen tanaman palawija yang sudah ditanam sebelumnya. Petani biasanya beristirahat total dan tidak banyak pergi kesawah, sehingga bulan ini juga dikenal dengan “*bulan suwung*”⁷⁷.

Mangse	Umur Mangse
SAQ	40 – 41 Hari (pada bulan Mei – Juni)
DUE	23 – 24 Hari (pada bulan Juni – Juli)
TELU	24 Hari (pada bulan Juli – Agustus)
EMPAT	25 Hari (pada bulan Agustus – September)
LIME	35 Hari (pada bulan September – Oktober)
ENEM	33 Hari (pada bulan Oktober – November)
PITUQ	41 Hari (pada bulan November – Desember)
BALUQ	26 hari (pada bulan Desember – Januari)

⁷⁷ Ma'shum, “*Laporan Akhir*, 34.

SIWAQ	24 Hari (pada bulan Januari – Februari)
SEPULU	24 Hari (pada bulan Februari – Maret)
SOLAS	23 Hari (pada bulan Maret – April)
DUWE OLAS	40 Hari (pada bulan April – Mei)
Total Hari	358 – 360 Hari

Tabel 3.11.

Tabel Umur Musim pada Kalender *Rowot Sasak*

Jumlah hari dari kedua belas *mangse* adalah 360 hari⁷⁸, berbeda 5 hari jika di bandingkan dengan jumlah hari dalam kalender Masehi⁷⁹ ataupun Kalender Hijriah⁸⁰. Jika dibandingkan dengan kalender Masehi maka hari dalam *mangse* Kalender *Rowot Sasak* jumlahnya kurang 5 hari, sementara jika dibandingkan dengan kalender Hijriah maka hari dalam *mangse* Kalender *Rowot Sasak* jumlahnya lebih 5 hari.

⁷⁸ Jumlah hari *mangse* dalam setahun pada Kalender *Rowot Sasak* adalah 358-360 hari. Hal ini disebabkan perhitungan ini harus menyesuaikan dengan keadaan alam. Namun secara umum digunakan jumlah terbanyak yaitu 360hari pertahun. Lihat Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 26.

⁷⁹ Jumlah hari dalam setahun pada kalender Masehi adalah 365 / 366 hari. Jumlah 365 hari terjadi pada *common year* atau tahun Basitah. Sementara jumlah 366 hari adalah jumlah hari untuk *leap year* atau tahun Kabisat. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 208.

⁸⁰ Jumlah hari dalam setahun pada kalender Hijriah adalah 354 / 355 hari. Jumlah 354 hari terjadi pada *common year* atau tahun Basitah. Sementara jumlah 355 hari adalah jumlah hari untuk *leap year* atau tahun Kabisat. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 208.

2. Penentuan Awal Musim Kalender *Rowot Sasak*

Awal musim Kalender *Rowot Sasak* secara teori jatuh bersamaan dengan awal tahun penanggalan *Rowot* yaitu di bulan Mei. Hal ini dikarenakan antara awal tahun dan awal musim (*mangse*) Kalender *Rowot Sasak* sama –sama menggunakan pola 5-15-25 dengan kemunculan gugus bintang Pleiades (*Rowot*) sebagai acuan. Awal musim (*mangse*) Kalender *Rowot Sasak* dimulai dengan musim panas, yang konsisten jatuh di bulan Mei dan awal musim hujan pada Kalender *Rowot Sasak* biasanya jatuh dibulan ke-7 penanggalan Sasak atau bulan November pada penanggalan Masehi. Pada musim kemarau masyarakat Sasak mengenal istilah panas bulan *enem* atau puncak musim panas, yang biasanya jatuh pada bulan September – Oktober.

Sistem *mangse* yang digunakan masyarakat Sasak dan tertuang dalam Kalender *Rowot Sasak* ini pada dasarnya bukan ramalan atau perkiraan, melainkan pengungkapan kembali hasil observasi dalam jangka waktu yang sangat panjang oleh para ahli perbintangan tradisi. Mereka memiliki kekuatan ingatan dan ketekunan yang kuat serta kepekaan menangkap gejala alam dan kejadian yang menyertainya dan kemudian melahirkan kesimpulan tentang pengulangan-pengulangan secara periodik suatu peristiwa alam⁸¹.

⁸¹ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 24.

Beberapa tanda alam yang disebutkan diantaranya kemunculan *Rowot*, berkembangnya tanaman lokal yang disebut sebagai pohon *Boroq*, serangan embun bagi tanaman, petir menyambar di siang hari pada siang hari tertentu, naiknya air daun, posisi *tumbuk* atau posisi matahari tegak lurus dengan bayangannya, pecahnya batang bambu secara alami, munculnya tunas bambu, munculnya jamur tertentu, kemunculan nyalé awal, kemunculan nyalé akhir, dan kemunculan tunggal bintang Orion (*Tenggale*). Untuk lebih detailnya terkait dengan tanda alam yang mengiri *mangse* atau musim pada Kalender *Rowot* Sasak dapat dilihat pada tabel dibawah ini⁸² :

Mangse	Tanda Alam	Keterangan
SAQ	<i>Rowot</i>	Kemunculan rasi bintang <i>Rowot</i> .
DUE	Kembang Boroq / Kembang Komaq	Munculnya bunga <i>komaq</i> (tanaman menjalar sejenis kapri).
TELU	Adal Minyak	Turun embun yang dianggap membahayakan tanaman.

⁸² Lalu Ari Irawan, “*Warige: Pertautan Sasak*, 17.

EMPAT	Kembang Randu dan Borok	Munculnya bunga pohon <i>Randu</i> (kapas) dan tanaman lokal <i>Boroq</i> disertai guntur (disebut <i>Guntur Kapat</i>).
LIME	Taeq Aik Kayuk	Pohon-pohon mulai menyerap air tanah untuk kebutuhan kelangsungan hidupnya. Sehingga mata air mengering.
ENEM	Romot Bageq dan Tumbuq	Munculnya daun muda pohon asem yang disertai pergeseran matahari ke khatulistiwa.
PITUQ	Ngempok Waras	Akibat panas yang tinggi, bambo terbelah secara alami yang disertai kemunculan <i>Tembeoq</i> (jenis burung lokal) serta dibarengi angin lemah dan laut pasang.
BALUQ	Tiwoq Rembaong	Daun-daun perpohonan mulai berguguran yang

		dibarengi hujan permulaan dengan curah hujan cukup.
SIWAQ	Tiwog Tengkong	Munculnya jamur yang menjadi makanan musiman masyarakat setempat.
SEPULU	Nyale Tunggak	Munculnya <i>Nyale</i> (cacing laut) disepanjang pantai Selatan.
SOLAS	Nyale Poto	<i>Nyale poto</i> (poto: terakhir) muncul pada tanggal 20 bulan <i>solas</i> .
DUWEOLAS	Tenggale	Akhir mangse ditandai dengan kemucnulan rasi bintang <i>Tenggale</i> (Orion) tanpa bintang <i>Rowot</i> (Pleiades).

Tabel 3.12.

Tabel Musim Kalender *Rowot* Sasak dan tanda alamnya

Dari tabel diatas semakin mempertegas bahwa penentuan awal musim pada Kalender *Rowot* Sasak menggunakan kenampakan dari bintang *Rowot*, yang artinya juga menggunakan

pola 5-15-25 sebagai acuannya. Dimana pola 5-15-25 ini dalam Kalender *Rowot* Sasak juga digunakan sebagai penentu *ngandang rowot* atau awal tahun.

Untuk menyatakan telah masuknya *mangse Saq* (musim pertama), tidak cukup dengan kenampakan gugus bintang Pleiades (*Rowot*) semata. Tetapi kemudian disandingkan pula dengan tanda-tanda alam, karakter tahun (*kesawen taun*) saat itu serta rapat Kiyai dengan tokoh adat. Dengan kata lain, awal tahun Kalender *Rowot* Sasak dengan awal musimnya tidak selalu jatuh dihari yang sama. Bisa lebih dahulu musim daripada awal tahun atau sebaliknya, lebih dahulu awal tahun baru diikuti musim.

Tahun	Ngandang Rowot	Awal Musim	Beda Hari
2015	25 Rajab 1436 - 14 Mei 2015	3 Sha'ban 1436 - 22 Mei 2015	8 Hari Belakangan
2016	5 Sha'ban 1437 - 13 Mei 2016	5 Sha'ban 1437 - 13 Mei 2016	Bersamaan
2017	15 Sha'ban 1438 - 12 Mei 2017	10 Sha'ban 1438 - 7 Mei 2017	5 Hari lebih dahulu

Tabel 3.13.

Tabel Perbedaan Awal Musim dan Awal Tahun
Pada Kalender *Rowot* Sasak⁸³

⁸³ Waktu-waktu diatas didapat penulis dari melihat Kalender *Rowot* Sasak dari tahun 2015, 2016 sampai 2017. Hal ini dikarenakan kalender yang tercetak baru sejak tahun 2015 hingga 2017.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Mamiq Ari tentang *Rowot* tidak berbicara ketetapan hari;

“saya pikir orang bicara *Rowot* itu tidak bicara *fix day* atau tanggal yang pasti tapi dia bicara tentang perubahan iklim dan cuaca. Jadi dengan melihat *Rowot* itu ada (nampak/*ngandang*), dia tau *nyale* kira-kira kapan. Kalau dia melihat tanggal, maka dia melihat bulan (penanggalan Hijriah).”⁸⁴

E. Komparasi Awal Musim Kalender *Rowot*

1. Komparasi Awal Musim Kalender *Rowot* Sasak dan Paranata Mangsa

Kalender *Rowot* Sasak adalah kalender tradisional suku Sasak yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak hingga saat ini. Masyarakat Sasak mempedomani kalender tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *gawe*, *beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi)⁸⁵.

Sistem kerja kalender *Rowot* ini dengan cara melihat gejala alam disekitar termasuk mengamati fenomena astronomi. Fenomena astronomi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap peredaran gugus bintang *Pleiades* atau gugus bintang *Seven Sister*

⁸⁴ Wawancara dengan Mamiq Ari atau Lalu Ari Irawan (Penulis dan Sekaligus Direktur RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

⁸⁵ Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 2.

yang kemudian dikenal oleh masyarakat Sasak sebagai bintang *Rowot*⁸⁶.

Penanggalan *Rowot* Sasak pada dasarnya adalah sistem penanda *mangse* atau musim yang terdiri dari *mangse ketaun* (penghujan) ke *kebalit* (kemarau). Kedua *mangse* besar itu dibagi menjadi 12 *mangse* yang ditandai dengan gejala-gejala alam⁸⁷. Jumlah hari dari kedua belas *mangse* itu adalah 360 hari, berbeda 5 hari jika di dibandingkan dengan jumlah hari dalam kalender Masehi ataupun Kalender Hijriah.

Awal musim panas Kalender *Rowot* Sasak secara teori jatuh bersamaan dengan awal tahun penanggalan atau di bulan Mei. Untuk musim panas masyarakat Sasak mengenal istilah panas bulan *enem* untuk puncak musim panas, yang biasanya jatuh pada bulan September – Oktober. Sementara untuk awal musim hujan pada Kalender *Rowot* Sasak biasanya jatuh dibulan ke-7 penanggalan Sasak atau bulan November.

Sementara itu, di pulau Jawa terdapat sebuah perhitungan musim yang hampir mirip dengan yang digunakan oleh masyarakat Sasak (Kalender *Rowot* Sasak). Sistem ini dikenal dengan Pranata Mangsa. Pranata Mangsa adalah aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan suatu pekerjaan.⁸⁸

⁸⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 5

⁸⁷ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 25.

⁸⁸ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005), 66.

Pranata Mangsa berasal dari dua kata, yaitu Pranata yang berarti aturan dan Mangsa yang berarti musim atau waktu.⁸⁹ Jadi Pranata Mangsa adalah aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan suatu pekerjaan.⁹⁰ Penanggalan semacam ini dipakai oleh suku Jawa, khususnya dari kalangan petani dan nelayan.⁹¹

Masyarakat Jawa, khususnya yang bermukim di wilayah sekitar Gunung Merapi, Gunung Merbabu sampai Gunung Lawu telah mengenal prinsip-prinsip Pranata Mangsa jauh sebelum kedatangan pengaruh dari India. Prinsip-prinsip ini berbasis peredaran Matahari di langit dan peredaran rasi bintang Waluku/Orion.⁹²

Dalam setahun Pranata Mangsa dibagi menjadi empat musim yaitu dua musim “*utama*” dan dua musim “*kecil*”:⁹³ *Pertama*, musim Kemarau – Ketiga (Musim Utama), *kedua*

⁸⁹ Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2005), 151.

⁹⁰ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 66.

⁹¹ Harimurti Kridalaksana, *Wiwara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, 105.

⁹² Rasi Orion akan berada di langit Indonesia ketika waktu subuh pada bulan Juli dan kemudian akan kelihatan lebih awal pada bulan Desember, pada bulan Maret Rasi Orion akan berada di tengah-tengah langit pada waktu maghrib. Pada rasi ini terdapat tiga bintang yang berderet yaitu Mintaka, Alnilam dan Alnitak, yang mana apabila memanjangkan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah Selatan maka arah kiblat dapat diketahui. Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010, 47, lihat juga David A. King, *Astronomy In The Service Of Islam*, Great Britain: Variorum, 1993, Chapter XI, 1.

⁹³ Bistok Hasiholan Simanjuntak, *Analisis Curah Hujan pada Sistem Pranata Mangsa Baru: Untuk Penentuan Pola Tanam*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, (2013): 11.

Pancaroba menjelang musim hujan – Labuh, *ketiga* Penghujan – Rendheng (Musim Utama) dan *keempat*, Pancaroba menjelang musim kemarau – Mareng. Kemudian, empat musim utama dan kecil tersebut dijabarkan kembali dalam 12 mangsa atau musim yang memiliki karakter dan waktu nyang berbeda-beda.

Nama Mangsa		Umur (hari)	Permulaan Mangsa
Katiga	Kasa	41	22 Juni – 1 Agusutus
	Karo	23	2 Agusutus - 24 Agusutus
	Katelu	24	25 Agusutus - 17 September
Labuh	Kapat	25	18 September - 12 Oktober
	Kalima	27	13 Oktober - 8 November
	Kanem	43	9 November - 21 Desember
Rendeng	Kapitu	43	22 Desember - 2 Februari
	Kawolu	26/27	3 Februari - 28 Februari

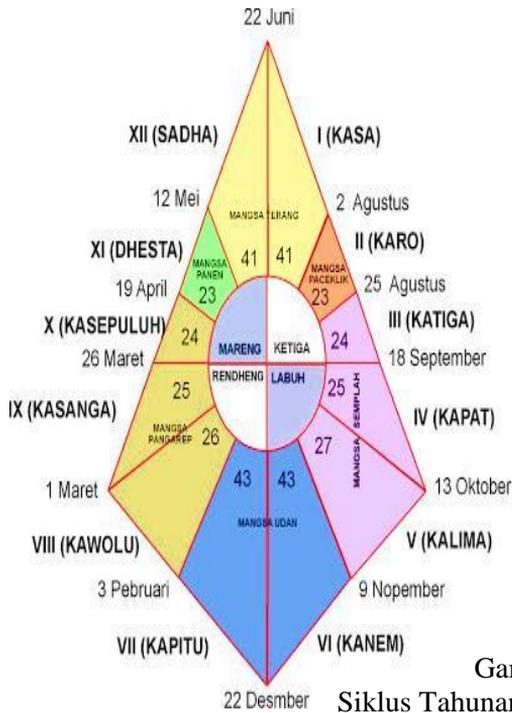
	Kasongo	25	1 Maret - 25 Maret
Mareng	Kasepuluh	24	26 Maret - 18 April
	Destha	23	19 April - 11 Mei
	Sadha	41	12 Mei - 21 Juni

Tabel 3.14.
Tabel Paranata Mangsa Satu Tahun

Pranata Mangsa secara umum berbasis pada peredaran Matahari. Rasi Bintang digunakan hanya sebagai acuan dalam penentuan kalender – waktu atau lama hari. Maka gerak semu tahunan Mataharilah yang dijadikan patokan dalam perhitungan Mangsa (1 hingga 12) Mangsa atau Musim yang dikaitkan pada:⁹⁴

- a. Perilaku hewan ternak dan peliharaan (termasuk perikanan – ikan)
- b. Perkembangan tumbuhan
- c. Situasi alam sekitar, dan sangat berkaitan dengan kultur agraris

⁹⁴ Bistok Hasiholan Simanjuntak, *op. cit.*, 7.



Gambar 3.5. Siklus Tahunan Pranata Mangsa

Awal mangsa *kasa* (pertama) adalah 22 Juni, yaitu saat posisi Matahari di langit berada pada garis balik Utara, dan pada saat yang sama, rasi bintang Waluku terbit pada waktu subuh (menjelang fajar). Dari sinilah keluar nama "waluku", karena kemunculan rasi Orion pada waktu subuh menjadi pertanda bagi petani untuk mengolah sawah/lahan menggunakan bajak, untuk menanam Palawija (jagung dan kacang-kacangan).⁹⁵

⁹⁵ Salamun Ibrahim, *Ilmu Falak*, 28.

Sehingga jika dibandingkan antara Kalender *Rowot Sasak* dengan Sistem Pranata Mangsa, keduanya memiliki kemiripan pada sistem algoritma dalam menentukan awal musim dan perhitungan jumlah hari dalam musimnya. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yang cukup mencolok, yaitu awal *manse*, *mangsa* atau musim yang berbeda serta benda langit yang digunakan sebagai penanda awal musim juga berbeda.

Point	Kalender <i>Rowot Sasak</i>	Pranata Mangsa
Sistem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gugus Bintang 2. Gerak semu Matahari 3. Tanda alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gugus Bintang 2. Gerak semu Matahari 3. Tanda alam
Benda Langit	Gugus Bintang <i>Rowot</i> (Pleiades)	Gugus Bintang Waluku (Orion)
Awal Musim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemunculan gugus bintang <i>Rowot</i> atau Pleiades 2. Selalu Berada di bulan Mei, namun dengan tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemunculan gugus bintang Waluku atau Orion. 2. Selalu jatuh pada tanggal 22 Juni setiap tahunnya. Yaitu saat posisi Matahari di langit berada pada garis balik Utara.

<p>Musim</p>	<p>1. Musim terbagi jadi dua; musim panas (<i>kebalit</i>) dan musim dingin (<i>ketaun</i>)</p> <p>2. Dalam setahun terdiri dari 12 <i>mangse</i></p>	<p>1. Musim terbagi jadi empat; musim kemarau (<i>ketiga</i>), musim pancaroba menjelang musim hujan (<i>labuh</i>), musim hujan (<i>rendheng</i>) dan musim pancaroba menjelang musim kemarau (<i>mareng</i>).</p> <p>2. Dalam setahun terdiri dari 12 <i>mangsa</i></p>
---------------------	---	---

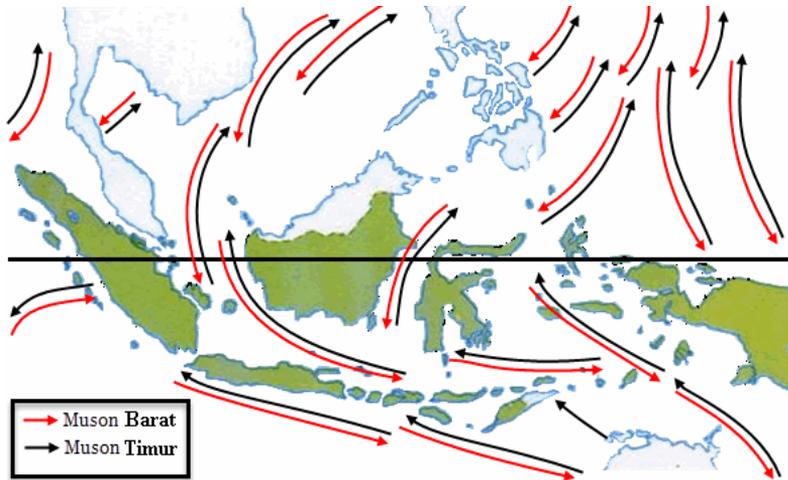
Tabel 3.15.

Tabel Persamaan dan Perbedaan
Kalender *Rowot* Sasak dan Pranata Mangsa

Perbedaan awal musim yang terdapat pada dua sistem penanggalan musim ini, nampaknya juga dipengaruhi oleh lintang tempat atau letak geografis kedua daerah ini. Selain itu sirkulasi angin juga cukup berpengaruh bagi perpindahan musim di dua daerah ini. Dimana sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya menaikan pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah

setiap setengah tahun sekali. **Pola angin Baratan** terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. **Pola angin Timuran/tenggara** terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia⁹⁶.

Pulau Jawa yang terletak lebih Barat dari pulau Lombok, menyebabkan pergerakan angin muson Timuran lebih intens di daerah pulau Lombok daripada di daerah pulau Jawa. Sehingga jika bicara musim kemarau sebagai awal musim atau perpindahan musim, maka sangat wajar jika pulau Lombok lebih dahulu merasakan musim kemarau daripada pulau Jawa.



Gambar 3.6.
Ilustrasi Pergerakan Angin Muson

⁹⁶ BMKG Nasional, “Buku Perkiraan Musim Kemarau 2017”, dalam *Buletin BMKG*, (2017): 2, diakses 30 April 2017.

Kedua sistem penanggalan ini tetap bisa dipertahankan dan dilestarikan. Bagi masyarakat, hal ini merupakan warisan yang luar biasa dan harus dijaga serta dilestarikan sesuai dengan adat istiadat dan keyakinan mereka. Sementara bagi para akademisi, ini merupakan sebuah lahan kajian untuk dapat melihat titik kemajuan pemikiran para orang terdahulu dan membandingkannya dengan hasil pemikiran yang kekinian. Bukan hanya sekedar untuk mencari perbedaan diantar keduanya, namun juga mencari titik temu dalam mensinkronisasi pemikiran-pemikiran tersebut.

2. Komparasi Awal Musim Kalender *Rowot* Sasak dan BMKG

Awal musim panas Kalender *Rowot* Sasak secara teori jatuh bersamaan dengan awal tahun penanggalan atau di bulan Mei. Untuk musim panas masyarakat Sasak mengenal istilah panas bulan *enem* untuk puncak musim panas, yang biasanya jatuh pada bulan September – Oktober. Sementara untuk awal musim hujan pada Kalender *Rowot* Sasak biasanya jatuh dibulan ke-7 penanggalan Sasak atau bulan November.

Ketetapan-ketetapan diatas merupakan hasil pengamatan yang lama oleh leluhur suku Sasak. Sehingga ketetapan itu, masih digunakan dan dianggap relevan untuk digunakan paling tidak hingga saat ini. Prediksi akan cuaca selama setahun kedepannya dapat mereka lakukan. Hal ini dapat dilakukan, karena para Kiyai atau Tetua adat suku Sasak telah memiliki kemampuan ataupun

catatan terkait keadaan tahun dan musim yang didasarkan pada hasil pengamatan leluhur dahulu kala. Bentuk daripada hasil pengamatan itu, melahirkan apa yang disebut dengan *kesawen taun*. *Kesawen taun* sendiri memiliki makna yaitu keadaan iklim dan hujan serta keadaan tahun berkaitan dengan kondisi sosial⁹⁷.

Sehingga, masyarakat Sasak terutama para Kiyai dapat memprediksi keadaan iklim setahun kedepan di wilayah Lombok dengan cara memperhatikan keadaan alam sebelumnya dan kemudian mengkolaborasikannya dengan catatan-catatan yang dimiliki terkait watak tahun yang akan datang. Karena setiap tahun dalam sistem windon (perputaran 8 tahun) Kalender *Rowot* Sasak, ia memiliki watak-watak tahunnya sendiri.

Sementara itu di Indonesia maupun Lombok NTB khususnya, sudah terdapat sebuah lembaga yang berwenang dan memiliki kapabilitas untuk urusan prediksi iklim dan musim yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofiska atau disingkat BMKG. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofiska yang mengurus terkait perubahan cuaca, iklim dan kondisi musim di Nusa Tenggara Selatan ini berada di jl. TGH. Ibrahim Khalidy, Kec. Kediri-Kab. Lombok Selatan. Nama lengkap dari lembaga ini adalah Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofiska Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Selatan.

⁹⁷ Lihat Kalender *Rowot* Sasak tahun 2016-2017 M.

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (**BMKG**) memiliki kemampuan dan kewenangan dalam memprediksi perubahan cuaca dan pergerakan musim setiap tahunnya. Maka dari itu, BMKG secara rutin menerbitkan 2 informasi Prakiraan Musim, Musim Hujan dan Musim Kemarau setiap tahunnya⁹⁸.

Wilayah Indonesia yang terletak di daerah tropis, di antara Benua Asia dan Australia, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, terdiri dari pulau dan kepulauan yang kecil, terdapat selat dan teluk, menyebabkan rentan terhadap variasi iklim/cuaca.

Dari kondisi iklimnya, Indonesia sangat dipengaruhi oleh fenomena global seperti *El Nino*, *La Nina*, dan *Dipole Mode Index (DMI)*, di samping itu juga dipengaruhi fenomena regional daerah masing-masing, seperti Sirkulasi Monsun Asia-Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis atau *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)* yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi Suhu Muka Laut di sekitar wilayah perairan Indonesia.

BMKG sendiri dalam upaya untuk memprediksi awal musim paling tidak membaginya menjadi dua kriteria⁹⁹;

⁹⁸ Hamdan Nurdin dkk., “*Perkiraan Musim Kemarau 2016 Provinsi Nusa Tenggara Selatan*”, dalam Buletin BMKG, Kediri, BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Selatan, (2016): 1.

⁹⁹ Hamdan Nurdin, “Memahami Informasi dan Prakiraan Iklim/Musim”, (Makalah Power Point BMKG Lombok Selatan: Kediri, Kantor BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I, (2017): 17.

a. Kriteria musim hujan

Kriteria musim hujan adalah pemantauan kondisi alam berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian¹⁰⁰, sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh beberapa dasarian berikutnya.

b. Kriteria musim Panas atau Kemarau

Kriteria musim kemarau adalah pemantauan kondisi alam berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian, kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh beberapa dasarian berikutnya.

Normalnya perpindahan musim dalam data prediksi penentuan awal musim BMKG periode tahun 1981-2010, awal kemarau terjadi pada Maret III – April II dan awal musim hujan terjadi pada Oktober III – November III¹⁰¹.

¹⁰⁰ Dasarian adalah jumlah pengelompokan data dalam pengamatan cuaca dan iklim di suatu wilayah atau daerah dengan rentan waktu 10 hari, sehingga dalam satu bulan akan ada tiga dasarian data pengamatan. Contoh : Awal musim kemarau berkisar antara April I - April III 2016 Artinya = Tanggal 1 April sampai dengan 30 April 2016.

¹⁰¹ Nurdin, “Memahami Informasi,” 20.



Gambar 3.7.
Prediksi BMKG untuk awal Musim Kemarau (MK)



Gambar 3.8.
Prediksi BMKG untuk awal Musim Hujan (MH)

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Klas 1 Kediri – NTB secara rutin menerbitkan 2 informasi Prakiraan Musim, Musim Hujan dan Musim Kemarau setiap tahunnya. Dlaam memprediksi cuaca dan iklim BMKG NTB sangat dipengaruhi oleh beberapa fenomena antara lain; *El Nino*, *La Nina*, dan *Dipole Mode Index (DMI)*, di samping itu juga dipengaruhi fenomena regional, seperti Sirkulasi Monsun Asia-Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis atau *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)* yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi Suhu Muka Laut di sekitar wilayah perairan Nusa Tenggara Selatan¹⁰².

BMKG NTB dalam memprediksi awal musim baik panas ataupun penghujan paling tidak memperhatikan curah hujan¹⁰³ dalam satu dasarian. Artinya, untuk BMKG dapat menentukan bahwa ini sudah masuk awal musim penghujan atau belum dapat dilihat dari intensitas curah hujan dalam satu dasarian atau dalam waktu sepuluh hari dan diikuti oleh dua dasarian berikutnya. Untuk awal musim hujan, ditentukan krtteria bahwa curah hujannya sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh duan dasarian berikutnya. Dan sebaliknya, untuk musim kemarau ditentukan

¹⁰² Hamdan Nurdin dkk., “*Perkiraan Musim Kemarau 2016 Provinsi Nusa Tenggara Selatan*”, dalam Buletin BMKG, Kediri, BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Selatan, (2016): 1.

¹⁰³ ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) millimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi satu millimeter atau tertampung air sebanyak satu liter. Lihat Hamdan Nurdin, “Memahami Informasi ..,” 17.

kriteria bahwa curah hujannya kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh dua dasarian berikutnya.

Sehingga penentuan awal musim (hujan atau kemarau) oleh BMKG tidaklah selalu tepat pada bulan tertentu ataupun pada tanggal tertentu. Sebab banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan cuaca yang berdampak pada iklim dan musim dalam setahun tersebut. Bisa saja, musim dalam satu tahun itu normal atau bahkan bisa menjadi ekstrem. Maka dapat dikatakan bahwa, awal musim selalu berubah-ubah setiap tahunnya, bisa lebih cepat dari biasanya atau bahkan jauh mundur dari biasanya.

Normalnya perpindahan musim dalam data prediksi penentuan awal musim BMKG periode tahun 1981-2010, awal kemarau terjadi pada Maret III – April II dan awal musim hujan terjadi pada Oktober III – November III¹⁰⁴.

Jika dibandingkan antara Kalender *Rowot* Sasak dengan Sistem yang dimiliki oleh BMKG. Sesungguhnya ada sedikit kemiripan dari dua sistem ini, yaitu dimana waktu menentukan awal musimnya tidak selalu tepat pada waktu yang sama karena harus melihat faktor-faktor lain seperti keadaan alam sekitar. Artinya, antara kedua sistem musim ini, sama-sama melakukan prediksi terhadap keadaan alam sekitar baru lalu menetapkan apakah sudah atau belum perpindahan musim terjadi. Walaupun, perbedaan yang

¹⁰⁴ Nurdin, “Memahami Informasi,” 20.

ada pada dua sistem ini juga tidak kalah mencolok, yaitu pada kriteria awal musim yang digunakan.

Jika BMKG menggunakan curah hujan sebagai alat ukur, maka Kalender *Rowot Sasak* menggunakan tanda alam baik tumbuhan atau perilaku binatang serta benda langit sebagai acuan penentuan awal musim.

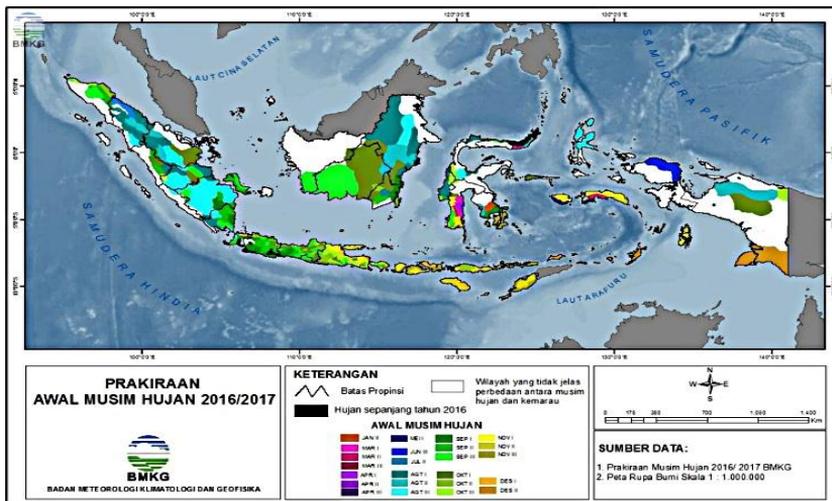
Point	Kalender <i>Rowot Sasak</i>	BMKG
Sistem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gugus Bintang 2. Gerak semu Matahari 3. Tanda alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>El Nino</i> 2. <i>La Nina</i> 3. <i>Dipole Mode Index (DMI)</i> 4. Sirkulasi Monsun 5. Kondisi Suhu Muka Laut
Benda Langit	Gugus Bintang <i>Rowot</i> (Pleiades)	Matahari (Gerak semu Matahari)
Awal Musim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemunculan gugus bintang <i>Rowot</i> atau Pleiades yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan “<i>ngandang Rowot</i>”. 2. Selalu Berada di bulan Mei, namun dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah curah hujan dalam satu dasarian yang diikuti oleh dua dasarian berikutnya. 2. Tidak menentu, hal ini disebabkan oleh kondisi

	tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya.	alam yang yang sudah banyak terpapar polusi. Sehingga awal musim baik MK atau MH dapat saja berjarak jauh dari musim normalnya. Normalnya perpindahan musim periode tahun 1981-2010, terjadi pada Maret III – April II (kemarau) dan Oktober III – November III (hujan)
Musim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musim terbagi jadi dua; musim panas (<i>kebalit</i>) dan musim dingin (<i>ketaun</i>) 2. Dalam setahun terdiri dari 12 <i>mangse</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musim terbagi jadi dua; musim kemarau dan musim penghujan. 2. Dalam setahun terdiri dari 6 bulan musim hujan dan 6 bulan musim kemarau (musim normal).

Tabel 3.16.
Tabel Persamaan dan Perbedaan
Kalender *Rowot* Sasak dan BMKG

Tahun	Awal Musim Kemarau	Awal Musim Hujan
2016	13 Mei 2016 - 5 Sha'ban 1437	10 November 2016 - 5 Safar 1438

Tabel 3.17.
Tabel Awal Musim Kalender *Rowot Sasak*
2016



Gambar 3.9.
Perkiraan Awal Musim Hujan¹⁰⁵
2016/2017

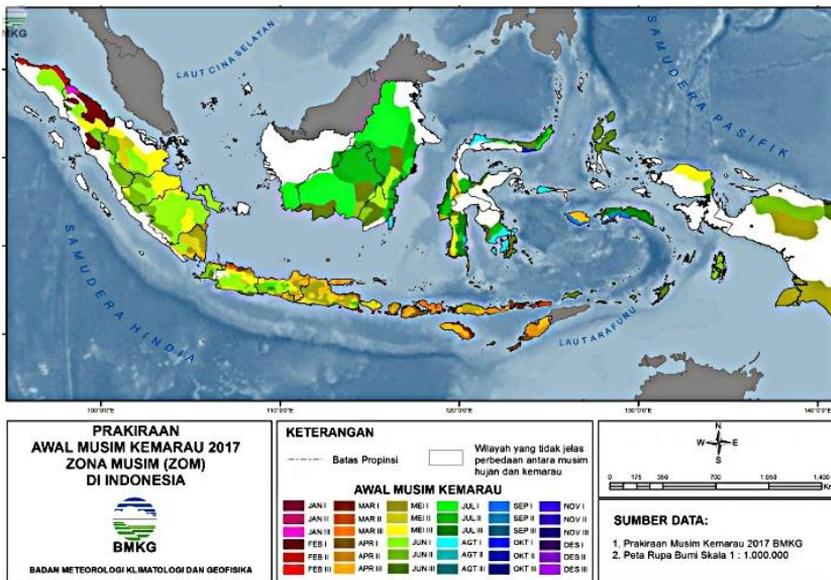
¹⁰⁵ BMKG Nasional, “Analisis Iklim Prakiraan Musim Hujan”, diakses 30 April 2017, <http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg?p=prakiraan-musim-hujan-20152016-di-indonesia&tag=prakiraan-musim&lang=ID>.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, maka kita dapat melihat perbedaan awal musim antara BMKG dan Kalender *Rowot Sasak* khusus untuk daerah Nusa Tenggara Selatan, terutama terfokus pada pulau Lombok.

1. BMKG memulai musim Hujan untuk tahun 2016/2017 untuk pulau Lombok adalah pada Dasarian ke-I bulan November. Berarti Prediksi BMKG untuk awal musim Hujan di pulau Lombok akan jatuh diskitaran tanggal 1-10 November 2016.
2. Kalender *Rowot Sasak* memulai musim Hujan untuk tahun 2016/2017-nya adalah pada *mangse ke pituq* atau musim ke 7. Dan musim ke-7 pada Kalender *Rowot Sasak* jatuh pada tanggal 10 November 2016.

Tahun	Awal Musim Kemarau	Awal Musim Hujan
2017	7 Mei 2017 - 10 Sha'ban 1438	5 November 2017 - 15 Safar 1439

Tabel 3.18.
Tabel Awal Musim Kalender *Rowot* Sasak
2017



Gambar 3.10.
Perkiraan Awal Musim Kemarau¹⁰⁶
2017

¹⁰⁶ BMKG Nasional, “Analisis Iklim Prakiraan Musim Kemarau 2017 di Indonesia”, diakses 30 April 2017, <http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg>

Begitupun dengan awal musim kemarau, berdasarkan tabel dan gambar diatas maka kita dapat melihat perbedaan awal musim kemarau antara BMKG dan Kalender *Rowot Sasak* khusus untuk daerah Nusa Tenggara Selatan, terutama terfokus pada pulau Lombok.

1. BMKG memulai musim kemarau untuk tahun 2017 untuk pulau Lombok adalah pada Dasarian ke-III bulan April. Berarti Prediksi BMKG untuk awal musim Kemarau di pulau Lombok akan jatuh diskitaran tanggal 21-30 April 2017.
2. Kalender *Rowot Sasak* memulai musim Kemarau untuk tahun 2017-nya pada *mangse saq* atau musim pertama. Dan musim pertama pada Kalender *Rowot Sasak* jatuh pada tanggal 7 Mei 2017.

Dengan melihat data antara Prediksi BMKG terkait awal musim Hujan dan Kemarau pada tahun 2016-2017 di Pulau Lombok. Maka, sistem penanggalan Kalender *Rowot Sasak* yang menggunakan ilmu hisab murni dan prediksi alam sebagai acuan perhitungannya masih dapat dikatakan relevan untuk terus digunakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa ketika kita bicara tentang sistem musim maka yang kita bisa lakukan adalah sebuah prediksi bukan kepastian hari. Sebab musim, iklim dan cuaca benar-benar bergantung pada kondisi alam.

BAB IV

SISTEM MUSIM KALENDER *ROWOT SASAK* DAN PENERAPANNYA DI DESA KIDANG

A. Analisis Sistem Musim Kalender *Rowot Sasak*

Musim didalam kajian astronomi dan ilmu falak selalu berkaitan dengan sistem penanggalan Masehi atau kalender *solar system*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari atau yang dikenal dengan gerak semu Matahari merupakan perubahan kedudukan tahunan Matahari di langit yang menimbulkan pola perubahan musim tahunan¹. Fenomena regular (periodik) tahunan ini mengakibatkan perubahan musim di belahan Bumi Utara dan belahan Bumi Selatan².

Secara teori, refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari atau yang biasa dikenal dalam ilmu astronomi dan ilmu falak dengan istilah revolusi Bumi³ terjadi pada enam titik poin ;

1. Titik Perihelium⁴
2. Titik Aphelium⁵
3. Titik Solstisium Musim Dingin atau *Solstisium Winter*

¹ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), 206.

² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 126.

³ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 2.

⁴ Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan dan Kalender Matahari*, (Bandung: Penerbit ITB, 2013), 101.

⁵ Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender*, 101.

4. Titik Solstisium Musim Panas atau *Solstisium Summer*
5. Titik Vernal Ekuinox⁶
6. Titik Autumal Ekuinox⁷

Penentuan musim pada Kalender *Rowot* Sasak secara sederhana dapat dilakukan dengan cara mengetahui kapan jatuhnya prosesi adat *ngandang rowot* atau prosesi penentuan awal tahunnya. Selain itu, bisa juga dengan memperkirakan menggunakan pola 5-15-25 dengan kenampakan gugus bintang pleiades (*rowot*). Tetapi, penentuan awal musim pada Kalender *Rowot* Sasak tidak sesederhana itu sebab ada beberapa elemen pendukung yang juga harus dipertimbangkan dalam menetapkan awal musim nya.

Secara umum awal musim pada Kalender *Rowot* Sasak akan selalu jatuh di bulan Mei. Hal ini senada dengan awal tahun atau *ngandang rowot* yang menggunakan pola 5-15-25 dan konsisten selalu berada di bulan Mei. Namun pola ini hanya digunakan sebagai acuan semata dalam penentuannya, sehingga awal musim (*mangse*) tidak selalu jatuh berbarengan dengan awal tahun, artinya bisa saja musim lebih dahulu harinya daripada awal tahun atau sebaliknya, lebih dahulu awal tahun baru diikuti musim. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

⁶ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 37.

⁷ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, 37.

Tahun	Awal Tahun	Awal Musim	Beda Hari
2015	25 Rajab 1436 - 22 Mei 2015	3 Sha'ban 1436 - 22 Mei 2015	8 Hari Belakangan
2016	5 Sha'ban 1437 - 13 Mei 2016	5 Sha'ban 1437 - 13 Mei 2016	Bersamaan
2017	15 Sha'ban 1438 - 7 Mei 2017	10 Sha'ban 1438 - 7 Mei 2017	5 Hari lebih dahulu

Tabel 4.1.
Tabel Perbedaan Awal Tahun dan Awal Musim
Kalender *Rowot* Sasak

Tabel diatas merupakan hasil penelurusan penulis terhadap awal musim atau *mangse saq* yang terdapat dalam Kalender *Rowot* Sasak. Sampai saat ini, penulis hanya bisa menampilkan 3 (tiga) macam data terkait awal musim Kalender *Rowot* Sasak. Dikarenakan Kalender *Rowot* Sasak yang telah bertransformasi dalam bentuk kalender konvensional, baru dimulai pada tahun 2015 hingga saat ini 2017. Namun untuk memastikan apakah awal musim benar-benar sudah masuk atau belum, maka hasil perhitungan dengan menggunakan pola 5-15-25 harus kembali disesuaikan dengan tanda-tanda alam yang menyertainya ataupun pada hasil catatan tersendiri tentang karakter-karakter tiap tahunnya yang menggunakan sistem Windon atau sistem perputaran waktu 8 tahunan yang dimiliki oleh para Kiyai. Karakter-

karakter tahun tersebut kemudian disebut *kesawen taun* yang merupakan prediksi keadaan iklim dan hujan selama setahun kedepan.

Data yang ditampilkan pada tabel diatas sudah cukup menjelaskan bahwa pola 5-15-25 yang digunakan Kalender *Rowot Sasak* untuk penentuan prosesi *ngandang rowot* atau acara awal tahun penanggalan *Rowot*, digunakan juga dalam penentuan awal musim. Tetapi, hasil perhitungan dengan menggunakan pola tersebut bukan menjadi hasil final dalam menentukan awal musimnya. Ada beberapa elemen penting yang dapat mempengaruhi penetapan awal musim pada Kalender *Rowot Sasak*, diantaranya;

1. Tanda alam yang menyertainya
 - a. Kemunculan gugus bintang *Rowot* (Pleiades)
 - b. Hilangnya gugus bintang *Tenggale* (Orion)
2. Karakter Tahun atau *Kesawen Taun*
3. Rapat Adat oleh Kiyai dan Tokoh Adat

Sehingga, adanya perbedaan hari antara awal tahun dengan awal musim seperti pada tabel diatas sangat mungkin terjadi. Sebab penentuan awal musim tidak hanya dengan pola 5-15-25 semata seperti penentuan awal tahun pada Kalender *Rowot Sasak*.

Musim atau *mangse* pada Kalender *Rowot Sasak* terbagi menjadi dua yaitu *mangse kebalit* (musim kemarau) dan *mangse ketaun* (musim penghujan)⁸. *Mangse kebalit* dalam penanggalan rowot

⁸ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 25.

dikatakan juga sebagai awal musim, sebab perhitungan *mangse* (*mangse Saq*) dimulai pada *mangse kebalit* ini.

Mangse kebalit secara konsisten selalu berada di bulan Mei dimana salah satu tandanya yaitu kenampakan gugus bintang *rowot* di ufuk timur pada waktu menjelang subuh. Jika dikaitkan dengan teori musim dalam astronomi dimana musim dipengaruhi oleh gerak semu Matahari, maka seharusnya musim kemarau atau musim panas jatuh pada bulan Juni atau lebih tepatnya pada tanggal 21 Juni. Hal ini dikarenakan pada saat ini kedudukan Matahari berada di titik paling jauh belahan bumi Utara, sehingga di belahan bumi Utara Matahari akan langsung berada di atas kepala sebab posisi Matahari berada di $23,5^{\circ}$ LU⁹. Sementara untuk awal *mangse ketaun* secara konsisten selalu berada di bulan November, dimana salah satu tanda alam yang menyertainya adalah *ngempok waras* (pecahnya bambu muda) dan angin lemah. Jika dikaitkan dengan teori musim dalam astronomi dimana musim dipengaruhi oleh gerak semu Matahari, maka seharusnya musim hujan jatuh pada bulan Desember atau lebih tepatnya pada tanggal 21 Desember. Hal ini dikarenakan pada saat ini kedudukan Matahari paling jauh di Selatan (untuk belahan bumi Utara), sehingga di belahan bumi paling Utara Matahari tidak akan terlihat secara langsung sebab posisi Matahari berada di $23,5^{\circ}$ LS¹⁰.

Namun dikarenakan Lombok merupakan bagian dari negara Indonesia yang bidang orbitnya bertepatan dengan bidang khatulistiwa

⁹ Rafi'i, *Meteorologi*, 9.

¹⁰ Rafi'i, *Meteorologi*, 8.

bumi maka perubahan musim itu sangat kecil sekali. Sehingga daerah seperti ini diategorikan kedalam kategori wilayah iklim tropis / tropik. Secara umum temperatur udaranya rata-rata relatif tinggi ($20-23^{\circ}\text{C}$) karena sinar Matahari hampir jatuh dengan sudut tegak lurus terhadap permukaan Bumi.

Di dalam wilayah yang termasuk kategori iklim tropis / tropik, jika membicarakan musimnya maka kita hanya akan menemukan dua pola musim yaitu musim penghujan dan musim panas atau kemarau¹¹. Kedua musim ini terjadi setiap tahunnya secara konstan bergulir bergantian walau dengan rentan waktu yang terus berubah-ubah setiap tahunnya, dalam arti bisa saja dalam satu tahun musim hujannya lebih panjang dari pada musim panas atau sebaliknya musim panas lebih panjang daripada musim hujan.

Dua pola musim yang terdapat di Indonesia ini tidak terlepas daripada Iklim Indonesia. Iklim secara umum di pengaruhi oleh dua unsur yaitu suhu dan curah hujan. Unsur suhu udara di Indonesia sepanjang tahun hampir konstan, tetapi unsur curah hujan sangat berubah dan berpengaruh besar terhadap musim¹². Selain itu, pergantian musim di Indonesia juga dipengaruhi oleh musim di Australia dan Asia. Jika musim panas di Asia (Juni), maka Indonesia sedang mengalami puncak musim kemarau. Sebaliknya, jika saat musim dingin di Asia (Desember) maka Indonesia sedang mengalami

¹¹ Ahmad Yani, *Pengantar Kosmografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 230.

¹² Tjasyono HK, *Klimatologi*, 147.

puncak musim hujan¹³. Sementara, jika disesuaikan dengan peredaran tahunan Matahari atau gerak semu Matahari, maka akan didapatkan data bahwa di wilayah iklim tropis awal musim panas/kemarau dimulai pada bulan April sedangkan untuk awal musim hujan dimulai pada bulan Oktober. Sehingga jika dikaitkan dengan sistem musim pada Kalender *Rowot* Sasak, maka akan didapatkan perbedaan data awal musim kemarau dan awal musim hujannya. Dimana pada Kalender *Rowot* Sasak awal musim kemarau berada pada bulan Mei sementara secara astronomis jatuh pada bulan April dan untuk awal musim hujannya pada Kalender *Rowot* Sasak berada di bulan November sedangkan secara astronomis jatuh pada bulan Oktober,

Hasil data diatas hampir bersesuaian dengan data hasil prediksi yang dilakukan oleh pihak BMKG. Dimana normalnya perpindahan musim dalam data prediksi penentuan awal musim BMKG periode tahun 1981-2010, awal kemarau terjadi pada Maret III – April II dan awal musim hujan terjadi pada Oktober III – November III¹⁴ yang akhirnya menyebabkan adanya perbedaan awal musim pada kedua sistem ini. Beberapa faktor fenomena global dan fenomena regional yang menjadi tolak ukur prediksi musim oleh BMKG adalah ;

1. El Nino
2. La Nina
3. Dipole Mode Index (DMI)
4. Sirkulasi Angin Muson

¹³ Yani, *Pengantar Kosmografi*, 230.

¹⁴ Nurdin, "Memahami Informasi," 20.

5. Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)
6. Kondisi Suhu Muka Air Laut

Sehingga penentuan awal musim Kalender *Rowot Sasak* dalam perspektif astronomis dapat dikatakan masih sejalan, sebab sama-sama menggunakan pola edar benda langit sebagai acuannya. Walaupun menghasilkan data yang berbeda sebagai prediksi awal musimnya.

B. Penerapan Kalender *Rowot Sasak* di Desa Kidang

1. Penerapan dalam Masyarakat

Pada dasarnya sebagian besar masyarakat Sasak mengenal sistem waktu tradisional yang disebut “*warige*” , terutama bagi petani dan nelayan. Namun pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menyebabkan perubahan sosial dan perubahan perilaku dalam masyarakat luas. Sehingga banyak khazanah kebudayaan yang ditinggalkan dan diganti dengan sesuatu yang baru dan lebih menarik (simple). Namun di Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah, masyarakatnya masih mempertahankan perilaku kehidupannya dengan khazanah tradisi tanpa tertinggal dengan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini. Hal ini dibuktikan masih hidupnya tradisi memohon arahan dari Kiyai untuk segala hajat hidup mereka.

Perilaku dan kehidupan masyarakat yang mengacu pada pola tradisi sebenarnya sebagai akibat kedekatan masyarakat dengan alam. Keteraturan maupun perubahan alam disekitar lingkungan

hidupnya ditangkap sebagai isyarat atau pertanda suatu kejadian. Penafsiran kejadian tersebut lebih banyak merupakan hasil intuisi, kepekaan batin dan pengalaman hidup.

Masyarakat Desa Kidang sudah sejak dahulu kala menggunakan isyarat alam sebagai acuan menetapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan aktivitasnya. Untuk *warige* sendiri, bagi masyarakat Desa Kidang merupakan sistem waktu tradisional untuk aktivitas kehidupan tertentu mereka. Diantara aktivitas yang dimaksud adalah ;

1. Bidang Pertanian
2. Bidang Kelautan (nelayan)
3. Melakukan Usaha lain (berdagang dan bepergian jauh)
4. Membangun rumah
5. Memulai Usaha Baru
6. Perkawinan, Menagih Hutang dan Perjalanan

Masyarakat Desa Kidang sudah sejak lama menggunakan *warige* sebagai penanda waktunya, hal ini sudah dianggap sebagai budaya yang harus terus dilestarikan dan diwariskan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mamiq Mawardi, bahwa masyarakat Desa Kidang masih sangat berpatokan dengan *warige* dan Kiyai ;

“Kiyai pasti akan ditanya sama jama’ahnya. Kiyai Ratna misalnya, “*Kiyai bulan ape nane?*” – “*bulan solas*” – “*Jelo ape*

solah taok te beramon?” – “jelo ni, jam semeni”. Itu wajib itu dimasyarakat.¹⁵.

Artinya ;

“Kiyai pasti akan ditanya sama jama’ahnya. Kiyai ratna misalnya, “Kiyai bulan apa sekarang?” – “bulan sebelas” – “hari apa yang baik untuk kita menebang pohon?” – “hari ini, jam sekian”. Itu wajib itu dimasyarakat.

Selian itu, masyarakat berkeyakinan dengan menggunakan *warige* dan petunjuk dari kiyai maka segala urusan itu akakn berakhir dengan baik. Petani akan mendapatkan panen yang cukup, jauh dari hama, tidak rugi bahkan cenderung untung. Sehingga, dengan hadirnya Kalender *Rowot Sasak* yang merupakan transformasi dari pemahaman waktu *warige*, maka masyarakat Desa Kidang bahkan Kiyai sendiri merasa semakin dimudahkan untuk bisa menghitung sendiri waktu dan mangsenya. Namun, tetap dengan bimbingan Kiyai.

Mangse	Kegiatan Ladang
SAQ	Musim Bertanam Palawija
DUE	Palawija Mulai Berbuah
TELU	Panen Palawija
EMPAT	Musim Petani Menyiapkan Lahan

¹⁵ Wawancara dengan Mamiq Mawardi (Penulis dan Sekaligus Sekertaris RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

LIME	Petani Mulai Bersiap Menanam
ENEM	Petani Mulai Nugal ¹⁶
PITUQ	Petani Menyiapkan Pengampar
BALUQ	Petani Mulai Repot di Sawah
SIWAQ	Rawan Hama dan Penyakit Tanaman
SEPULU	Padi Mulai Berisi dan Panen
SOLAS	Mulai Menanam Palawija
DUWEOLAS	Panen Palawija

Tabel 4.2.

Tabel Kegiatan ladang masyarakat Desa Kidang
Sesuai dengan musim / *mangse*

Warige atau yang sekarang menjadi Kalender *Rowot* Sasak bagi masyarakat Desa Kidang adalah sebuah aktifitas perhitungan waktu turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebab dengan ketentuan waktu inilah mereka dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Seperti penjelasan yang diberikan oleh Sekdes Desa Kidang Bapak Ruslan Jayadi (Amaq Ema);

“Untuk Kalender yang ada saat ini, karena belum kita dalam secara baik. Tapi ketika kita (masyarakat Desa Kidang) butuh,

¹⁶ Proses membuat lubang pada lahan persawahan yang akan dijadikan tempat untuk menanam padi.

maka banyak kepada tokoh ini. ya, salah satunya Kiyai Ratna. Sehingga kalau mau bangun rumah, mau mulai tanam, buat kandang, nah itu selalu kita tanyakan sama Kiyai”¹⁷

Bahkan berdasarkan keterangan lanjutan dari Amaq Ema, ketika kita dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari tidak memperhatikan baik buruk yang telah disebutkan dalam *warige* atau Kalender *Rowot* Sasak. Bahkan menganggap itu hanyalah sebuah takhayul, maka hasil yang didapatkan adalah hasil kurang baik. Tetapi sebaliknya jika kita dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari memperhatikan baik buruk yang telah disebutkan dalam *warige* atau Kalender *Rowot* Sasak, maka hasil yang didapatkan adalah hasil baik. Keyakinan masyarakat inilah yang membuat *warige* tetap hidup dan eksis dalam kehidupan masyarakat Desa Kidang.

Jika melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kidang terhadap Kalender *Rowot* Sasak ini. Maka, dapat dikategorikan sebagai sebuah budaya. Hal ini sesuai dengan pengertian budaya menurut Ward Goodenough, dimana ia mengatakan;

A society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and to do so in any role they accept for any of themselves. Culture is not a material phenomenon, it does not consist of things, people, behavior, or emotions. It is rather an

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ruslan Jayadi atau Amaq Ema (Sekertaris Desa Kidang) pada hari Selasa, 4 April 2017, di Kantor Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah.

*organization of these thing. It is the formsof things that people have in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them.*¹⁸

Artinya ;

“Budaya suatu masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai orang agar dapat berperilaku sesuai dengan keinginan anggota kelompok, dan budaya tersebut untuk melakukan peranan apapun yang mereka terima untuk diri mereka. Budaya bukan sebuah fenomena material, dia tidak terdiri dari benda-benda, orang-orang, prilaku atau emosi. Dia adalah merupakan sebuah satu kesatuan dari berbagai aspek ini. dia merupakan wujud berbagai hal dalam pikiran manusia, sebagai model untuk memandang, menerangkan dan untuk menginterpretasi hal-hal tersebut.”

Dengan demikian, dapat dikatan bahwa Kalender *Rowot* Sasak ini adalah hasil kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan dan tingkah laku manusia, serta hasil karyanya yang didapat dari belajar. Dimana masyarakat melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti berladang, berbisnis ataupun bersilaturahmi dengan sesama mengacu pada ketentuan waktu dari Kalender *Rowot* Sasak. Sehingga sangat wajar *warige* dan Kalender *Rowot* Sasak ini masih terus konsisten digunakan dan eksis dalam menentukan waktu bagi aktifitas sehari-hari masyarakat di Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah.

¹⁸ James P. Spradley, *Culter dan Cognition Rule*, (San Fransisco: Chandler Publishing Company, 1972), 6.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa masyarakat Desa Kidang sangat menyakini dan mempercayai Kalender *Rowot Sasak* sebagai penanda waktu musim mereka. Jika dikaitkan dengan keakurasian, maka selama ini hasil panen mereka cukup baik dan bahkan sebaliknya. Jika, mereka melanggar ketentuan yang ada dalam Kalender *Rowot Sasak*, maka hasil panen mereka jauh dr harapan (rugi).

Hal ini diperkuat dari keterangan Amaq Ema, yang sampai saat ini menggunakan Kalender *Rowot Sasak* dalam aktifitas berladang dan bertaninya;

“Ada yang disebut *kalen bulan* (hari tidak baik dalam satu bulan), ini tidak boleh dan ndak baik untuk memulai sesuatu. Tapi dulu kita pernah coba untuk mencari kebenarannya, ada tidak. Ternyata kita coba nanam-nanam kemarin, kita langgar tanggalan itu kan, sampai satu biji-bijipun nggak dapet saya (rusak total). Ada yang kita tanam beda hari ditempat lain, bagus dia.”¹⁹

Selanjutnya, dia menjelaskan terkait hasil panen yang mengabaikan peringatan Kalender *Rowot Sasak* akan ada hasil buruk tidak hanya pada tanamannya tetapi juga pada kehidupan keluarganya;

“mulai nanam pertama, itu selalu kita tanya sama Kiyai, tanggal berapa, hari apa yang bagus untuk menghindari *kalen bulan* itu. jika tidak, maka akan berpengaruh dengan hasilnya. Kadang-kadang bagus tapi nanti diakhir buruk, kadang-kadang malah buruk sampai panen. Contoh adek saya, dia nanam waktu itu bagus

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ruslan Jayadi atau Amaq Ema (Sekertaris Desa Kidang) pada hari Selasa, 4 April 2017, di Kantor Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah.

buahnya. Tapi pas mau panen itu, dari keluarganya yang punya kendala, jatuh anaknya (kecelakaan). Padinya bagus tapi anaknya jatuh, ndak bisa panen dan terlambat jadinya (tidak untung).”²⁰

Sementara bagi yang berpatokan dengan Kalender *Rowot* Sasak serta bimbingan Kiyai. Maka hasil panennya akan baik dan cenderung untung lebih dari yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh Mamiq Mawardi ;

“Kalau saya bandingkan panen ini dengan panen yang kemarin, artinya saya sendiri ini sebagai objek. Kalau pada panen tahun lalu 2016, hasil padi saya di Lombok Tengah itu 1 ton 8 timbang (kuintal). Nah kalau tahun ini 2017, 1 ton 9koma sekian lebih banyak. Karena di tahun 2017 ini memiliki watak tahun atau *kesawen taun* “*Tik Meretik Telage Segare Muncar Sari Kumbang*” yang berarti hujan cukup. Sehingga panen pasti akan berhasil. Kalau kurang hujan, panen gagal, terus banyak hama.”²¹

Dengan adanya fakta-fakta dilapangan seperti ini, mengindikasikan kuat bahwa penerapan Kalender *Rowot* Sasak dalam masyarakat Desa Kidang sudah sangat mengakar bagi kehidupan mereka. Tidak hanya digunakan sebagai penentu perpindahan musim (bertani) dan penanda waktu, tetapi juga penerapannya digunakan dalam segala aktifitas kehidupan sosial masyarakat seperti *begawe* (hajatan), kegiatan adat bahkan penentuan hari baik. Bahkan, jika melihat begitu dekatnya

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ruslan Jayadi atau Amaq Ema (Sekertaris Desa Kidang) pada hari Selasa, 4 April 2017, di Kantor Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah.

²¹ Wawancara dengan Mamiq Mawardi (Penulis dan Sekaligus Sekertaris RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

masyarakat dengan sistem penanggalan ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan serta penerapan kalender ini sudah sejak lama dan akan tetap digunakan bahkan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

2. Penerapan dalam Ibadah

Sementara itu untuk hal ibadah, Kalender *Rowot* Sasak memang tidak membicarakan tentang waktu atau hari yang berkaitan dengan ibadah secara spesifik. Hal ini dikarenakan Kalender *Rowot* Sasak khusus membicarakan tentang musim dan pola tanam, sebagaimana yang diterangkan oleh Mamiq Mawardi ;

“*Rowot* sebagai patokan *manse* atau musim dan bulan Hijriah sebagai patokan untuk ibadah. Kalau *Rowot* untuk kegiatan sehari-hari, mau tanam padi, tanam palawija atau apa saja, nah pasti akan berpatokan dengan *Rowot*. Kalau masalah ritualnya dan harinya, pasti akan melihat Hijriahnya.”²²”

Namun, bukan berarti Kalender *Rowot* Sasak sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan hal ibadah. Kalender *Rowot* Sasak dan masyarakat Sasak mengenal bulan-bulan dalam tahun Hijriah dengan penamaan menurut nama Sasak yang disesuaikan dengan peristiwa serta keadaan bulan pada masa itu;

No	Bulan Hijriah	Nama Bulan Sasak
1	Muharam	Bubur Puteq

²² Wawancara dengan Mamiq Mawardi (Penulis dan Sekaligus Sekertaris RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

2	Safar	Bubur Beaq
3	Rabi'ul Awal	Mulud
4	Rabi'ul Akhir	Suwung Penembeq
5	Jumadil Awal	Suwung Penengaq
6	Jumadil Akhir	Suwung Penutuq
7	Rajab	Mi'rat
8	Sa'ban	Rowah
9	Ramadhan	Puase
10	Syawal	Lebaran Nine
11	Zulkaidah	Lalang
12	Zulhijjah	Lebaran Mame

Tabel 4.3.

Tabel Nama-nama Bulan Hijriah dalam bahasa Sasak

Keterangan lain dari Mamiq Tuan Agus, bahwa Kiyai juga memiliki cara perhitungan sendiri dalam menentukan hari ibadah;

“Dalam hitungan tradisional, ada beberapa patokan yang berlaku baik di Utara maupun Selatan. Umpamanya, hari tanggal 12 Rabiul Awal itu, pasti sama dengan hari 1 Syawal. Zaman nenek moyang itu sudah menulis, “*mulud lebaran*” istilahnya. Misalnya, *mulud lebaran senen* berarti *mulud* maupun *lebaran*, 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal itu jatuhnya pada hari senin. Dan hari tanggal 1 Muharram sama dengan hari tanggal 1 *Remedhan*.”²³

²³ Wawancara dengan Mamiq Tuan Agus (Peneliti dan Sekaligus Ketua Pembina RONTAL) pada hari Rabu, 29 Maret 2017, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari – Ampenan, Mataram.

Bulan Hijriah	Hasil Ketetapan Sidang Itsbat Kementerian Agama²⁴	Hisab Tradisi Kiyai Suku Sasak	Beda Hari
Muharram	Ramadhan	Ramadhan	
Selasa 1 Muharram 1432 - 7 Desember 2010	Senin 1 Ramadhan 1432 - 1 Agustus 2011	Selasa 1 Ramadhan 1432 - 2 Agustus 2011	1 Hari
Sabtu 1 Muharram 1433 - 26 November 2011	Sabtu 1 Ramadhan 1433 - 21 Juli 2012	Sabtu 1 Ramadhan 1433 - 21 Juli 2012	0 Hari
Kamis 1 Muharram 1434 - 15 November 2012	Rabu 1 Ramadhan 1434 - 10 Juli 2013	Kamis 1 Ramadhan 1434 - 11 Juli 2013	1 Hari
Selasa 1 Muharram 1435 - 5 November 2013	Minggu 1 Ramadhan 1435 - 29 Juni 2014	Selasa 1 Ramadhan 1435 - 1 Juli 2014	2 Hari

²⁴ Sistem Informasi Hisab Rukyat Indonesia , diakses tanggal 2 Juni 2017, <http://sihat.kemenag.go.id/>.

<p style="text-align: center;">Sabtu</p> <p>1 Muharram 1436 - 25 Oktober 2014</p>	<p style="text-align: center;">Kamis</p> <p>1 Ramadhan 1436 - 18 Juni 2015</p>	<p style="text-align: center;">Sabtu</p> <p>1 Ramadhan 1436 - 20 Juni 2015</p>	<p style="text-align: center;">2 Hari</p>
<p style="text-align: center;">Senin</p> <p>1 Muharram 1437 - 14 Oktober 2015</p>	<p style="text-align: center;">Senin</p> <p>1 Ramadhan 1437 - 6 Juni 2016</p>	<p style="text-align: center;">Senin</p> <p>1 Ramadhan 1437 - 6 Juni 2016</p>	<p style="text-align: center;">0 Hari</p>
<p style="text-align: center;">Minggu</p> <p>1 Muharram 1438 2 Oktober 2016</p>	<p style="text-align: center;">Sabtu</p> <p>1 Ramadhan 1438 - 27 Mei 2017</p>	<p style="text-align: center;">Minggu</p> <p>1 Ramadhan 1438 - 28 Mei 2017</p>	<p style="text-align: center;">1 Hari</p>

Tabel 4.4.
Komparasi Awal Ramadhan
Kementerian Agama dengan Hisab Tradisi Sasak

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa adanya perbedaan awal bulan Ramdan antara Ketetapan dengan Hisab Tradisi Kiyai Suku Sasak.

1. Pemerintah menetapkan masuknya satu Ramadhan melalui Sidang Istbat Kementrian Agama menggunakan metode Hisab dan Rukyah dengan Kriteria MABIMS (2^0 diatas ufuk, 3^0 elongasi dan 8 jam umur Bulan)²⁵ .
2. Kiyai menetapkan masuknya satu Ramadhan menggunkan Hisab Tradisi, yaitu dengan ketentuan 1 Muharram sama dengan hari tanggal 1 *Remedhan*.²⁶

²⁵ Tim Penyusun Almanak Hisab Rukyah, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Kemenag, 2010), 43.

²⁶ Wawancara dengan Mamiq Tuan Agus (Peneliti dan Sekaligus Ketua Pembina RONTAL) pada hari Rabu, 29 Maret 2017, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari – Ampenan, Mataram.

Bulan Hijriah	Hasil Ketetapan Sidang Itsbat Kementrian Agama²⁷	Hisab Tradisi Kiyai Suku Sasak	Beda Hari
Rabi'ul Awal	Syawal	Syawal	
Selasa 12 R. Awal 1432 - 15 Februari 2011	Rabu 1 Syawal 1438 - 31 agustus 2011	Selasa 1 Syawal 1438 - 30 agustus 2011	1 Hari
Minggu 12 R. Awal 1433 - 5 Februari 2012	Minggu 1 Syawal 1438 - 19 agustus 2012	Minggu 1 Syawal 1438 - 19 agustus 2012	0 Hari
Kamis 12 R. Awal 1434 - 24 Januari 2013	Kamis 1 Syawal 1438 - 8 agustus 2013	Kamis 1 Syawal 1438 - 8 agustus 2013	0 Hari
Selasa 12 R. Awal 1435 - 14 Januari 2014	Senin 1 Syawal 1438 - 28 Juli 2014	Selasa 1 Syawal 1438 - 29 Juli 2014	1 Hari
Sabtu 12 R. Awal 1436 - 3 Januari 2015	Jumat 1 Syawal 1438 - 17 Juli 2015	Sabtu 1 Syawal 1438 - 18 Juli 2015	1 Hari

²⁷ Sistem Informasi Hisab Rukyat Indonesia , diakses tanggal 2 Juni 2017, <http://sihat.kemenag.go.id/>.

Kamis 12 R. Awal 1437 - 24 Desember 2015	Rabu 1 Syawal 1438 - 6 Juli 2016	Kamis 1 Syawal 1438 - 7 Juli 2016	1 Hari
Sabtu 12 R. Awal 1438 - 12 Desember 2016	1 Syawal 1438 - -	1 Syawal 1438 - -	1 Hari

Tabel 4.5.
Komparasi Awal Syawal
Kementrian Agama dengan Hisab Tradisi Sasak

Berdasarkan tabel diatas, maka kita dapat melihat adanya perbedaan awal bulan Syawal antara Ketetapan Pemerintah melalui Sidang Itsbat Kementrian Agama dengan Hisab Tradisi Kiyai Suku Sasak.

1. Pemerintah menetapkan masuknya satu Syawal melalui Sidang Istbat Kementrian Agama menggunakan metode Hisab dan Rukyah dengan Kriteria MABIMS (2⁰ diatas ufuk, 3⁰ elongasi dan 8 jam umur Bulan)²⁸ .
2. Kiyai menetapkan masuknya satu Syawal (lebaran Idul Fitri) menggunakan Hisab Tradisi, yaitu dengan ketentuan 12 Rabiul Awal sama dengan hari tanggal 1 *Syawal*.²⁹

²⁸ Tim Penyusun, *Almanak Hisab Rukyat*, 43.

²⁹ Wawancara dengan Mamiq Tuan Agus (Peneliti dan Sekaligus Ketua Pembina RONTAL) pada hari Rabu, 29 Maret 2017, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari – Ampenan, Mataram.

Berdasarkan data tabel yang penulis paparkan diatas maka penulis menarik kesimpulan; *pertama*, bahwa apa yang diwariskan oleh leluhur suku Sasak tentang tata cara penentuan awal Bulan Hijriah merupakan sebuah Hisab Urfi³⁰. Walaupun kemudian perhitungan ini hanya berupa ketetapan pola dalam sebuah catatan. Dimana leluhur suku Sasak mendapatkan ketetapan itu dengan cara melakukan pengamatan panjang terkait awal bulan baik Ramadahn ataupun Syawal. *Kedua*, keakurasian data tabel diatas jika dilihat memiliki tingkat akurasi yang cukup, namun belum bisa dijadikan patokan untuk menetapkan bahwa ketetapan yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak cukup akurat. Tetapi ini menunjukkan bahwa Kalender *Rowot* Sasak penerapannya tidak hanya untuk kegiatan sosial masyarakat semata, tetapi juga dalam hal ibadah.

³⁰ Hisab Urfi adalah perhitungan awal bulan berdasarkan umur bulan yang biasa berlaku. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, 88.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan memberikan kesimpulan dari pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Penentuan awal musim pada Kalender *Rowot* Sasak secara umum dilakukan dengan cara pengamatan guus bintang *Rowot* (Pleiades) menggunakan pola 5-15-25. Namun pola ini hanya digunakan sebagai acuan semata dalam penentuannya, sehingga awal musim (*mangse*) tidak selalu jatuh berbarengan dengan awal tahun, artinya bisa saja musim lebih dahulu harinya daripada awal tahun atau sebaliknya, lebih dahulu awal tahun baru diikuti musim. Adanya perbedaan hari antara awal tahun dengan awal musim sangat mungkin terjadi, sebab ada beberapa elemen pendukung lain yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan awal musimnya. Tetapi secara umum awal musim pada Kalender *Rowot* Sasak akan selalu jatuh di bulan Mei. Musim di dalam kajian astronomis selalu berkaitan dengan gerak semu Matahari tahunan. Dimana perubahan kedudukan Matahari tahunan menyebabkan adanya perubahan musim di Bumi. Di daerah tropis seperti Indonesia, musim kemarau secara teori jatuh pada bulan April, sementara musim hujan jatuh pada bulan Oktober dimana pada akhirnya

menimbulkan jarak alam memulai awal musim keduanya. Sehingga penentuan awal musim Kalender *Rowot* Sasak dalam perspektif astronomis dapat dikatakan masih sejalan, sebab sama-sama menggunakan pola edar benda langit sebagai acuannya. Walaupun menghasilkan data yang berbeda sebagai prediksi awal musimnya.

2. Penerapan Kalender *Rowot* Sasak dalam masyarakat Desa Kidang sudah sangat mengakar bagi kehidupan mereka. Tidak hanya digunakan sebagai penanda waktu dan penentu perpindahan musim untuk kepentingan pertanian, tetapi juga digunakan dalam segala aktifitas kehidupan sosial masyarakat seperti *begawe* (hajatan), acara adat bahkan penentuan hari baik dalam memulai sebuah aktifitas. Jika melihat begitu dekatnya masyarakat dengan sistem penanggalan ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan serta penerapan kalender ini sudah sejak lama di masyarakat Desa Kidang Lombok Tengah ini, dan akan tetap digunakan, dilestarikan bahkan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, Kalender *Rowot* Sasak ternyata memiliki ketentuan-ketuan dalam menentukan awal bulan Hijriah, terutama untuk bulan Ramadhan dan Syawal yaitu dengan istilah “*syawal ramadhan dan mulud lebaran*”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Kalender *Rowot* Sasak tidak hanya sekedar dibidang kegiatan sosial masyarakat semata, tetapi juga dalam hal ibadah.

B. Saran-Saran

1. Bicara soal musim, kita akan selalu bicara prediksi. Sementara prediksi sendiri harus menggunakan acuan baik tanda alam atau perubahan cuaca disekitar kita. Kalender *Rowot Sasak* telah melakukan itu, dengan menggunakan tanda-tanda alam sebagai acuan untuk perubahan atau pergeseran awal musimnya. Sementara disisi lain negara kita memiliki lembaga yang berwenang dalam memprediksi cuaca, iklim dan musim yaitu BMKG. Maka, hendaknya ada sinkronisasi yang dilakukan antara BMKG setempat dengan Kiyai atau tokoh adat Sasak terkait sistem musim yang ada pada kedua sistem ini. Sehingga bisa memadukan antara ilmu pengetahuan tradisional dengan modern, hingga menghasilkan nilai yang signifikan terhadap akurasi kedua sistem musim ini.
2. Kalender *Rowot Sasak* adalah hasil pengamatan panjang oleh para leluhur bangsa Sasak. Hal ini dilakukan, untuk menyelaraskan hidup manusia dengan alam sekitarnya. Pengamatan ini menghasilkan pola-pola dan tanda-tanda alam tertentu yang dijadikan acuan untuk memprediksi kondisi alam kedepannya. Hasil pengamatan ini kemudian di catat dalam sebuah papan yang disebut *warige* dan kini menjadi Kalender *Rowot Sasak*. Sehingga, seharusnya penggunaan terhadap kalender ini semakin masif terutama di kalangan masyarakat suku Sasak sendiri, agar pemahamannya tidak hanya pada kalangan tertentu semata.

E. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur yang tiada terkira atas terselesaikannya tesis ini. Meskipun telah berusaha maksimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan dalam tesis ini dari berbagai sisi. Namun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat. Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Makalah dan Jurnal

Adib Rofiuddin, Ahmad , “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah”, dalam jurnal *Al-Ahkam : Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 26, (2016).

Ari Irawan dkk, Lalu, “Warige: Sistem Penanggalan Tradisional Masyarakat Suku Sasak”, Makalah Seminar Astronomi dalam Budaya Nusantara di Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta, (2015): 3.

Ari Irawan, Lalu, “Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara”, (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Warige: Mataram, (2014): 12.

Asrof Fitri, Ahmad, “Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah dan ompromi menuju unifikasi kalender Hijriah”, dalam jurnal *Al-ahkam: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 22, (2012): 214.

Azhari, Susiknan, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Syar’i”, dalam jurnal *Asy-Syiri’ah*, 42 No.I. (2008): 15.

BMKG Nasional, “Buku Perkiraan Musim Kemarau 2017”, dalam *Buletin BMKG*, (2017): 2, diakses 30 April 2017.

Fidiani dan Ubaidillah Kamal, Rini, “*Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa*”, Jurnal Dinamika Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 12 No. 3, 2012.

Hasiholan Simanjuntak, Bistok, “Analisis Curah Hujan pada Sistem Pranata Mangsa Baru: Untuk Penentuan Pola Tanam”, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, (2013): 11.

Kurniawan, Taufiqurrahman, “Penyatuan Kalender Islam”, dalam jurnal *YUDISIA Jurnal STAIN Kudus*, 5, (2014).

Ma’shum, Mansur, “*Laporan Akhir Inventaris Informasi Pranata Mangsa di Pulau Lombok*”, Mataram: BAPPEDA NTB, (2000): 26-34.

Mulyadi, Achmad, “*Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura*”, jurnal, Nuansa Jurnal STAIN Pamekasan, Vol. 9, No. 1 2012.

Nuridin, Hamdan dkk., “*Perkiraan Musim Kemarau 2016 Provinsi Nusa Tenggara Selatan*”, dalam Buletin BMKG, Kediri, BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Selatan, (2016): 1.

Nuridin, Hamdan, “Memahami Informasi dan Prakiraan Iklim/Musim”, (Makalah Power Point BMKG Lombok Selatan: Kediri, Kantor BMKG Stasiun Klimatologi Kelas I, (2017): 17.

Rasyid, Muhammad, “*Analisis Penerapan Kalender Jawa-Islam di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*”, Tesis Program Magister Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Sakirman, “Melacak Konstruksi Metodologi Kalender Islam Internasional Mohammad Ilyas”, dalam jurnal *NIZHAM Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro Lampung*, 4, (2015).

Wiriadiwangsa, Dedik, “*Pranata Mangsa, Masih Penting Untuk Pertanian*” Tabloid Sinar Tani, 9-15 Maret 2015.

Wisnubroto, Sukardi, “*Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa Menurut Jabaran Meteorologi Dan Pemanfaatannya*”, Jurnal Agromet Vol. XI No. 1 dan 2, 1995.

Sumber Buku

---, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.

Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penulisan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Alfred, Richard, *Dictionary Geophysics, Astrophysics and Astronomy*”, USA: CRC Press, 2001.

Ari Irawan dkk., Lalu, *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, Mataram: Genius, 2014.

Aṣ-Ṣuyūṭy, Abdur Rahmān Ibnu Abī Bakar, *Al-Asybah wa an-Nazāir*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1403 H.

Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007.

Azhari, Susiknan, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012.

Azhari, Susiknan, *Pembaharuan Pemikiran Hisab Di Indonesia, Studi Atas Pemikiran Saadoe’ddin Djambek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.

Belkora, Lelila, *“Minding The Heavens”*, UK: IOP Publishing, 2003.

Berry, Arthur, *“A short History of Astronomy”*, London: IIA Lab, 1898.

Black, James A., & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penulisan Sosial*, terj. E. Koswara, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Christopher De Pree, “*The Complete Idiot’s Guide to Astronomy*”, USA: Alpha, 2001.

Darsono, Ruswa, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: Labda Press, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Nusa Tenggara Selatan*, Mataram: Depdikbud, 1995.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Depdikbud, 2002.

Dershowitz, Nachum, “*Celendrical Calculation*”, United Kingdom: Cambridge University Press, 1997.

Endraswara, Suwardi, *Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gelombang pasang, 2005.

Fahrir Rahman, M., *Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara Selatan*, Mataram: Alam Tara Institute, 2014.

Forest, Ray Moulton, “*An Introduction To Astronomy*”, New York: Macmillan Company, 1916.

H. Morgan, Lewis, *Ancient Society*, Chicago: Charles H. Kur & Comny, 1877.

H. Morgan, Lewis, *Ancient Society*, Chicago: Charles H. Kur & Comny, 1877.

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012.

Harwantiyoko & Neltje F.Katuuk., *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2000.

Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak (Cara Mengetahui Awal Bulan, Awal Tahun, Musim, Kiblat dan Perbedaan Waktu)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.

Ilyas, Moh, *The Quest for a United Islamic Calender*, Malaysia: International Islamic Kalender Programme, 2000.

Ilyas, Mohammad, *Astronomy of Islamic Calendar*, Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1997.

Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-H}ajja>j, *Sahih Muslim jil. 4*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab Alamiah, tt.

Izzuddin, Ahmad, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

Izzuddin, Ahmad, *Sistem Penanggalan*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

J Moleong, Lexy, *Metodeologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2010.

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Khazin, Muhyiddin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005.

King, David A., *Astronomy In The Service Of Islam*, Great Britain: Variorum, 1993.

Kridalaksana, Harimurti, *Wiwara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Meeus, Jean, *Astronomical Algorithms*, Virginia: William Bell 1991.

Muin, Idianto, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Nasirudin, Muh, *Kalender Hijriah Universal – Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, Semarang: El Wafa, 2013.

Novia, Windy, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: WIPRESS, 2009.

P. Spradley, James, *Culter dan Cognition Rule*, San Fransisco: Chandler Publishing Company, 1972.

Pannekoek, A., *A History of Astronomy*, (New York: Dover Publications, 1981), 20.

Philip's, "*Atlas of the Universe*", London: Octopus Publishing Group, 2005.

Philip's, *Astronomy Encyclopedia*", London: Octopus Publishing Grup, 2002.

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Quraish Shihab, M., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Rafi'i, Suryatna, *Meteorologi dan Klimatologi*, Bandung: Angkasa, 1995.

Raharto, Moedji, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan dan Kalender Matahari*, Bandung: Penerbit ITB, 2013.

Raharto, Moedji, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, Bandung: Penerbit ITB, 2001.

Rakhmadi B., Arwin Juli, *Kalender – Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015.

Schaaf, Fred, "*The 50 Best Sight in Astronomy and How to See Them*" New Jersey: Jhon Wiley & Sons Inc., 2007.

Setyanto, Hendro, *Membaca Langit*, Jakarta : al-Guraba, 2008.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Taufik, Imam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Bekasi: Ganeca, 2010.

Tim Penyusun Almanak Hisab Rukyah, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Kemenag, 2010.

Tjasyono HK, Bayong, *Klimatologi*, Bandung: ITB, 2004.

Upe, Ambo, *Asas-Asas Multiple Researches*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

W. Creswell, John, *Penulisan Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Yani, Ahmad, *Pengantar Kosmografi*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

Zainal, Baharruddin, *Ilmu Falak (Teori, Praktik dan Hitungan)*, Kuala Terengganu: Yayasan Islam Tarengganu, 2003.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ruslan Jayadi atau Amaq Ema (Sekertaris Desa Kidang) pada hari Selasa, 4 April 2017, di Kantor Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah.

Wawancara dengan Mamiq Ari atau Lalu Ari Irawan (Penulis dan Sekaligus Direktur RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

Wawancara dengan Mamiq Mawardi (Penulis dan Sekaligus Sekertaris RONTAL) pada hari Senin, 27 Maret 2017, di Kantor RONTAL di Jl. Pejanggik no. 60 A Pajang, Mataram.

Wawancara dengan Mamiq Tuan Agus (Peneliti dan Sekaligus Ketua Pembina RONTAL) pada hari Rabu, 29 Maret 2017, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari – Ampenan, Mataram.

Sumber Lain

Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan”, diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/113>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan”, diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/114>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Selatan, “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Selatan”, diakses tanggal 5 April 2017, <http://ntb.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/30>.

BMKG Nasional, “Analisis Iklim Perkiraan Musim Hujan”, diakses 30 April 2017, [http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg?p=prakiraan-musim-hujan-20152016-di-indonesia & tag=prakiraan-musim&lang=ID](http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg?p=prakiraan-musim-hujan-20152016-di-indonesia&tag=prakiraan-musim&lang=ID).

BMKG Nasional, “Analisis Iklim Perkiraan Musim Kemarau 2017 di Indonesia”, diakses 30 April 2017, <http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg>.

Sistem Informasi Hisab Rukyat Indonesia , diakses tanggal 2 Juni 2017, <http://sihat.kemenag.go.id/>.

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

Kalender Rowot Sasak

1. Apa itu Kalender Rowot Sasak ?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Kalender Rowot Sasak ?
3. Bagaimana sistem perhitungan atau algoritma Hisab pada Kalender Rowot Sasak ?
4. Bagaimana cara Kalender Rowot Sasak untuk menentukan atau memprediksi pergerakan dan perpindahan musim selama ini ?
5. Bagaimana penerapan Kalender Rowot Sasak di masyarakat Desa Kidang, Praya Timur – Lombok Tengah ?
6. Bagaimana akurasi perhitungan atau prediksi Kalender Rowot Sasak terkait sistem musim dengan fakta lapangan ?

BMKG

1. Bagaimana BMKG menjabarkan pengertian musim secara umum ?
2. Bagaimana cara BMKG untuk menentukan atau memprediksi pergerakan dan perpindahan musim selama ini ?
3. Bagaimana musim yang terjadi di Indonesia ?
(Secara teoritis maupun fakta dilapangan)
4. Bagaimana pergerakan dan perpindahan musim di wilayah NTB, Lombok khususnya ?
(Secara teoritis maupun fakta dilapangan)
5. Apakah selama rentan 2014 – 2017 ini pergerakan dan perpindahan musim di wilayah NTB, Lombok khususnya masih dikatakan teratur atau tidak ? Artinya, antara teoritis (penghujan-kemarau) dengan fakta lapangan bersesuaian ?
 - Jika tidak, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidateraturan tersebut ?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengetahui tentang kalender Pranotomongso, Kalender Rowot atau Kalender-Kalender masyarakat tradisi lainnya ?
 - Jika ia, bagaimana pandangan Bapak/Ibu dengan sistem perhitungan musim penanggalan-penanggalan tersebut jika dikaitkan dengan sistem musim yang dimiliki BMKG saat ini ?

Lampiran II:

KETERANGAN WAWANCARA



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN PRAYA TIMUR
DESA KIDANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ruslan Jayadi
Tempat dan Tanggal Lahir : Selong, 01 Juli 1974
Lembaga : Kantor Desa Kidang, Praya Timur
Jabatan dalam Lembaga : SEKDES (Sekertaris Desa)

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Awaludin
Tempat dan Tanggal Lahir : Kendawangan, 29 Agustus 1992
Prodi : Magister Ilmu Falak Pascasarjana UIN Walisongo
Semarang
NIM : 1500028011
Alamat : Jl. Asahan II no. 18 Perumnas, Tanjung Karang Permai
Kec. Sekarbela, Kota Mataram.

Bahwa benar saudara yang namanya tersebut diatas, telah melakukan penelitian di Desa Kidang, Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah, pada:

Tanggal : 25 Maret – 20 April 2017
Tempat : Desa Kidang

Demikianlah surat keterangan ini kaami buat dengan sebenar-benarnya.

Lombok Tengah, 20 April 2017

Mengetahui,

(Signature)
Sekretaris Desa Kidang





BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI KELAS I LOMBOK BARAT
JL. TGH. IBRAHIM KHALIDY, KEC. KEDIRI-KAB. LOMBOK BARAT, 83362

TELP/FAX: (0370) 674 134/135
Email: iklimntb@gmail.com
<http://www.iklim.ntb.bmkg.go.id>

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamdan Nurdin
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumba Timur, 16 Juni 1985
Organisasi : BMKG-Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Barat
Jabatan dalam Organisasi : Senior Forecaster

Alamat / No. Hp : (+62) 8780 9407 008

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Muhammad Awaludin
Tempat dan Tanggal Lahir : Kendawangan, 29 Agustus 1992
Prodi : Magister Ilmu Falak Pascasarjana UIN Walisongo
Semarang
NIM : 1500028011
Alamat : Jl. Asahan II no. 18 Perumnas, Tanjung Karang Permai
Kec. Sekarbela, Kota Mataram.

Bahwa benar saudara peneliti melakukan sesi wawancara di Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Barat, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 4 April 2017
Pukul : 10:00 WITA
Tempat : Kantor BMKG-Stasiun Klimatologi Kelas I Lombok Barat

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Lombok Barat, 04 April 2017

Mengetahui,

Narasumber



(HAMDAN NURDIN)



LEMBAGA ROWOT NUSANTARA LOMBOK

R O N T A L

No. Reg Depkumham: W25.U1/495/HK.03/VI/2014

Jl. Pejangik No. 60 A Pajang, Mataram 83121 e-mail: rowotnusantaralombok@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawardi
Tempat dan Tanggal Lahir : Bedus, 31 Desember 1980
Organisasi : Rowot Nusantara Lombok (RONTAL)
Jabatan dalam Organisasi : Sekertaris
Alamat / No. Hp : 081805231341

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Awaludin
Tempat dan Tanggal Lahir : Kendawangan, 29 Agustus 1992
Prodi : Magister Ilmu Falak Pascasarjana UIN Walisongo
Semarang
NIM : 1500028011
Alamat : Jl. Asahan II no. 18 Perumnas, Tanjung Karang Permai
Kec. Sekarbela, Kota Mataram.

Saudara yang namanya tersebut diatas, telah melakukan penelitian dan wawancara di Lembaga Rowot Nusantara Lombok (RONTAL), pada:

Hari/Tanggal : 27 Maret - 20 April 2017
Tempat : Kantor Lembaga Rowot Nusantara Lombok (RONTAL)

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Mataram, 20 - April - 2017

Mengetahui,

Direktur RONTAL



BIODATA NARASUMBER

**“SISTEM MUSIM PADA KALENDER ROWOT SASAK
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)”**

Nama : H. Abdul Mutalib

Tempat, Tanggal Lahir : Perombang, 20 februari 1959

Alamat : Dusun pargatap, Desa Kidang

Lembaga : Rowot Nusantara Lombok (RONLAL)

Jabatan di Lembaga : Pemang

E-Mail :

No. HP / WA :

Akun Media Sosial : Punya / Tidak Punya¹

a. FaceBook :

b. Twitter :

c. IG (Instagram) :

Kidang, 13 - 9 - 2017
Narasumber


(H. Abdul Mutalib)
Nama Lengkap & Tanda Tangan

¹ Coret yang tidak perlu

BIODATA NARASUMBER

**“SISTEM MUSIM PADA KALENDER ROWOT SASAK
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)”**

Nama : Kiyai Ratna
Tempat, Tanggal Lahir : Orong Kolo, 1 Juli 1971
Alamat : Desa Kidang, Praya Timur
Lembaga : Rowot Nusantara Lombok (RONNAL)
Jabatan di Lembaga : Pem Lina
E-Mail :
No. HP / WA :
Akun Media Sosial : Punya / Tidak Punya¹
a. FaceBook :
b. Twitter :
c. IG (Instagram) :

Kidang, B - 4 - 2017
Narasumber


(Kiyai Ratna)
Nama Lengkap & Tanda Tangan

¹ Coret yang tidak perlu

BIODATA NARASUMBER

**"SISTEM MUSIM PADA KALENDER ROWOT SASAK
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)"**

Nama : H. Lulu Agus Faturrahman
Tempat, Tanggal Lahir : Sengkol, 17 Agustus 1957
Alamat : Jl. Gili Ar No. 21, Taman Sari, Ampenan
Lembaga : Rowo Kusantara Lombok (ROWOTAS)
Jabatan di Lembaga : Kepala Pembina
E-Mail :
No. HP / WA : 081 803 7676 72
Akun Media Sosial : Punya / Tidak Punya¹

- a. FaceBook :
- b. Twitter :
- c. IG (Instagram) :

Mataram, - - 2017
Narasumber


(Lulu Agus Faturrahman)
Nama Lengkap & Tanda Tangan

¹ Coret yang tidak perlu

BIODATA NARASUMBER

**“SISTEM MUSIM PADA KALENDER ROWOT SASAK
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)”**

Nama : LALU ARI IRAWAN
Tempat, Tanggal Lahir : GERUNG, 18 JUNI 1981
Alamat : JL. KECUBUNG 1/2 Gomong Laras, Mataram
Lembaga : Rowot Nusantara Lombok
Jabatan di Lembaga : Direktur
E-Mail : ariirawanlalu@gmail.com
No. HP / WA : 081703646716
Akun Media Sosial : Punya / Tidak Punya¹
a. FaceBook : Lalu Ari Irawan
b. Twitter :
c. IG (Instagram) : Lalu Ari Irawan

Mataram, 29 - 03 - 2017
Narasumber


Nama Lengkap & Tanda Tangan

¹ Coret yang tidak perlu

BIODATA RESPONDEN PENELITIAN

**“SISTEM MUSIM PADA KALENDER ROWOT SASAK
(Studi kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)”**

Nama : MAWARDI

Tempat, Tanggal Lahir : BEDUS, 31 DESEMBER 1980

Alamat : MAJILAH RENGGAJIS, BAJUR, LOMBOK
Lombok

Lembaga : ROWOT NUSANTARA LOMBOK SENTRA

Jabatan di Lembaga : SEKRETARIS

E-Mail : mawardi.wisabamha@gmail.com

No. HP / WA : 081 805 231 341

Akun Media Sosial : Punya / Tidak Punya¹

a. FaceBook :

b. Twitter :

c. IG (Instagram) :

Mataram, 27 Maret 2017
Responden


MAWARDI
Nama Lengkap & Tanda Tangan

¹ Coret yang tidak perlu

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Muhammad Awaludin
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendawangan, 29 Agustus 1992
- 3. Alamat Rumah : Jl. Asahan II no. 18 Perumnas Tanjung Karang Permai, Mataram – NTB.
HP : 081239793931
E-mail : Muhammad.awaludin92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SDN 07 Kendawangan, Ketapang - Kalimantan Barat (1998 - 2001)
- b. SDN 01 Kendawangan, Ketapang – Kalimantan Barat (2001 - 2004)
- c. MTs At-Taqwa Kendawangan, Ketapang – Kalimantan Barat (2004 - 2006)
- d. MTs Ar-Raisiyah, Sekarbela – Mataram, NTB (2006 - 2007)
- e. SMAN 02 Mataram, Kota Mataram, NTB (2007 - 2010)
- f. IAIN Mataram, Kota mataram, NTB (2010 – 2014)

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pusat Bahasa Universitas Mataram (2007)
- b. Sony Sugema College (SSC) Mataram (2008)
- c. Primagama Mataram (2009-2010)
- d. Hizbul Kaafi Pare-Kediri (2016)

Semarang, 2 Juni 2017

Muhammad Awaludin

NIM: 1500028011

INDEKS

A

Adal minyaq, 113
Adi, 70, 71
Algoritma hisab, 101, 102, 103, 153
Angin baratan, 131
Angin timuran, 131
Aphelium, 26, 28, 148
Astronomi, 1, 3, 8, 14, 18, 27, 42, 43,
44, 54, 55, 83, 84, 86, 93, 124, 147
Awal musim, 13, 119

B

Babad lombok, 70, 75
Babilonia, 46, 47
Bau nyale, 116
Bede'e, 67
Beteletan, 1, 95, 100, 124
Bmkg, xxi, xxv, 18, 31, 32, 34, 131,
133, 134, 135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 144, 145, 167,
171, 173, 174, 181
Bulan, xxiv, 2, 5, 6, 12, 27, 36, 37,
40, 43, 44, 47, 48, 50, 51, 52, 102,
103, 104, 106, 113, 114, 115, 116,
117, 147, 162, 177, 179
Bumi, 1, 4, 10, 21, 25, 26, 27, 29, 39,
49, 50, 70, 75, 100, 124, 148, 149

C

Curah hujan, 23, 25, 29, 30, 31, 32,
33, 67, 112, 115, 121, 135, 138,
139, 140, 150

D

Desa kidang, i, iii, ix, x, xx, xxiv, 1,
6, 18, 77, 78, 79, 80, 82, 95, 153,
156, 157, 158, 159, 160, 180
Dipole mode, 33, 135, 137, 140

E

Egyptian calendar, 53
Ekuinox, 28, 149
El nino, 32, 135, 137, 140

G

Gawe, x, 1, 100, 124
Genius, 1, 73, 93, 118, 124, 175
Greek calendar, 53

H

Hindia calendar, 53

I

Inter tropical convergence zone, 34,
135, 138
Islam, 2, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 35, 36,
38, 43, 46, 47, 52, 53, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 75, 77, 126, 173, 174,
175, 176, 177, 178, 180

J

Jewish calendar, 53

K

Kalen bulan, 159, 160
 Kalender, 1, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 14, 21, 24, 35, 37, 38, 41, 42, 43,
 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
 53, 54, 55, 94, 98, 100, 101, 102,
 103, 118, 123, 124, 128, 147, 152,
 171, 173
 Kalender aritmatik, 53
 Kalender astronomik, 54
 Kalender rowot sasak, iii, ix, xxi,
 xxiii, xxiv, xxv, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9,
 10, 11, 13, 17, 19, 20, 21, 83, 85,
 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
 101, 109, 110, 111, 112, 113, 118,
 119, 122, 123, 124, 125, 129, 130,
 133, 134, 139, 140, 141, 142, 143,
 144, 145, 152, 153, 155, 157, 158,
 159, 160, 161, 162, 171, 175
Kebalit, 4, 85, 111, 112, 124, 130,
 141
 Kebudayaan, x, 8, 15, 16, 21, 56, 57,
 58, 59, 60, 61, 62, 63, 69, 89, 93,
 96, 97, 153, 176
Kesawen taun, 111
Ketaun, 3, 85, 111, 112, 124, 130,
 141
 Ketiga, 60, 62, 98, 126
 Kiyai, 95, 97, 133, 151, 152, 153,
 154, 155, 157, 160, 163, 170, 171
Komaq, 113, 120

L

La nina, 32, 135, 137, 140
 Labuh, 126, 127
 Lomboq mirah sasak adi, 71
Lunar calendar, 2, 48
Lunisolar calender, 2, 48, 51

M

Mamiq, 94, 96, 97, 98, 110, 123, 155,
 160, 161, 163, 165, 167, 180
Mangse, ix, 3, 6, 85, 111, 112, 113,
 114, 115, 116, 117, 118, 119, 122,
 124, 129, 130, 141, 143, 145, 151,
 152, 156, 161
 Mareng, 126, 127
 Masyarakat, ix, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 13,
 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 41, 42,
 47, 48, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61,
 62, 63, 68, 70, 72, 73, 74, 75, 76,
 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
 89, 91, 93, 94, 95, 97, 98, 101,
 111, 113, 115, 119, 121, 124, 125,
 132, 133, 140, 145, 153, 154, 155,
 156, 157, 158, 159, 161, 170, 171
 Masyarakat sasak, ix, 1, 2, 3, 7, 17,
 19, 21, 70, 72, 73, 76, 94, 97, 98,
 119, 124
 Matahari, 2, 4, 13, 24, 26, 27, 28, 37,
 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
 102, 126, 128, 129, 130, 140, 147,
 148, 149, 179
 Mesir kuno, 44
Mirah, 70, 71
 Musim, ix, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12,
 13, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25,
 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
 42, 49, 50, 52, 83, 100, 101, 111,
 112, 114, 115, 119, 122, 124, 125,
 126, 129, 130, 131, 133, 134, 135,
 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143,
 144, 145, 147, 148, 149, 150, 151,
 152, 153, 156, 159, 161, 165, 167,
 169, 171, 181
 Musim dingin, 25, 29, 112, 130, 141
 Musim gugur, 25, 28, 29, 149

Musim kemarau, 4, 24, 25, 33, 126,
130, 131, 138, 141, 145
Musim panas, 25, 28, 29, 31, 32, 112,
114, 119, 125, 133, 148, 150
Musim penghujan, 29, 31, 138, 141,
150
Musim semi, 25, 28, 29, 149

N

Nahdlatul wathan, 77
Ngandang, 5, 109, 123
Ngempok waras, 115, 121
Nyale, 91, 116, 122

O

Orion, 86, 120, 122, 126, 129, 130

P

Paranata mangsa, 111, 124, 127
Perihelium, 26, 27, 148
Pleiades, ix, xi, 1, 85, 86, 109, 119,
122, 124, 129, 130, 140, 151
Pola 5-15-25, 109, 151, 153, 169

R

Rasi bintang, 1, 85, 86, 87, 91, 100,
109, 117, 120, 122, 124, 126, 129
Rendheng, 126
Romawi, 45
Rontal, 94, 96, 97, 110, 123, 155,
160, 161, 163, 165, 167, 180

Rowot, iii, ix, x, xi, xii, xxi, xxiii,
xxiv, xxv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 13, 17, 19, 20, 21, 83, 85,
86, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 109, 110, 111, 112, 113, 118,
119, 120, 122, 123, 124, 125, 129,
130, 133, 134, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 152, 153, 155, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 171, 175

S

Sasak, ix, xi, xx, xxi, 1, 2, 3, 6, 7, 8,
13, 17, 18, 19, 20, 21, 65, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 75, 76, 84, 85, 86,
87, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100,
101, 105, 106, 109, 110, 111, 112,
118, 119, 122, 124, 125, 133, 140,
143, 145, 151, 152, 153, 157, 159,
161, 162, 169, 171, 173

Seven sister, 1, 124
Solar calendar, 2, 48

T

Taeq aik kayak, 114, 121
Tenggale, 6, 86, 120, 122
Tuan, 94, 97, 98, 163, 165, 167, 180

W

Warige, 91, 93, 112, 157, 173
Warisan, 7, 58, 76, 132
Windon, 151
Wuku, 1, 100, 124

